



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DAMPAK PENERBITAN *SUKUK* TERHADAP KINERJA BANK  
SYARIAH (STUDI KASUS PADA PT BANK SYARIAH MANDIRI)**

**TESIS**

**MUHAMMAD HANDRIYO AKBARULLAH  
0806450760**

**EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH  
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS INDONESIA  
JAKARTA  
2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DAMPAK PENERBITAN *SUKUK* TERHADAP KINERJA BANK  
SYARIAH  
(STUDI KASUS PADA PT BANK SYARIAH MANDIRI)**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Sain (M.Si) Dalam  
Bidang Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah Pada Program Studi Timur Tengah  
dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia**

**Oleh:**

**Muhammad Handriyo Akbarullah**  
NPM: 0806450706

**EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH  
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS INDONESIA  
JAKARTA  
2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**



Nama : Muhammad Handriyo Akbarullah

NPM : 0806450760

Tanda Tangan : 

Tanggal : 28 Juni 2011

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Muhammad Handriyo Akbarullah  
NPM : 0806450760  
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam  
Judul Tesis : ” Dampak Penerbitan *Sukuk* Terhadap Kinerja Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)”

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia**

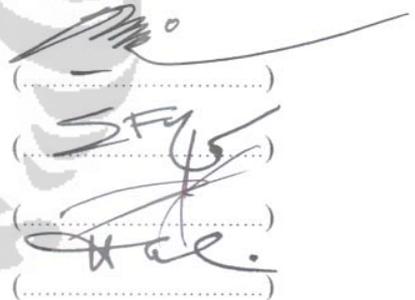
### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr A Hanief Saha Ghafur, M.Si

Pembimbing I : Else Fernanda, SE.AK.,M.Sc

Penguji : Ir. Hardius Usman, M.Sc

Pembaca Ahli/*Reader* : Nurul Huda, SE, MM, M.Si



(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Juli 2011

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Handriyo Akbarullah  
NPM : 0806450760  
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Dampak Penerbitan Obligasi Syariah (*sukuk*) Terhadap Kinerja Bank Syariah (studi kasus PT Bank Syariah Mandiri)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 28 Juni 2011

Yang menyatakan



(Muhammad Handriyo Akbarullah)

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillah*, segala puji hanyalah milik Allah SWT, hanya karena rahmat dan keridhaannya Penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Master di Program Pascasarjana Program Studi Timur Tengah Islam, Universitas Indonesia.

Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari sejumlah pihak yang begitu ikhlas memberikan dukungan yang luar biasa, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi Psikolog selaku Ketua Program Studi Timur Tengah dan Islam dan selaku ketua sidang dan Dr. A. Hanief Saha Ghafur selaku Sekretaris Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
2. Else Fernanda, SE.Ak., M.Sc selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Ir. Hardius Usman, M.Sc, selaku penguji dan Nurul Huda, SE, MM, M.Si sebagai *reader*.
4. Ayahanda dan Ibunda Tercinta R Toni Hartono PA dan Hasnerita S.SiT, M.Kes yang selalu memberikan doa dan semangat.
5. Adikku yang membanggakan M ershad Adi Prawiro S.T, yang selalu memberiakan Semangat dan bantuannya .
6. Seluruh rekan-rekan kerja penulis di Bank DKI Syariah Cabang Pembantu Matraman, Khususnya pemimpin penulis Bpk Hari Gumbira, Terima Kasih doa dan izin yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini
7. Teman-teman EKS 15 yang selalu memberikan semangat dan dorongan.

Penulis sadar tesis ini masih jauh dari sempurna sehingga sangat berharap atas kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaannya. Tesis ini dapat disalin oleh siapapun dengan atau tanpa seizin Penulis dengan memperhatikan kaidah-kaidah akademik. Akhir kata penulis ucapkan *Alhamdulillah*.

Jakarta, Juli 2011

Muhammad Handriyo Akbarullah

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Handriyo Akbarullah  
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam  
Judul : Dampak Penerbitan *sukuk* Terhadap Kinerja Bank Syariah  
(Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri)

Untuk mempercepat Ekspansi Pembiayaan bank dapat melakukan promosi agar dana pihak ketiganya seperti tabungan, deposito dan giro bisa di minati dan di sukai oleh masyarakat, akan tetapi acara tersebut membutuhkan biaya promosi yang tidak sedikit, oleh sebab itu penerbitan obligasi adalah salah satu cara yang terbilang cukup efektif dan efisien untuk mendapatkan dana segar dari masyarakat, dan cara ini telah banyak dilakukan oleh bank.

Di indonesia telah dikenal adanya obligasi syariah yang menggunakan skim ijarah dan mudharabah. Perbedaan yang mendasar antara obligasi syariah dan konvensional adalah pada obligasi syariah *return* tidak di tetapkan secara nominal, tetapi dengan memberikan nisbah bagi hasil untuk pemegang obligasi, serta penggunaan dana hasil emisi obligasi tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan menerbitkan obligasi dana segar di suntikan ke bank, bank tinggal menyalurkannya secara agresif dan hati-hati, obligasi syariah dengan jangka waktu jatuh tempo yang relatif lama antara 5 sampai 7 tahun memungkinkan bank meningkatkan pendapatan bagi bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa adanya peningkatan pembiayaan serta pendapatan margin dan bagi hasil, rasio likuiditas juga menunjukkan peningkatan akan tetapi untuk rasio profitabilitas hanya ROE yang menunjukkan peningkatan, untuk ROA memiliki kecendrungan sama sebelum dan sesudah penerbitan obligasi, sedangkan untuk rasio kecukupan modal mengalami penurunan setelah penerbitan obligasi akan tetapi penurunan dalam taraf yang aman.

**Kata kunci:** Obligasi Syariah, pembiayaan, pendapatan, kewajiban modal minimum, likuiditas, rentabilitas

## ABSTRACT

Name : Muhammad Handriyo Akbarullah  
Study Program : Middle Eastern and Islamic Studies  
Title : Impact of Issuance *sukuk*  
The performance of Islamic Banks (Bank Case Study  
Syariah Mandiri)

To accelerate the expansion of bank financing can do promotions for third-party funds such as savings, deposits and current accounts could be in the interest and the like by the people, but the event will cost quite a bit of promotion, and therefore the issuance of bonds is one way that is quite effective and efficient way to get fresh funds from the community, and how this has been done by many banks.

In Indonesia has recognized the existence of Islamic bonds, which uses skim ijara and mudaraba. The fundamental difference between Islamic and conventional bonds is in Islamic bonds in return not set in nominal terms, but by providing profit sharing ratio for the bondholders, as well as the use of proceeds from the issuance of the bonds shall be in accordance with the principles of sharia. By issuing bonds in an injection of fresh funds into the bank, the bank aggressively distribute live and carefully, Islamic bonds with maturities of a relatively long time between five to seven years of allowing banks to increase revenue for the bank.

Research conducted at Bank Syariah Mandiri showed that an increase in margin and financing as well as revenue sharing, liquidity ratio also showed an increase but for the profitability ratios that show only an increase in ROE, ROA has a tendency for the same before and after the issuance of bonds, while for adequacy ratio capital after the issuance of bonds has decreased but the decrease in the level of safety.

Key words: Islamic Bonds, financing, income, liabilities minimum capital, liquidity, profitability

## ص خ ل م ل ا

ربكفا دمحم : مسالا

ةيمالسإل تاساردل او طسوالا قرشلل : ةساردل ا جم انرب

(كوكص) ةيمالسإل تادنس رادصل رثأ : ناونعلل

كنبلل ةل ا ح ةسارد) ةيمالسإل فراصلل اءادأ

(ةيقرشلل يریدنم

لثم لاومأل ثلاث فرطل تايقرثلل مايقلا يفصرملل ليومتلل يف عسوتلل عيرستل نكميو  
نكلو ، بعشلل لبق نم كلذ هباش امو ةحلصم يف نوكل دق ةيراجل تاباسحل او عئادول او تارخدلل  
يئلل لبسلل دحأ وه تادنسلل رادصل نإف يلاتلابو ، جيورتلل نم اريبك اردق فلكت فسو ثدلل  
قيرط نع كلذ فيكو ، عمتمجلل نم ةديدل ل اومأ لعل لوصحلل ةؤفكو ةل ا عف ةل يسو كلذ مت دقو امامت  
كونبلل نم ديدعلل

.ةبراضملل او ةراجإل دوشقملل مدختس يذل او ، ةيمالسإل تادنسلل دوچوب تفرتلل دق ايسينودنل يف  
مبتي مل لباقملل يف ةيمالسإل تادنسلل يف ةيديلقتلل او ةيمالسإل تادنسلل نيب يساسألل قرفلل  
، تادنسلل ةلمحلل ةكراشلل ةبسن حبرلل ريفوت لال خ نم نكلو ، ةيمالسإل ةميقلا ثي ح نم نيي عت  
قيرط نع .ةيمالسإل ةعيرشلل ئدابمل اقفو مبتي تادنس رادصل نم تادئاعلل مادختسا نع الصف  
، ةيانعبو شيعل ا قوقب عيزوت كنبلل نإف ، كنبلل يف ةديدل ل اومأل نم ةنقح يف تادنس رادصل  
حامسلل نم تاونس عبس ل ا سمخ نيب اي بسن ليوط تقول ةيمالسإل تادنس قاقحتسا ل ا ج ا عم  
كنبلل تاداريإل ةدايزل فراصلل

نع الصف ليومتلل او شماه يف ةدايز نأ يریدنم ةيقرشلل ةفضلل يف تي رجأ يئلل ثاحبالل ترهظأو  
رهظت يئلل ةي حبرلل بسنلل ةبسنلاب نكلو ةدايز ترهظأ امك ، ةلويسلل مساقت ةبسن تاداريإل  
دعبو لبق مسفنل ليم هيدل تادوچومل لعل دئاعل ، نيمهاسملل قوقح لعل دئاعل ةدايز يف طقف  
اذه نكلو تادنسلل رودص دعب لاملل س أ رصفخن او ةيافك ةبسن نأ نيح يف ، تادنسلل رادصل  
ةمالسإل يوتسم يف صافخنال

، موصلل لاملل س أ ر نم یندأل دحل او ، لخدل او ليومتلل او ةيمالسإل كوكصلل : تاملكلل ا حتفم  
ةي حبرلل او ةلويسلل او

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

### **1. PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Pembatasan Masalah.....	7
1.6. Kerangka Pemikiran.....	7
1.7. Hipotesis.....	10
1.8. Metode Penelitian.....	10
1.9 Sistematika Penulisan.....	11

### **2. DASAR TEORI**

2.1 Fungsi Permodalan.....	12
2.2 Struktur Pemodalannya.....	13
2.3 Besarnya Kebutuhan Modal Bank.....	16
2.4 Peraturan permodalan Bank di Indonesia.....	17

2.4.1	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko(ATMR) Bank Syariah.....	23
2.4.2	Stategi Bank Dalam Mengendalikan Besaran Kecukupan Modal.....	24
2.4.3	Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank Syariah.....	25
2.5	Produk Pembiayaan Bank Syariah.....	26
2.6	Pendapatan dari masing-masing Investasi/Pembiayaan.....	28
2.7	Pengertian Obligasi.....	31
2.8	Obligasi Syariah.....	31
2.9	Analisa Kinerja Perbankan.....	34
2.9.1	Penilaian Kesehatan Perbankan.....	34
2.9.2	Rasio-rasio Keuangan.....	36
2.10	Studi Sebelumnya.....	37
 <b>3. METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	49
3.2	Data dan Pengumpulan Data.....	49
3.3	Deskripsi Data .....	50
3.3.1	Data dari laporan Keuangan.....	50
3.3.2	Obligasi I Bank Syariah Mandiri.....	52
3.4	Pengolahan data.....	54
3.5	Asumsi Analisis Regresi.....	57
3.6	Uji Heterokedastisitas.....	58
3.7	Pengujian Hipotesis.....	59
3.7.1	Uji F.....	59
3.7.2	Uji t.....	60

3.8	Koefisien Determinasi/Goodness of Fit ( $R^2$ ).....	61
3.9	Interval Kepercayaan.....	61

#### **4. Analisa Kinerja Bank Syariah Mandiri Sebelum dan Sesudah Penerbitan Obligasi Syariah**

4.1	Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri.....	62
4.2	Perkembangan Kondisi Setiap Variable Kinerja Bank Syariah Mandiri Sebelum - Sesudah Penerbitan Obligasi Syariah.....	64
4.2.1	Variable Pembiayaan.....	65
4.2.1.1	Sebelum Obligasi.....	65
4.2.1.2	Sesudah Obligasi.....	65
4.2.2	Variable LDR.....	66
4.2.2.1	Sebelum Obligasi.....	66
4.2.2.2	Sesudah Obligasi.....	66
4.2.3	Variable ROE.....	67
4.2.3.1	Sebelum Obligasi.....	67
4.2.3.2	Sesudah Obligasi.....	67
4.2.4	Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil.....	68
4.2.4.1	Sebelum Obligasi.....	68
4.2.4.2	Sesudah Obligasi.....	68
4.2.5	Variable ROA.....	69
4.2.5.1	Sebelum Obligasi.....	69
4.2.5.2	Sesudah Obligasi.....	69
4.2.6	Variable CAR.....	70

4.2.1.1	Sebelum Obligasi.....	70
4.2.1.2	Sesudah Obligasi.....	70
4.3	Statistik Deskriptif.....	71
4.4	Pemeriksaan Uji Asumsi Regresi.....	73
4.4.1	Uji Otokolerasi.....	73
4.4.1.1	Model regresi linier antara variable pembiayaan dan dummy peristiwa.....	73
4.4.1.2	Model regresi linier antara variable Pendapatan dan dummy peristiwa.....	75
4.4.1.3	Model regresi linier antara variable ROA dan dummy peristiwa.....	77
4.4.1.4	Model regresi linier antara variable ROE dan dummy peristiwa.....	78
4.4.1.5	Model regresi linier antara variable LDR dan dummy peristiwa.....	79
4.4.1.6	Model regresi linier antara variable CAR dan dummy peristiwa.....	80
4.4.2	Uji Heterokedastisitas.....	81
4.4.2.1	Model regresi linier antara variable pembiayaan dan dummy peristiwa.....	81
4.4.2.2	Model regresi linier antara variable Pendapatan dan dummy peristiwa.....	82
4.4.2.3	Model regresi linier antara variable ROA dan dummy peristiwa.....	82
4.4.2.4	Model regresi linier antara variable ROE dan dummy peristiwa.....	83
4.4.2.5	Model regresi linier antara variable LDR dan dummy peristiwa.....	83

4.4.2.6 Model regresi linier antara variable pembiayaan dan dummy peristiwa.....	84
4.5 Pengujian Seluruh Model.....	84
4.6 Pengujian Parsial (uji t).....	85
4.6.1 Model regresi linier antara variable Ln(pembiayaan) dan dummy peristiwa.....	85
4.6.2 Model regresi linier antara variable pendapatan dan dummy Peristiwa.....	86
4.6.3 Model regresi linier antara variable ROA dan dummy Peristiwa.....	87
4.6.4 Model regresi linier antara variable ROE dan dummy Peristiwa.....	88
4.6.5 Model regresi linier antara variable LDR dan dummy Peristiwa.....	89
4.6.6 Model regresi linier antara variable pendapatan dan dummy Peristiwa.....	90
4.7 Koefisien Determinasi (R-square).....	91
4.8 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis.....	92

## 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran.....	98
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	99

## DAFTAR REFERENSI

## LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran.....9
Gambar 3.1	<i>Flow Chart</i> mencari model terbaik.....62
Gambar 4.1	Perkembangan Pembiayaan Sebelum dan Sesudah Obligasi Syariah..... 66
Gambar 4.2	Perkembangan LDR Sebelum dan Sesudah Obligasi Syariah.....67
Gambar 4.3	Perkembangan ROE Sebelum dan Sesudah Obligasi Syariah.....68
Gambar 4.4	Perkembangan Pendapatan Margin dan Bagi Hasil Sebelum dan Sesudah Obligasi Syariah.....69
Gambar 4.5	Perkembangan ROA Sebelum dan Sesudah Obligasi Syariah.....70
Gambar 4.6	Perkembangan CAR Sebelum dan Sesudah Obligasi Syariah.....71

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1	Total pembiayaan dan Pendapatan BSM sebelum dan Sesudah Penerbitan Obligasi.....4
Tabel 1.2	Rasio-rasio Bank Syariah Mandiri sebelum Penerbitan Obligasi Mudharabah.....4
Tabel 2.1	Perbedaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian Terdahulu.....46
Tabel 3.1	Total Pembiayaan BSM, periode 2000- 2007.....50
Table 3.2	Pendapatan bagi Hasil BSM, tahun 2000 – 2007.....51
Table 3.3	Total Modal BSM, tahun 2000 – 2007.....51
Table 4.1	Statistik Deskriptif.....72
Table 4.2	Uji Otokolerasi Pada Variable Pembiayaan.....74
Table 4.3	Uji Root Variable Pembiayaan.....75
Table 4.4	Uji Durbin Watson Variable Pembiayaan(Logaritma Natural).....75
Table 4.5	Uji Root Variable Pembiayaan(Logaritma Natural).....76
Table 4.6	Uji Otokolerasi Pada Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil...76
Table 4.7	Uji Root Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil.....77
Table 4.8	Uji Otokolerasi Pada Variable ROA.....78
Table 4.9	Uji Root Variable ROA.....78
Table 4.10	Uji Otokolerasi Pada Variable ROE.....79
Table 4.11	Uji Root Variable ROE.....79
Table 4.12	Uji Otokolerasi Pada Variable LDR.....80
Tabel 4.13	Uji Root Variable LDR.....80

Table 4.14	Uji Otokolerasi Pada Variable CAR.....	81
Table 4.15	Uji Root Variable CAR.....	81
Table 4.16	Uji White Pada Variable Pembiayaan.....	82
Table 4.17	Uji White Pada Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil.....	83
Table 4.18	Uji White Pada Variable ROA.....	83
Table 4.19	Uji White Pada Variable ROE.....	84
Tabel 4.20	Uji White Pada Variable LDR.....	84
Tabel 4.21	Uji White Pada Variable CAR.....	85
Table 4.22	Uji F pada Setiap Model Regresi.....	85
Table 4.23	Uji t Pada Variable Pembiayaan.....	86
Table 4.24	Uji t Pada Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil.....	87
Table 4.25	Uji t Pada Variable ROA.....	88
Table 4.26	Uji t Pada Variable ROE.....	89
Table 4.27	Uji t Pada Variable LDR.....	90
Table 4.28	Uji t Pada Variable CAR.....	91
Table 4.29	Koefisien Determinasi Semua Variable.....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Laporan Keuangan BSM
- Lampiran 2 Output Regresi Linier Variable Pembiayaan dan Peristiwa
- Lampiran 3 Output Regresi Linier Variable Pendapatan dan Peristiwa
- Lampiran 4 Output Regresi Linier Variable ROA dan Peristiwa
- Lampiran 5 Output Regresi Linier Variable ROE dan Peristiwa
- Lampiran 6 Output Regresi Linier Variable LDR dan Peristiwa
- Lampiran 7 Output Regresi Linier Variable CAR dan Peristiwa
- Lampiran 8 Uji Stasioner Error Model Regresi
- Lampiran 9 Pemeriksaan Heterokedastisitas
- Lampiran 10 Hasil Regresi Linier Variable LN (Pembiayaan) dan Peristiwa
- Lampiran 11 Hasil Regresi Linier Variable Pendapatan dan Peristiwa
- Lampiran 12 Hasil Regresi Linier Variable ROA dan Peristiwa
- Lampiran 13 Hasil Regresi Linier Variable ROE dan Peristiwa
- Lampiran 14 Hasil Regresi Linier Variable LDR dan Peristiwa
- Lampiran 15 Hasil Regresi Linier Variable CAR dan Peristiwa

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Potensi sukuk dalam negeri dari tahun 2003-2007 terus meningkat lihat saja pada tahun 2003 hanya ada 6 *issuer* dengan nominalnya sebesar Rp.740 milyar, kemudian pada tahun 2007 total *issuer* yang ada mencapai 21 *issuer* dengan nominal Rp.3.23 Triliun sehingga market share volume obligasi syariah mencapai 2.5%, diantara 21 *issuer* ada 3 *issuer* dari sektor perbankan yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin tbk, diantara 3 bank tersebut terdapat 2 bank syariah yaitu Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri.

Dari sisi perbankan modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus berfungsi sebagai penjaga kepercayaan masyarakat, setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan resiko, modal bank memiliki fungsi sebagai penyangga terakhir untuk memproteksi bank dari kerugian yang tidak terduga dan memelihara kelangsungan usahanya pada saat perekonomian mengalami kesulitan. Modal bank juga merupakan dana sendiri yang memberikan keyakinan bagi kreditur yang akan meminjamkan dananya bahwa itu akan di bayarkan sesuai dengan yang diperjanjikan (tampubolon, 2004:220)

Kelebihan bank dibandingkan dengan perusahaan lainnya adalah kemampuan menyerap dan memindahkan risiko. Modal bank dapat dianggap sebagai penyangga (*buffer*) karena modal tersebut dapat digunakan untuk menutup hasil yang lebih rendah dari yang diharapkan dan memberikan kesempatan kepada bank untuk melanjutkan operasi. Dengan kata lain peran modal di dalam suatu bank adalah sebagai penyangga kerugian di masa datang yang tidak diperkirakan sebelumnya, serta memberikan ruang bagi bank untuk memulihkan keterpurukan.

Seperti halnya di bank konvensional, pada bank syariah modal dibutuhkan untuk melihat kinerja bank berdasarkan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*). Upaya mendorong fungsi intermediasi bank dalam betuk ekspansi kredit, harus diimbangi dengan tambahan modal yang memadai. Dengan semakin maraknya kegiatan dan keinginan bank syariah untuk membuka cabang-

cabang baru untuk memerlukan modal yang cukup agar rasio kecukupan modal yang dimilikinya tetap memenuhi syarat yang ditentukan regulator.

Apabila pengelola bank tidak mampu menyediakan tambahan modal yang memadai, maka penurunan nilai kecukupan modal tidak dapat dielakkan. Sesuai ketentuan, bank wajib menyediakan total modal sekurang-kurangnya sebesar 8% dari aktiva ketimbang menurut risiko. Mengatasi hal itu berbagai upaya peningkatan modal bank telah mulai dilakukan. Salah satu alternatif peningkatan modal yang sedang marak dilakukan oleh perbankan nasional adalah penerbitan obligasi.

Obligasi adalah suatu istilah yang dipergunakan dalam dunia Keuangan yang merupakan suatu pernyataan utang dari penerbit obligasi kepada pemegang obligasi beserta janji untuk membayar kembali pokok utang beserta Kupon (obligasi) kelak pada saat tanggal jatuh tempo pembayaran. Ketentuan lain dapat juga dicantumkan dalam obligasi tersebut seperti misalnya identitas pemegang obligasi, pembatasan-pembatasan atas tindakan hukum yang dilakukan oleh penerbit. Obligasi pada umumnya diterbitkan untuk suatu jangka waktu tetap diatas 4 tahun.

Obligasi secara ringkasnya adalah merupakan utang tetapi dalam bentuk Sekuriti. “Penerbit” obligasi adalah merupakan sipeminjam atau debitur, sedangkan “pemegang” obligasi adalah merupakan pemberi pinjaman atau kreditur dan “kupon” obligasi adalah bagi hasil pinjaman yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur. Dengan penerbitan obligasi ini maka dimungkinkan bagi penerbit obligasi guna memperoleh pembiayaan Investasi jangka panjangnya dengan sumber dana dari luar Perusahaan.

Pada beberapa negara, istilah “obligasi” dan “surat utang” dipergunakan tergantung pada jangka waktu jatuh temponya. Pelaku pasar biasanya menggunakan istilah obligasi untuk penerbitan surat utang dalam jumlah besar yang ditawarkan secara luas kepada publik dan istilah “surat utang” digunakan bagi penerbitan surat utang dalam skala kecil yang biasanya ditawarkan kepada sejumlah kecil Investor. Tidak ada pembatasan yang jelas atas penggunaan istilah ini. Obligasi memiliki resiko yang tertinggi dibandingkan dengan “surat utang” yang memiliki resiko menengah dan “surat perbendaharaan” yang memiliko

resiko terendah yang mana dilihat dari sisi “durasi” surat utang dimana makin pendek durasinya memiliki resiko makin rendah.

Obligasi dan Saham keduanya adalah merupakan instrumen keuangan yang disebut Sekuriti namun bedanya adalah bahwa pemilik saham adalah merupakan bagian dari pemilik perusahaan penerbit saham, sedangkan pemegang obligasi adalah semata merupakan pemberi pinjaman atau kreditur kepada penerbit obligasi. Obligasi juga biasanya memiliki suatu jangka waktu yang ditetapkan dimana setelah jangka waktu tersebut tiba maka obligasi dapat diuangkan sedangkan saham dapat dimiliki selamanya.

Dari segi prioritas, obligasi terbagi dalam dua jenis yaitu obligasi senior dan obligasi junior (obligasi subordinasi/subdebt). Pada obligasi pemerintah tidak ada penggolongan ini. Perbedaan antara dua jenis obligasi ini adalah pada prioritasnya ketika terjadi suatu kondisi gagal bayar (default). Jika suatu korporasi mengalami default, maka kreditur obligasi senior akan diprioritaskan untuk pembayaran. Sedangkan obligasi junior mendapatkan tempat kedua setelah pembayaran kepada pemegang obligasi senior selesai. Oleh sebab itu, tingkat kupon bunga yang ditawarkan pada obligasi junior biasanya lebih tinggi dari obligasi senior, karena diasumsikan tingkat risikonya lebih besar.

Kebutuhan penambahan modal juga dirasakan oleh Bank Syariah Mandiri untuk memperkuat struktur permodalan guna mengembangkan kegiatan pembiayaan syariah yang merupakan bagian dari kegiatan usaha bank. Sejak awal BSM telah meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan secara bertahap, dan jumlah ini semakin meningkat setelah bertambahnya modal dari penerbitan obligasi. Sedangkan dari sisi pendapatan margin dan bagi hasil, terlihat adanya peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Perbandingannya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Total pembiayaan dan Pendapatan BSM sebelum dan sesudah penerbitan Obligasi

(dalam milyar rupiah)

	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Total Pembiayaan	316	653	1.141	2.163	5.296	5.846	7.415	10.326
Pendapatan Margin dan Bagi Hasil	45	108	163	286	584	865	934	1.197

Sumber: Laporan Manajemen Tahunan Publikasi Bank Syariah Mandiri

Tabel 1.2. Rasio-rasio Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah Penerbitan Obligasi Mudharabah

	Des 2000	Des 2001	Des 2002	Des 2003	Des 2004	Des 2005	Des 2006	Des 2007
CAR	117.18 %	63.18%	38.91%	20.87%	10.57%	11.88%	12.56%	12.44%
ROA	2.60%	3.30%	3.51%	1.03%	2,86%	1.83%	1.10%	1.53%
ROE	4.10%	4.43%	3.61%	3.61%	22.28	23.39%	18.27%	32.22%

Sumber: Laporan Manajemen Tahunan Publikasi Bank Syariah Mandiri

Pada bulan Oktober 2003, Bank Syariah Mandiri menerbitkan “*Obligasi 1 Bank Syariah Mandiri*” dengan jumlah pokok obligasi senilai Rp.200 milyar, berjangka waktu 5 tahun sejak tanggal emisi dengan memperhatikan ketentuan mengenai pelunasan lebih awal yang dapat dilaksanakan oleh Perseroan (opsi beli) pada ulang tahun ke-5 sejak tanggal emisi. Obligasi ini ditawarkan dengan kewajiban perseoran untuk membayar kepada pemegang obligasi sejumlah pendapatan bagi hasil setiap 3 bulan, dan membayar kembali dana obligasi pada tanggal pembayaran kembali jumlah pokok obligasi.

Setelah Bank Syariah Mandiri menerbitkan obligasi Syariah mudharabah tersebut, terlihat nilai CAR cenderung stabil. Sedangkan untuk rasio keuangan yang berhubungan dengan pendapatan (profitabilitas) bank peningkatannya terlihat di ROE walaupun sempat mengalami penurunan ditahun 2006 akan tetapi melonjak drastis di tahun berikutnya, sedangkan ROA terlihat cenderung stabil walaupun di tahun 2006 sedikit mengalami penurunan seperti terlihat pada tabel berikut

Dengan memperhatikan periode di atas, terlihat bahwa setelah Bank Syariah Mandiri menerbitkan obligasi, rasio kecukupan modal (CAR) Bank Syariah, rata-rata rasio kecukupan modal menjadi lebih stabil. Nilai ROA dan ROE terlihat meningkat dan menunjukkan hasil positif.

## 1.2 Perumusan Masalah

Untuk mendukung kegiatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah diperlukan dukungan modal yang kuat agar bank tetap dapat memenuhi jumlah kecukupan modal yang ditetapkan oleh regulator. Meskipun selama beberapa periode sebelum penerbitan obligasi subordinasi rasio kecukupan modal Bank Syariah Mandiri tidak dibawah peraturan yang ditetapkan oleh BI, tetapi dengan semakin luasnya kegiatan dan pembiayaan yang dilakukan oleh bank di tengah persaingan bank syariah saat ini, Bank Syariah Mandiri tetap harus mewaspadai kemungkinan terjadinya penurunan modal yaitu dengan cara menerbitkan obligasi syariah.

Setelah diterbitkannya obligasi, Bank Syariah Mandiri mengharapkan adanya peningkatan pembiayaan sekaligus pendapatan dan kinerja yang lebih signifikan dibanding sebelumnya. Tetapi jika dilihat perbandingan rasio kecukupan modal dan rasio rentabilitas sebelum dengan setelah penerbitan obligasi syariah, terlihat tidak terjadi peningkatan yang cukup berarti. Sehingga, perlu diteliti apakah peningkatan pendapatan dan rasio-rasio kinerja bank dalam hal ini diwakili oleh rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas itu memang dipengaruhi oleh penerbitan obligasi mudharabah yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri.

Bertolak dari hal-hal tersebut, maka masalah yang akan diteliti adalah :

- a. Apakah penerbitan obligasi berpengaruh pada peningkatan pembiayaan yang dilakukan?
- b. Apakah peningkatan pembiayaan tersebut mempengaruhi pendapatan margin dan bagi hasil yang diperoleh BSM?
- c. Bagaimana kinerja Bank Syariah Mandiri (dalam rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas) sesudah penerbitan obligasi syariah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penulisan ini bertujuan untuk :

- a) Mengetahui dampak dari penerbitan obligasi terhadap pembiayaan yang dilakukan Bank Syariah mandiri
- b) Mengetahui dampak dari penerbit obligasi terhadap pendapatan margin dan bagi hasil yang diterima oleh Bank Syariah Mandiri.
- c) Memberikan gambaran tentang kinerja bank setelah penerbitan obligasi dari sisi rasio profitabilitas dan solvabilitas.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih kepada :

1. Praktisi Perbankan Syariah, sebagai bahan masukan dalam penerbitan Obligasi Syariah yang saling menguntungkan antara investor dan bank syariah.
2. Akademisi, menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.
3. Penulis, menambah pengetahuan dan wawasan sebagai bekal dalam melaksanakan tugas sehari-hari di pekerjaan.

### 1.5 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, indikator Kinerja Bank Syariah Mandiri dibatasi dengan menggunakan tiga variabel yaitu CAR (Rasio Kecukupan Modal), ROE (Laba setelah Pajak/rata-rata Total Modal), ROA (Laba setelah pajak/Rata-rata total asset) dan NIM (Pendapatan bagi hasil bersih /Aktifa Produktif). Pemilihan keempat indikator Rasio Keuangan ini dikarenakan karena dari beberapa penelitain sebelumnya Keempat indikator tersebut mempunyai pengaruh terhadap obligasi ataupun sukuk.

Data Rasio Keuangan, CAR (Rasio Kecukupan Modal), ROE (Laba setelah Pajak/rata-rata Total Modal), ROA (Laba setelah pajak/Rata-rata total asset) dan NIM (Pendapatan bagi hasil bersih /Aktifa Produktif). diperoleh dari laporan Keuangan dan Laporan Manajemen Bank Syariah Mandiri. Periode pengamatan akan dilakukan sejak Januari 2000 – Desember 2007.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka teori adalah pondasi yang mendasari pelaksanaan riset dan secara logis membangun, menggambarkan, dan mengelaborasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel yang relevan terhadap permasalahan. Kerangka teori diidentifikasi melalui proses antara lain wawancara, observasi, dan tinjauan kepustakaan. Kerangka teori mengelaborasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel, menjelaskan teori yang mendasari hubungan-hubungan ini, dan menjelaskan sifat dan arahnya (Sekaran, 2003:102).

Peran modal di suatu bank adalah sebagai penyangga kerugian di masa datang yang tidak diperkirakan sebelumnya, serta memberikan ruang bagi bank untuk memulihkan keterpurukan. Menurut *Basle Accord 1988*, modal bank minimum adalah 8% dari Aktiva Tertimbang menurut risiko. Sedangkan yang dimaksud modal di suatu bank terdiri dari :

- a. Modal inti, yang terdiri dari modal ekuitas dan cadangan tambahan
- b. Modal pelengkap, yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan pengharpuasan aktiva, modal pinjaman.

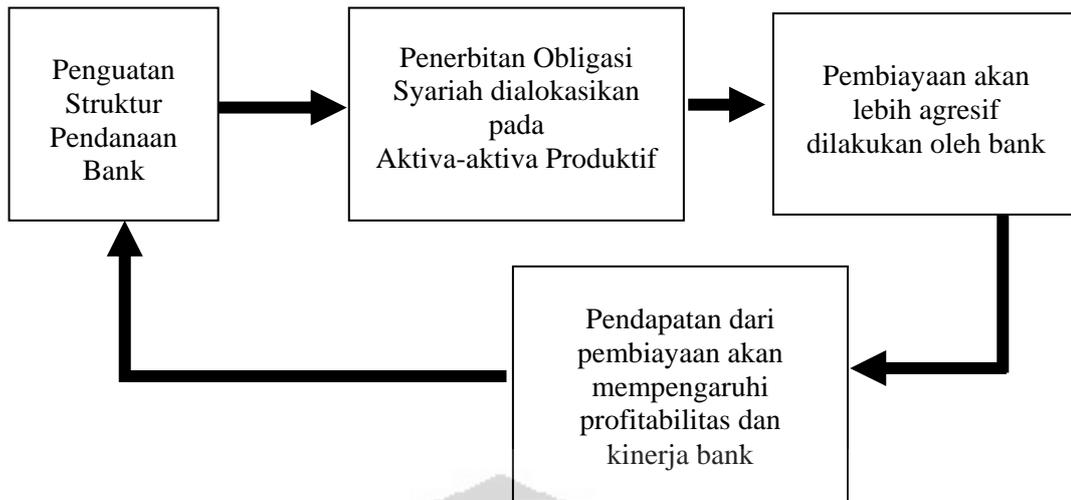
Dengan penerbitan obligasi, diharapkan struktur pendanaan suatu bank menjadi lebih kuat karena ada penambahan dana. Penguatan struktur modal tersebut oleh bank dimanfaatkan untuk lebih agresif dalam penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan atau pinjaman.

Pada sisi pembiayaan itu sendiri, banyak faktor yang mempengaruhi pembiayaan suatu bank syariah, dan ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Menurut Muhammad (hal.182:2004) dengan semakin berkembangnya perekonomian suatu negara, semakin meningkat pula permintaan/kebutuhan pendanaan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan. Namun, dana pemerintah sangat terbatas untuk menutup kebutuhan dana tersebut, karenanya pemerintah mendorong pihak swasta untuk ikut berperan membiayainya.

Sedangkan pihak swasta kepemilikan dana terbatas untuk memenuhi operasional dan pengembangan usahanya. Dengan keterbatasan tersebut, maka diharapkan bank sebagai lembaga intermediasi dapat memenuhi kebutuhan dana pembiayaan yang tidak dapat disediakan oleh pemerintah dan pihak swasta.

Penelitian yang dilakukan Novietha (2005) pada Bank Syariah XYZ menguji pengaruh penerbitan obligasi subordinasi terhadap pembiayaan dan kinerja bank syariah. Penelitian itu disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata rasio *return on asset* dan *return on equity* dari sebelum penerbitan obligasi syariah dan setelah penerbitan obligasi syariah hanya pada rasio efisiensi biaya operasional yang rata-rata berbeda diantara kedua periode operasi. Kesimpulan lain yang diajukan dari penelitian tersebut adalah bahwa pembiayaan mudharabah dan musyarakah diberikan porsi yang lebih besar dibanding periode sebelumnya sehingga berdampak langsung pada pendapatan bagi hasil, sedangkan untuk pendapatan yang berasal dari pendapatan margin, tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hubungan antara penguatan struktur modal dan kinerja bank salah satunya ditunjukkan oleh penelitian-penelitian yang dilakukan pada bank-bank peserta recapitalisasi setelah krisis moneter lalu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah pemerintah menyuntikkan dana dalam bentuk obligasi recapitalisasi, bank-bank peserta recap dapat tetap beroperasi dan mengelola portfolio kreditnya sehingga dapat menghasilkan laba. Sebagian laba ini nantinya akan digunakan untuk kembali memperkuat struktur modal bank.



**Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran**

### 1.7 Hipotesis

Penelitian ini terutama akan melihat bagaimana pembiayaan, pendapatan margin dan bagi hasil, serta rasio rentabilitas dan solvabilitas Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah diterbitkannya obligasi mudharabah syariah, dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara jumlah pembiayaan yang dilakukan BSM sebelum penerbitan obligasi dengan jumlah pembiayaan sesudah penerbitan obligasi.  
 H1: Ada perbedaan yang signifikan antara jumlah pembiayaan yang dilakukan BSM sebelum penerbitan obligasi dengan jumlah pembiayaan sesudah penerbitan obligasi.
2. Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan margin dan bagi hasil yang diperoleh Bank Syariah Mandiri sebelum penerbitan obligasi dengan pendapatan margin sesudah penerbitan obligasi.  
 H1: Ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan margin dan bagi hasil yang diperoleh Bank Syariah Mandiri sebelum penerbitan obligasi dengan pendapatan margin sesudah penerbitan obligasi.

3. Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas Bank Syariah Mandiri sebelum dengan sesudah penerbitan obligasi.

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas Bank Syariah Mandiri sebelum dengan sesudah penerbitan obligasi

## **1.8 Metode Penelitian**

Pengumpulan data untuk penulisan tesis ini diambil dari studi literatur dan survey perusahaan. Studi literatur didapatkan dari buku referensi, jurnal penelitian, artikel, dan penelusuran data atau informasi dari beberapa situs internet. Sedangkan survey perusahaan dilakukan di Bank Syariah Mandiri, untuk mendapatkan data-data sekunder berupa laporan keuangan dan publikasi lain yang terkait dengan Bank Syariah Mandiri. Untuk melihat struktur permodalan bank dan rasio kecukupan modalnya, diambil dari data yang berasal dari laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri yang sudah dipublikasikan.

Metode analisis pada dasarnya dilakukan secara kuantitatif, yang ditunjang dengan analisa kualitatif. Analisa kuantitatif digunakan untuk melihat pengaruh penerbitan obligasi terhadap pembiayaan, pendapatan margin dan bagi hasil, dan rasio-rasio keuangan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan analisa kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap perubahan yang terjadi setelah penerbitan (*Sukuk*) obligasi syariah.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **1. PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang pemilihan judul penelitian. Selanjutnya bab ini menguraikan rumusan masalah yang dihadapi dari penerbitan obligasi syariah, terutama mengenai modal dan kinerja bank

## **2. DASAR TEORI**

Bab ini akan membahas fungsi pemodal bank, kinerja pendapatan beserta rasio-rasio yang mendukung dan analisa statistik yang digunakan.

## **3. METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan penggambaran umum perusahaan, meliputi sejarah singkat, visi dan misi perusahaan, serta penguraian metodologi penelitian.

## **4. ANALISA KINERJA BANK SYARIAH MANDIRI SEBELUM DAN SESUDAH PENERBITAN OBLIGASI SYARIAH**

Pembahasan pada bab ini akan dilihat pengaruhnya pada pendapatan margin dan bagi hasil bank dari pembiayaan itu. Setelah itu tulisan ini akan mengulas perbedaan antara rasio-rasio kinerja keuangan setelah penerbitan obligasi.

## **5. KESIMPULAN**

Pada bab terakhir ini akan diambil kesimpulan, pendapatan margin dan bagi hasil, serta rasio keuangan bank dari kedua periode observasi serta saran-saran kepada bank.

## 2. DASAR TEORI

### 2.1 Fungsi Permodalan Bank

Seperti halnya sebuah perusahaan, fungsi modal bagi bank adalah untuk membiayai aktivitya sendiri disamping untuk menarik minat para kreditur serta untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Namun bagi sebuah bank, fungsi modalnya mencakup beberapa aspek yang lebih luas dibandingkan dengan fungsi modal bagi perusahaan pada umumnya itu. Karena sebagai lembaga kepercayaan masyarakat, bank juga harus turut melindungi mitranya yang utama disamping para krediturnya sendiri. Mitra utama yang dimaksud adalah seluruh masyarakat penyangg dana yang menempatkan surplus dananya pada bank dalam bentuk deposit, giro, tabungan dan lain-lain :

Dengan demikian fungsi modal sebuah bank adalah (Ali, hal 284, 2004).

1. Untuk melindungi dana-dana masyarakat yang ditempatkan pada bank dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan lain-lain. Ketika terjadi krisis moneter sejak bulan Juli 1997 yang berlanjut hingga terjadinya rush penarikan dana-dana masyarakat dari bank, pemerintah melalui bank Indonesia, terpaksa menerbitkan program ini, pemerintah akan menalangi kewajiban bank untuk melakukan pembayaran kepada masyarakat apabila terjadi insolvency atas bank tersebut akibat terjadinya rush.
2. Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat menyangkut kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo pada pihak-pihak di luar bank. Di samping untuk memberikan keyakinan yang mantap bagi masyarakat bahwa bank akan senantiasa mampu menjalankan kegiatan operasionalnya, meskipun bank mengalami kerugian. Bagi bank publik, upaya menjaga dan berusaha meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank ini lebih diperlukan lagi untuk menjaga harga atau nilai sahamnya itu di bursa. Juga sekaligus untuk memupuk rasa percaya masyarakat dan kreditur apabila bank memerlukan tambahan modal menuju pada struktur modal yang lebih kuat.
3. Untuk memenuhi ketentuan minimum modal bank yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Ketentuan besaran modal minimum ini terutama ditujukan

pada upaya melindungi kegiatan operasional bank agar jangan sampai terjadi gangguan akibat dari berbagai risiko yang dihadapi bank. Risiko-risiko itu meliputi risiko kredit (sebagaimana dimuat dalam Basel I Accord) maupun risiko pasar risiko operasionalnya (sebagaimana dicakup dalam Basel II Accord).

4. Untuk membiayai sebagian unsur dalam aktiva bank, yang meliputi pembiayaan untuk fasilitas tanah dan gedung perkantoran bank, peralatan inventaris kantor bank serta untuk menunjang kegiatan operasional bank.

Menurut *Johson dan Johnson* dalam Arifin (hal. 148 2003), modal bank mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- a. Sebagai penyangga (buffer) untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan.
- b. Sebagai dasar bagi penetapan batas maksimum pemberian kredit. Hal ini merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral, sebagai regulator untuk membatasi jumlah pemberian kredit kepada setiap individu nasabah bank. Melalui pembatasan ini bank sentral memaksa bank untuk melakukan diversifikasi kredit mereka agar dapat melindungi diri terhadap kegagalan kredit dari satu individu debitur.
- c. Menjadi dasar perhitungan bagi partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan bagi para investor diperkirakan dengan membandingkan keuntungan bersih dengan ekuitas.

## **2.2 Struktur Permodalan Bank**

Jika dibandingkan dengan perusahaan dari berbagai jenis industri, bank merupakan institusi yang highly levered. Jadi, ketika ada usulan agar bank mengeluarkan hutang, menjadi penting untuk mengetahui mengapa bank sangat tergantung pada hutang.

Jensen dan Meekling dalam Estrella (2000) mencoba untuk menjelaskan mengapa perusahaan mengambil tingkat hutang dan ekuitas yang tidak terlalu tinggi. Jika perusahaan mengambil hutang sebelum menentukan proyek mana yang akan dimulai, maka ada kemungkinan nantinya perusahaan akan mendapat proyek yang paling berisiko. Risiko ini nantinya akan membatasi jumlah hutang yang dikeluarkan perusahaan, karena debtholders, akan mengenakan pendapatan yang lebih besar jika risiko yang ditanggung lebih besar.

Bank, dapat dicirikan sebagai industri dengan potensi peningkatan yang terbatas. Pemahaman bank dalam arti ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gorton dan Rosen (1995). Menurut mereka, saat kemungkinan untuk menginvestasikan dana yang berasal dari cash flow terbatas, maka hutang menjadi suatu cara untuk mengatasi kelebihan investasi yang dilakukan.

Dengan pendekatan yang lain, Diamond dan Rajan (1999) mengajukan alasan bahwa peran bank sebagai penyedia likuiditas bagi ekonomi mengharuskan bank memiliki modal yang relatif rendah. Menurut mereka, struktur modal bank yang rentan berperan sebagai suatu komitmen yang mengubah deposit tidak likuid menjadi likuid bagi peminjam. Karena modal bank rendah, bank harus mengasah ketreampilan mereka untuk mengumpulkan pembayaran dari peminjam; jika tidak, bank tidak akan mampu meningkatkan deposit.

Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 9/13/PBI/2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar, Modal dalam suatu bank meliputi modal inti atau primary capital/tier I dan modal pelengkap atau secondary capital/tier 2, yang masing-masing terdiri dari :

- a) Modal inti (tier 1):
  1. Modal Setor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik
  2. Agio Saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
  3. Modal Sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual)
  4. Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.

5. Cadangan Tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
6. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
7. Laba Tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.
8. Laba Tahun Berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan. Laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti. Bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti
9. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

Bila dalam pembukuan bank terdapat goodwill, maka jumlah modal inti harus dikurangkan dengan nilai goodwill tersebut,

Bank syariah dapat mengikuti sepenuhnya pengkategorian unsur-unsur tersebut diatas sebagai modal inti, karena tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

- b) Modal pelengkap (tier 2), terdiri dari :
1. Cadangan revaluasi aktiva tetap
  2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan
  3. Modal pinjaman, yang mempunyai ciri-ciri tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh, tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank, pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi.
  4. Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat berikut. Ada perjanjian tertulis antara pembeli pinjaman dengan bank, mendapat

perseutujuan dari BI, tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, minimal berjangka waktu 5 tahun, pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI, hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal)

Modal pelengkap ini hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti.

### **2.3 Besarnya Kebutuhan Modal Bank**

Lepas dari ketentuan-ketentuan eksternal bank, khususnya memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Menurut Ali (hal 283, 2004) terdapat tiga faktor utama yang menentukan besarnya kebutuhan modal sebuah bank yaitu :

1. Fungsi modal bank tersebut
2. Kebutuhan untuk menjaga kepercayaan masyarakat untuk memicau meluasnya dukungan berbagai pihak di luar bank terhadap manajemen bank.
3. Financial leverage, yang diperlukan untuk mempertinggi keuntungan bagi pemegang saham bank.

Dengan menghitung cermat berapa kebutuhan pendanaan yang diperlukan untuk memenuhi keempat fungsi modal tersebut, dapat dibuat perkiraan berapa kebutuhan modal nominal yang diperlukan oleh sebuah bank. Namun, hasil perhitungan ini juga masih harus diperhitungkan dengan mempertimbangkan pula kebutuhan perlunya menetapkan besaran financial leverage sebagai salah satu upaya pemilik bank untuk memperbesar keuntungan.

Yang dimaksud dengan financial leverage adalah perbandingan antara modal dengan nilai aktiva, yang merupakan kebalikan dari leverage multiplier. Besaran leverage multiplier dihitung dengan membagi total aktiva dengan besaran modal.

Untuk memperoleh tingkat pengembalian modal yang optimal dalam memberi daya tarik bagi investor agar mau memberikan tambahan modal yang diperlukan, maka perlu ditetapkan besaran financial leverage yang paling tepat. Karena dengan leverage multiplier yang lebih besar, meskipun dengan return on assets yang sama, dapat diperoleh besaran return on equity yang lebih besar, yang

lebih menguntungkan dan karenanya menjadi lebih menarik bagi para penanam modal bank tersebut.

Sebagaimana dimaklumi, kebutuhan dana bank dapat dipenuhi oleh sumber-sumber dana dari luar bank (berupa pinjaman) maupun dari sumber-sumber dana dari internal bank sendiri berupa tambahan modal dari pemegang saham bank.

Untuk menghindari terdapatnya pertambahan dana dari luar bank, sehingga memperkecil return on equity, maka sebaliknya peluang untuk memperbesar tambahan dana berupa tambahan modal dari pemegang saham perlu dipacu.

#### **2.4 Peraturan Permodalan Bank di Indonesia**

Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 5/12/PBI/2003 tanggal 17 Juli 2003 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar Peraturan permodalan bank di Indonesia pada prinsipnya mengkomodasikan standar permodalan bank yang berlaku secara internasional. Tujuannya untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu bersaing secara nasional dan internasional.

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR). Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara :

- (1) Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga

Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos passiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan).

- (2) Membandingkan modal dengan aktiva beresiko

Ukuran kedua inilah yang dewasa ini menjadi kesepakatan RIS (Bank for International Settlements), yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang disponsori oleh AS, Kanada, Eropa Barat dan Jepang. Kesepakatan tentang ketentuan permodalan itu dicapai pada tahun 1988, dengan menetapkan CAR, yaitu rasio minimum yang didasarkan pada perbandingan antara modal dengan aktiva berisiko.

BIS menetapkan ketentuan perhitungan CAR yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia, yaitu rasio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko.

Pada dasarnya besaran CAR suatu bank dihitung dengan membagi besaran ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)nya. Sedangkan dalam pengertian modal dicakup baik modal inti maupun modal pelengkap. Dengan angka besaran peretase CAR tertentu diharapkan bahwa modal tersebut mampu melindungi kepentingan stakeholder lain selain pemilik, dalam menghadapi berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh bank tersebut.

Peranan bank sebagai lembaga intermediasi ini dilakukan melalui siklus perputaran dana dari sisi pasiva ke sisi aktiva tersebut secara bolak balik, sambil menghasilkan net-retrun bagi bank. Dengan demikian, risiko yang dihadapi bank terutama bersumber pada kemungkinan kegagalan bank tersebut menjalankan peranannya sebagai lembaga intermediasi, yaitu jika terdapat risiko dimana penempatan dana bank pada sisi aktiva menghadapi hambatan dalam pencairannya kembali sebagai sumber pendanaan pada siklus intermediasi berikutnya.

Apabila kemacetan terjadi, maka manajemen bank akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban dalam memenuhi permintaan penarikan kembali dana-dana masyarakat dari bank tersebut. Pada gilirannya, risiko yang dialami pemilik bank berupa kesulitan pengembalian dana bagi masyarakat itu merupakan risiko pula bagi masyarakat yang menghimpun dananya pada bank tersebut. Risiko itu berupa tidak diperolehnya pembayaran bunga/bagi hasil dan pengembalian-pengembalian pokok dana yang diinvestasikannya pada bank. Hal itu dapat menimbulkan gejolak dalam masyarakat dan sekaligus menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap manajemen bank.

Dalam kaitan itulah diharapkan peranan sumber pendanaan yang berasal dari permodalan bank dapat berfungsi meredam kemungkinan gejolak masyarakat yang terjadi akibat dari risiko tersebut. Dengan demikian, semakin besar rasio CAR. Peranan modal bank dalam meredamnya juga menjadi semakin besar, sehingga gejolak masyarakat yang mungkin terjadi itupun akan semakin dapat dikendalikan. Bersamaan dengan itu pula, bank harus tetap mempertahankan

kepercayaan masyarakat terhadap manajemen bank Kepercayaan ini akan dapat dibangun apabila bank berhasil mempertahankan dan bahkan meningkatkan besaran CARnya melalui retained earning dan penambahan modal baru jika diperlukan.

Dalam penetapan besaran modal yang wajar dalam sebuah bank, manajemen harus mengatur sedemikian rupa, sehingga risiko yang dihadapi bank dapat dipikul secara adil antara pemegang saham dan unsur stakeholder bank lainnya.

Bank for international settlements (BIS) yang mendasarkan pada kesepakatan antara bank-bank besar di dunia menetapkan bahwa besaran CAR minimum yang wajib dipenuhi oleh sebuah bank adalah sebesar 8%. Dan secara bertahap, risiko yang harus dipertimbangkan dalam menghitung ATMR adalah mencakup semua jenis risiko utama yang dihadapi oleh perbankan pada umumnya. Sebagaimana diketahui, hingga akhir tahun 2002 dalam perhitungan besaran ATMR, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank baru mempertimbangkan masuknya unsur risiko kredit. Sedangkan unsur risiko lainnya seperti risiko pasar dan risiko operasional dalam ATMR baru akan diterapkan secara bertahap dan terbatas, yaitu hanya dipersyaratkan bagi bank yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 5/12/PBI/2003 tanggal 17 Juli 2003 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar, dinyatakan beberapa ketentuan, diantaranya :

- a. Bank-bank yang diwajibkan memenuhi penyediaan modal dengan memperhitungkan risiko pasar, hanyalah terbatas pada bank-bank yang telah memenuhi kriteria tertentu dan atau yang dalam tiga bulan berturut-turut selama 12 bulan terakhir telah memenuhi kriteria tertentu tersebut, yaitu :
  1. Bank dengan total aktiva sebesar Rp. 10 triliun atau lebih, atau
  2. Bank devisa dengan posisi surat berharga dan atau posisi transaksi derivatif dalam trading book sebesar Rp. 20 miliar atau lebih, atau
  3. Bank bukan bank devisa dengan posisi surat berharga dan atau posisi transaksi derivatif suku bunga dalam trading book sebesar Rp. 25 miliar atau lebih.

- b. Risiko pasar yang diperhitungkan dalam PBI ini adalah risiko suku bunga (interest rate risk) yang mencakup risiko spesifik dan risiko umum dan risiko nilai tukar (foreign exchange risk).

Sedangkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI 2005 yang dikeluarkan tanggal 10 Juni 2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah ditetapkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Sedangkan bagi Unit Usaha Syariah juga diharuskan menyediakan modal minimum sebesar 5% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Jika kurang dari 8%, maka kantor pusat bank umum konvensional dari UUS wajib menambah kekurangannya.

Peraturan ini menyebutkan bahwa risiko yang diperhitungkan adalah :

- a. Risiko Penyaluran Dana (*credit risk*), adalah risiko kerugian yang diderita bank akibat tidak dapat memperoleh kembali tagihannya atas pinjaman yang diberikan atau investasi yang dilakukan Bank.
- b. Risiko pasar (*market risk*) adalah risiko kerugian pada sisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar. Risiko pasar yang diperhitungkan dalam PBI ini adalah Risiko Nilai Tukar (foreign exchange risk), yaitu kerugian akibat perubahan nilai tukar mata uang termasuk perubahan harga emas dari posisi bank dalam *Banking Book*.

Selanjutnya peraturan ini menerangkan bahwa bank dapat memperhitungkan modal pelengkap (tier 2 ) dan modal pelengkap tambahan (tier 3) untuk tujuan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum. Modal-modal ini hanya dapat diperhitungkan setinggi-tingginya sebesar 100% dari modal inti.

Meskipun manajemen bank berusaha untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya, secara simultan mereka juga harus memperhatikan adanya kemungkinan risiko yang timbul menyertai keputusan-keputusan manajemen tentang struktur asset dan liabilitasnya. Secara spesifik risiko-risiko yang akan menyebabkan bervariasinya tingkat keuntungan bank syariah meliputi :

### 1. Risiko Likuiditas

Bank harus memenuhi kebutuhan akan likuiditas bila nasabah menarik dananya atau bila nasabah menarik fasilitas kreditnya. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas itu maka bank harus memelihara likuiditas aset atau menciptakan likuiditas dengan cara meminjam dana. Bank tidak dapat dengan leluasa memaksimalkan pendapatan karena kebutuhan likuiditas ini. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat. Terlalu banyak likuiditas dan mengorbankan tingkat pendapatan dan terlalu sedikit akan berpotensi meningkatkan biaya dan menurunkan profitabilitas.

### 2. Risiko Kredit

Risiko kredit berhubungan dengan menurunnya pendapatan yang merupakan akibat dari kerugian atas kredit (jual-beli tangguh) atau kegagalan tagihan atas surat-surat berharga. Bank dapat mengendalikan risiko kredit melalui pelaksanaan kegiatan usaha yang konservatif.

### 3. Risiko Modal

Risiko modal merefleksikan tingkat leverage yang dipakai oleh bank. Risiko modal berkaitan dengan kualitas aset. Bank yang menggunakan sebagian besar dananya untuk mendanai aset yang berisiko perlu memiliki modal penyangga yang besar untuk sandaran bila kinerja aset-aset itu tidak baik. Sumber risiko yang berkaitan dengan perbankan juga dapat muncul akibat kehilangan karena pencurian, perampokan, penipuan, atau kecurangan.

Sebagai langkah antisipatif untuk melindungi bank dan kepentingan masyarakat atas terjadinya berbagai jenis risiko tersebut, menurut Ali (hal.448, 2004) terdapat dua aspek utama dalam pemikiran perihal CAR, yaitu :

1. Pemikiran untuk mewajibkan bank membentuk sendiri dana penyesihan penghapusan aktiva produktif, yang tidak mampu menghasilkan earning akibat dari risiko yang dihadapi. Dana penyesihan ini wajib dibentuk dari net-return (sebelum pajak) yang dihasilkannya. Tujuan utamanya adalah

agar besaran modal bank yang diharapkan dapat berperan ketika bank menghadapi risiko kemacetan pada sisi aktivasnya, dapat terlindung pula. Besaran modal bank dengan demikian dapat terus dipertahankan pada level tertentu untuk menjamin bertahannya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dengan demikian, net return sebelum pajak yang dihasilkan oleh bank tidak seluruhnya dipergunakan bagi kepentingan pemilik bank semata, namun juga sebagian dipergunakan untuk melindungi kepentingan stakeholder lainnya.

2. Pemikiran untuk menghitung besaran asset bank berdasarkan besar risiko yang dihadapi oleh masing-masing aktiva jenis aktiva tersebut. Dalam praktiknya, telah berkembang penahapan pemikiran perihal jenis risiko apa saja yang wajib dipertimbangkan dalam perhitungan dua jenis besaran PPAP (Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif), yaitu PPAP yang wajib dibentuk dan PPAP yang dapat dibentuk. Besaran PPAP yang wajib dibentuk didasarkan pada kualitas aktiva produkti bank. Sedangkan besaran PPAP yang dapat dibentuk oleh bank tentunya didasarkan pada kemampuan bank yang bersangkutan sendiri dalam menghasilkan net-return, sebelum pajak. Apabila bank tidak berhasil membentuk besaran PPAP sesuai dengan jumlah yang wajib dibentuk, maka kekurangannya harus dipergunakan sebagai faktor pengurang terhadap modal dalam perhitungan besaran CAR bank tersebut.
2. Angka besaran Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dilakukan dengan menghitung jumlah nilai aktiva tertimbang dimana sebagai faktor penimbang digunakan perkiraan besarnya risiko yang melekat pada masing-masing unsur aktiva bank tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa besaran ATMR dapat dianggap mewakili besarnya risiko yang dihadapi bank tersebut.

Pengertian aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga. Dalam menghitung ATMR, terhadap

masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, sreta sifat agunan. Untuk kredit-kredit yang penarikannya dilakukan secara bertahap, maka bobot risiko yang dihitung berdasarkan besarnya penarikan kredit pada tahap ketika perhitungan dilakukan.

#### **2.4.1 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank Syariah**

Dalam perhitungan CAR, modal inti dan modal pelengkap tersebut harus dihitung dengan mempertimbangkan ATMR. Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontinjen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.

Setelah angka ATMR diperoleh maka kebutuhan modal minimum atau CAR bank minimalnya adalah 8% dari ATMR. Melalui perbandingan rasio modal dengan kewajiban penyediaan modal minimum akan diketahui apakah bank telah memenuhi ketentuan CAR atau tidak.

Risiko atas moda berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko, baik yang berisiko rendah maupun lebih tinggi dari yang lain. ATMR adalah faktor pembagi (denominator) dari CAR, sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (numerator) untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko aktiva tersebut.

Dalam menelaah ATMR pada bank syariah, terlebih dulu harus dipertimbangkan bahwa aktiva bank Syariah dapat dibagi atas:

- a. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban atau utang (wadi'ah atau qard dan sejenisnya)
- b. Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (profit and loss sharing investment account) yaitu mudharabah (baik general investment account/mudharabah mutlaqah yang tercatat pada neraca on balance sheet maupun restricted investment account / mudharabah muqayyadah yang dicatat pada rekening administratif (off balance sheet).

Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau utang, risikonya ditanggung oleh modal sendiri, sedangkan aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi-hasil itu sendiri. Namun demikian, sebagaimana telah diuraikan di atas, pemilik rekening bagi hasil dapat menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya, apabila terbukti bahwa risiko tersebut timbul akibat mismanagement, kelalaian atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen bank selaku mudharib. Oleh karenanya tetap ada potensi risiko yang harus ditanggung oleh modal bank sendiri. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa atas aktiva ini harus pula dibentuk PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif).

Berdasarkan pembagian jenis aktiva tersebut, maka pada prinsipnya bobot risiko bank Syariah terdiri atas:

- a. Aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan atau dana pinjaman (wadi'ah qard dan sejenisnya adalah 100%).
- b. Aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi-hasil (baik general ataupun restricted investment account adalah 50%).

Penggolongan lebih lanjut (berdasarkan rating pihak-pihak yang dibiayai/pengelola dana investasi atau penjaminnya) dapat mengikuti ketentuan Bank Indonesia atau Basle Committee yang ada. Pada prinsipnya bank Syariah dalam memperhitungkan kecukupan modalnya mengikuti metode Basle.

#### **2.4.2 Strategi Bank dalam Mengendalikan Besaran Kecukupan Modal**

Dalam hasil perhitungan besaran kecukupan modal akan dapat diketahui apakah kecukupan modal (CAR) suatu bank telah mencapai minimum 8% atau bahkan telah melebihinya. Selanjutnya, dengan besaran angka CAR ini, manajemen bank dapat menggunakannya sesuai langkah untuk menetapkan strategi operasional bank di masa depan. Apakah dan seberapa jauh bank tetap dapat melakukan ekspansi operasionalnya tanpa membahayakan, sehingga besaran CAR-nya menjadi jatuh di bawah nilai minimum 8% yang harus dipenuhinya sesuai ketentuan Bank Indonesia. Atau, apakah pemilik modal (pemegang saham) bank perlu menambah modal baru (fresh capital) untuk memperbaiki besaran CAR nya. Atau, mungkin pula manajemen bank harus

mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya restrukturisasi atas portofolio kredit yang berada dalam golongan kolektibilitas dengan besaran pencadangan yang tinggi (khususnya bagi portofolio pada golongan kolektibilitas tiga, empat atau lima). Atau dapat pula bank membentuk tambahan pencadangan penghapusan piutang kredit sedemikian rupa sehingga gap antara PPAP yang wajib dibentuk dengan PPAP yang telah dibentuk menjadi seminimal mungkin, agar besaran CAR dapat ditingkatkan.

Manajemen bank dapat pula mempertimbangkan untuk melakukan penghapusan atas sebagian atau seluruh portofolio yang berada dalam kelompok empat atau lima, bila margin yang dihasilkan dari income statement bank masih bisa menampungnya. Dalam kaitan strategi ini, bank harus mempertimbangkan trade off antara aspek profitabilitas dan solvabilitas serta likuiditas bank sedemikian rupa, sehingga citra bank dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga.

Hal lain yang juga perlu menjadi pertimbangan manajemen bank dalam upayanya memenuhi ketentuan ini adalah terdapatnya unsur sanksi yang diterapkan bila bank tidak memenuhi ketentuan CAR minimum 8% yaitu dapat berpengaruh pada penilaian tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia.

#### **2.4.3 Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank Syariah**

Aktiva produktif bank Syariah dapat dibedakan atas :

- a. Piutang penjualan (murabahah) dan sewa (ijarah)
- b. Investasi pada: musyarakah, mudharabah, salam, istishna', persediaan, aktiva yang disewakan.

Kualitas piutang penjualan (murabahah) dan sewa (ijarah) didasarkan pada kemampuan membayar, kondisi keuangan dan prospek usaha. Sedangkan kualitas investasi pada musyarakah dan mudharabah dapat didasarkan pada tingkat kesesuaian antara realisasi bagi hasil dengan proyeksinya, kondisi keuangan dan prospek usaha.

Dalam pembiayaan mudharabah, bank dapat menolak untuk menanggung risiko, bila ternyata diakibatkan oleh kesengajaan, kelalaian atau pelanggaran oleh

nasabah sebagai mudharib. Berdasarkan hal tersebut faktor jaminan dalam pembiayaan mudharabah dapat diperhitungkan untuk menutup risiko itu.

Salam dan istishna' adalah cara memperoleh barang dengan membayar di muka sedang barangnya akan diterima kemudian, dan bukan aktiva produktif. Olehkarena itu tidak diperlukan perhitungan KAP-nya. Sedangkan untuk masalah percadangannya diatur dalam standar akuntansi sebagaimana unsur aktiva lain (seperti dalam aktiva proses). Demikian pula halnya dengan persediaan dan aktiva yang disewakan.

## 2.5 Produk Pembiayaan Bank Syariah

Sebagaimana bank konvensional, agar dapat tercapai visi, misi dan tujuannya bank syariah harus mengembangkan produknya dari waktu ke waktu. Pengembangan produk ini mutlak diperlukan agar perusahaan dapat mempertahankan going concernnya dan bersaing secara sehat dengan lembaga keuangan lainnya.

Selain produk penghimpunan dana dan jasa, produk penyaluran dana (*Financing*) memiliki peran yang penting pada bank syariah. Produk pembiayaan bank syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaan yaitu:

### 1. Pembiayaan dengan prinsip jual beli

Prinsip ini dilakukan sehubungan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang ingin dibeli nasabah. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembiayaan dan waktu penyerahan barang, yakni:

- a. Pembiayaan *Murabahah*, adalah transaksi jual beli dimana bank menyebutkan keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah tingkat keuntungan tertentu (margin)
- b. Pembiayaan *Salam*, adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjual belikan belum ada. Karenanya barang diserahkan secara tangguh, sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai. Bank bertindak sebagai pembeli dan nasabah sebagai penjual, dimana

kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.

2. Pembiayaan dengan prinsip sewa (*Ijarah*). Bila dalam jual beli objek transaksinya adalah barang, maka pada *ijarah* objeknya adalah jasa. Pada akhir masa sewa bank dapat menjual barang yang disewakan kepada nasabah. Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian.

3. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.

a. Pembiayaan *Musyarakah* adalah pembiayaan berdasarkan perjanjian (akad) kerjasama antara dua belah pihak atau lebih untuk melaksanakan suatu usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan kontribusi (dana, tenaga dan keahlian) dengan kesepakatan keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.

Dalam dunia perbankan, *musyarakah* biasanya diaplikasikan dalam proyek dimana nasabah dan bank sama-sama menyediakan dana dan bank sama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut. Setelah proyek itu selesai, nasabah mengembalikan dan bank tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya. Dalam pembiayaan *musyarakah*, bank berpartisipasi dalam manajemen bisnis. Bank dan pengusaha dapat menyatukan kemahiran mereka untuk menjalankan bisnis. Meskipun demikian, karena bank tidak mempunyai tenaga kerja yang memadai untuk menjalankan bisnis ini, partisipasi bank dapat dilakukan secara terbatas, misalnya pada beberapa jenis kegiatan dan lokasi usaha saja.

b. Pembiayaan *Mudharabah* adalah suatu bentuk kerjasama yang salah satu pihak disebut *Shahibul Maal* atau penyandang dana. Pihak ini menyediakan sejumlah dana tertentu dan berperan pasif. Sementara pihak yang lain disebut *Mudharib*, yaitu pihak yang menyediakan kewiraswastaan dan manajemen untuk menjalankan suatu usaha, dagang atau jasa dengan tujuan memperoleh

keuntungan. Penyandang dana dan pengusaha berbagi keuntungan sesuai dengan yang disepakati bersama.

Mudharabah dapat digolongkan atas dua jenis. Pertama *Mudharabah Mutlaqah*, yaitu bentuk kerjasama antara shhibul maal dan mudharib yang cangkupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis. Dalam hal ini shahibul maal biasanya memberikan kekuasaan yang sangat besar ke mudharib. Kedua, *Mudharabah Muqayyadah*. Pihak Shahibul maal dalam hal ini memberi batasan jenis usaha, waktu atau tempat usaha yang mencerminkan sikap dan kecendrungan pihak shahibul maal.

4. Pembiayaan dengan akad pelengkap, yaitu *Hiwalah* (alih hutang piutang), *rahn* (gadai), *qardh* (hutang), dan *wakalah* (perwakilan).

## 2.6 Pendapatan dari Masing-masing Investasi/Pembiayaan

Ketika bank syariah pertama kali berkembang. Baik di tanah air maupun mancanegara, seringkali dikatakan bahwa bank syariah adalah bank bagi hasil. Hal ini dilakukan untuk membedakan bank syariah dengan bank konvensional yang beroperasi dengan sistem bunga. Menurut Karim (2004) hal itu betul, tetapi tidak sepenuhnya benar, karena sesungguhnya bagi hasil itu hanya merupakan bagian saja dari sistem operasi bank syariah. Bagi hasil adalah bentuk *return* dari kontrak investasi, yakni yang termasuk kedalam *natural uncertainty contracts*.

Padahal selain *natural uncertainty contracts*, fiqih Islam juga mengenal *natural uncertainty contracts*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem bagi hasil sudah pasti merupakan salah satu praktik perbankan syariah. Namun sebaliknya, praktek perbankan syariah belum tentu seluruhnya menggunakan sistem bagi hasil. Karena selain sistem bagi hasil, masih ada sistem jual beli dan sewa-menyewa yang juga digunakan dalam sistem operasi bank syariah.

Bank syariah mempunyai ruang gerak yang lebih luas dari pada sistem bagi hasil. Bank syariah juga dapat menerapkan sistem jual-beli dan sewa menyewa, disamping tentunya sistem bagi hasil.

Setiap melakukan pembiayaan, bank mengharapkan pendapatan yang optimal agar dapat meningkatkan profitabilitas. Karena itu bank harus mempersiapkan strategi penggunaan dana-dana yang dihimpunnya sesuai dengan rencana alokasi berdasarkan kebijakan yang telah digariskan. Alokasi ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu

- mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat risiko yang rendah
- mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman

Alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting aktiva bank, yaitu :

- (a) *Earning Assets* (aktiva yang menghasilkan)
- (b) *Non Earning Assets* (aktiva yang tidak menghasilkan)

*Earning Assets* adalah berupa investasi dalam bentuk :

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*nudharabah*), yaitu bentuk pembiayaan antara dua pihak dimana satu pihak berperan sebagai pelaksana usaha (*mudharib*) dan yang lain berperan sebagai pemilik modal (*shahib al-maal*). Imbalan atau pendapatan yang diterima dari bentuk pembiayaan ini disepakati dalam suatu nisbah keuntungan. Mudharib akan mendapat imbalan atas kerjanya, sedangkan *shahib al-maal* mendapat imbalan atas penyertaan modalnya. Nisbah keuntungan ini yang akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak mengenai cara pembagian keuntungan.

2. pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*musyarakah*), yaitu bentuk pembiayaan dimana kedua pihak ikut berperan dalam kegiatan usaha. Pendapatan yang diperoleh dari penyertaan ini ditentukan berdasarkan proporsi penyertaan masing-masing pihak. Menurut Ijas (2004), ada beberapa keuntungan dari pembiayaan musyarakah, diantaranya (a) bank akan memperoleh peningkatan pendapatan pada saat keuntungan perusahaan meningkat; (b) pembayaran pokok pembiayaan disesuaikan dengan cash flow usaha sehingga tidak memberatkan nasabah; (3) bank akan selektif dan hati-hati mencari usaha yang benar-benar

halal, aman, dan menguntungkan, karena keuntungan yang riil dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan.

3. Pembiayaan berdasarkan prinsip jual-beli (*murabahah*), yaitu akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pendapatan yang diperoleh adalah margin dari harga pembelian sebenarnya dan harus diberitahukan kepada pembeli.

4. Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah*). Transaksi ini dilandasi adanya perpindahan manfaat, bukan perpindahan kepemilikan. Pendapatan yang diterima adalah berupa pembayaran sewa atau upah.

5. Surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya. Melalui investasi ini pendapatan yang diperoleh bank adalah bonus (seperti pada SWBI), fee atau komisi.

Fungsi penggunaan dana yang terpenting bagi bank komersial adalah fungsi pembiayaan. Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati posisi terbesar, pada umumnya sekitar 55% sampai 60% dari total aktiva (Arifin, 2002, hal. 57). Tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank.

Sesuai dengan karakteristik sumber dananya, pada umumnya bank komersial memberikan pembiayaan berjangka pendek dan menengah, meskipun beberapa jenis pembiayaan dapat diberikan dengan jangka waktu yang lebih panjang. Tingkat penghasilan dari tiap jenis pembiayaan juga bervariasi, tergantung pada prinsip pembiayaan yang digunakan dan sektor usaha dibiayai.

Porsi terbesar berikutnya penggunaan dana bank adalah berupa investasi pada surat-surat berharga. Selain untuk tujuan memperoleh penghasilan, investasi pada surat berharga ini dilakukan sebagai salah satu media pengelolaan likuiditas, dimana bank harus menginvestasikan dana yang ada seoptimal mungkin, tetapi dapat dicairkan sewaktu-waktu bila bank membutuhkan tanpa atau sedikit sekali mengurangi nilainya. Tingkat penghasilan dari investasi pada surat-surat berharga itu pada umumnya lebih rendah daripada tingkat penghasilan dari pembiayaan.

## 2.7 Pengertian Obligasi

Obligasi atau *bond*, adalah surat hutang jangka panjang yang dikeluarkan oleh peminjam, dengan kewajiban untuk membayar kepada *bondholder* sejumlah bunga tetap yang telah ditetapkan sebelumnya (Keown,et.al,hal.252,1996) ada beberapa jenis obligasi menurut definisi hal, yaitu :

1. *Debentures*, yaitu surat hutang jangka panjang yang tidak dijamin (*unsecured*) dengan asset tertentu.
2. *Subordinated debentures*, yaitu surat hutang yang pengakuan klaimnya berada setelah *secured-debt* dan hutang-hutang jangka panjang lainnya.
3. *Mortgage Bonds*, yaitu surat hutang yang dijamin dengan properti Biasanya, nilai properti yang dijamin tersebut lebih besar dari *mortgage bonds* yang dikeluarkan.
4. *Zero and Very Low Coupon Bonds*, yaitu surat hutang yang dikeluarkan dengan sedikit atau tanpa pembayaran bunga tahunan.
5. *Junk Bonds*, yaitu surat hutang yang memiliki ranting rendah, dan biasanya dikeluarkan oleh perusahaan yang mengalami masalah keuangan.
6. *Eurobonds*, yaitu surat hutang yang diluaran di negara dimana mata uangnya berbeda dengan mata uang yang tertera pada surat hutang.

Janji dari penerbit obligasi perusahaan dan hak dari investor ditetapkan secara terperinci pan kontrak yang disebut *bond indenture*. Ketidakmampuan memenuhi kewajiban pembayaran bunga (Konvensional) maupun pokok pinjaman akan menimbulkan apa yang disebut kelalaian hukum, yang dapat diselesaikan hingga tingkat pengadilan. *Deptholders* – sebagai kreditur – memiliki prioritas tuntunan hukum yang lebig tinggi dibandingkan pemegang saham biasa maupun saham preferan baik atas pendapatan maupun aset perusahaan. Kebanyakan obligasi perusahaan merupakan obligasi berjangka, yaitu obligasi yang beredar untuk kurun waktu tertentu sebelum jatuh tempo dan harus dilunasi.

## 2.8 Obligasi Syariah

Fatwa Dewan Syariah Nasional 32/DSN – MUI/IX/2002, menyatakan bahwa salah satu bentuk instrumen investasi pada pasar modal konvensional adalah obligasi yang selama ini didefinisikan sebagai suatu surat berharga jangka

panjang, yang bersifat utang yang dikeluarkan oleh emiten kepada pemegang obligasi dengan kewajiban membayar bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok pada saat jatuh tempo kepada pemegang obligasi.

Menurut fatwa ini, obligasi dalam pengertian seperti itu masih belum sesuai dengan ketentuan syariah, sehingga belum dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan obligasi yang sesuai dengan syariah. Dalam fatwa tersebut dinyatakan bahwa obligasi yang tidak dibenarkan menurut syariah yaitu obligasi yang bersifat utang dengan kewajiban membayar berdasarkan bunga. Obligasi yang dibenarkan menurut syariah yaitu obligasi yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI terhadap obligasi syariah ini berpedoman pada firman Allah SWT, diantaranya :

1. QS. Al-Maidah:5 yang artinya : "*Hai orang yang beriman! Penuhilah aqad-aqad itu...*"
2. QS. Al-Isra; 34, yang artinya : “ *... dan penuhilah janji ; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya,*”
3. QS. Al-Baqarah;275, yang artinya “ *Orang yang makar (mengambil riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal didalamnya.’*”

dan hadits Rasulullah SAW, diantaranya :

1. “Abbas bin Abdur Mutthalib jika menyerahkan harta sebagai mudharabah is mensyaratkan kepada mudharibnya agar tidak mengarungi lautan dan tidak menuruni lembah, serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu

dilanggar, ia (mudharib) harus menanggung resikonya. Ketika persyaratan ditetapkan Abbas itu didengar Rasulullah, beliau membolehkannya,”

(Riwayat Al-Thabrani dari Ibn Abbas ra.)

2. “Nabi bersabda : Ada tiga hal yang mengandung berkah ; jual beli tidak secara tunai, muqaeadhah (mudharabah), dan mencantum gandum halus dengan gandum kasar (jewawut) untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual,”

(Riwayat Ibnu Majah dari Shuhaib)

Pengeritan obligasi syariah yang dimaksud dalam fatwa DSN tersebut adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil atau margin fee serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo. Sedangkan Obligasi Syariah Mudharabah adalah obligasi syariah yang berdasarkan adad mudharabah dengan memperhatikan substansi Fatwa MUI no.7/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Mudharabah.

Dalam bentuk yang sederhana obligasi syariah diterbitkan oleh sebuah perusahaan sebagai pengelola (mudharib) dan dibeli oleh investor (shahibul maal). Dana yang terhimpun dapat disalurkan untuk pengembangan usaha lama atau pembangunan suatu unit baru yang benar-benar berada dari usaha lama. Bentuk alokasi dana yang khusus dalam syariah dikenal dengan istilah *mudharabah muqayyadah*. Atas pernyataannya investor berhak mendapatkan nisbah keuntungan tertentu yang dihitung secara proposional dan dibayarkan secara periodik.

Dengan melihat penjelasan di atas istilah yang tepat untuk obligasi syariah adalah obligasi mudharabah. Instrumen ini berada dengan obligasi biasa karena instrumen ini berdasarkan *profit-sharing based*.

Obligasi syariah bukan merupakan utang berbunga tetap seperti pada obligasi konvensional, tetapi lebih merupakan penyertaan dana yang berprinsip bagi hasil. Landasan transaksinya bukan akad utang piutang melainkan

penyertaan. Sedangkan jenis usaha yang dilakukan oleh emiten (mudharib) tidak boleh bertentangan dengan syariah.

Pendapatan hasil investasi yang dibagikan kepada emiten sebagai mudharib kepada pemegang obligasi sebagai *shahibul mal* harus bersih dari unsur non halal dan pendapatan (hasil) yang diperoleh pemegang obligasi syariah harus sesuai akad yang digunakan.

Di Indonesia, hingga semester terakhir 2004 setidaknya telah ada 12 obligasi korporasi syariah yang terdiri dari 8 obligasi berskema mudharabah, yaitu milik PT. Indosat (2002), Bank Bukopin (2003), subdebt Bank Muamalat (2003), Bank Syariah Mandiri (2003), Berlian Laju Tanker (2003), Ciliandra Perkasa (2003), PTPN VII tahun 2004, dan PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, sementara 4 obligasi lainnya berskema ijarah, Citra Sari Makmur (2003), Matahari Putra Prima (2003), Sona Topas Tourism Industry, dan juga PT. Humpuss (Bisnis Indonesia, 13 Oktober 2004)

Sedangkan sampai semester 1 2005, emiten yang menerbitkan obligasi dengan bisnis syariah bertambah dengan dikeluarkannya obligasi milik Apexindo Pratama dan Indosat. Untuk semester II 2005 bertambah lagi dengan obligasi syariah ijarah dari Ricky Putra Globalindo.

## **2.8 Analisa Kinerja Perbankan**

Dalam menganalisa kinerja perbankan, dapat digunakan beberapa pendekatan, yaitu dalam mengukur kesehatan bank dan menghitung rasio-rasio keuangan bank pada periode tertentu.

### **2.8.1 Penilaian Kesehatan Perbankan**

Penilaian kesehatan suatu bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah kepada bank yang bersangkutan. Metode yang digunakan bank di Indonesia dalam mengukur kesehatannya disebut dengan analisis CAMELS (PBI No. 6/103PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 23 Mei 2004), yaitu :

a. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen :

1. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mencakup aset bermasalah.
2. kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahannya modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

#### B. Kualitas aset (*asset quality*)

penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi :

1. kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
2. kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah

#### C. Manajemen (*management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi :

1. kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko
2. kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

#### D. Rentabilitas (*earning*).

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi :

1. Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM) dan tingkat efisiensi bank
2. perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

#### E. Likuiditas (*liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi komponen:

1. Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.
2. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management / ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

#### F. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian terhadap faktor ini meliputi :

1. Kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar
2. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Peraturan tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan bank Umum ini mencakup bank Konvensional dan kantor cabang bank Asing, namun tidak termasuk Bank Umum Syariah.

### 2.8.2 Rasio-rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut, yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu (Riyadi, 2004, hal, 137). Rasio-rasio tersebut meliputi :

#### a. Rasio Rentabilitas :

1. ROA (*Return on Asses*): adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

2. ROE (*Return on Equity*): adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan rata-rata modal inti bank.

b. Rasio Efisiensi Perbankan

1. BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional) : adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.
2. NIM (*Net Interest Margin*) : adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*.

c. Rasio Likuiditas:

- 1 LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

d. Rasio Solvabilitas:

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

## 2.9 Studi Sebelumnya

Industri perbankan adalah industri yang sangat diatur oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah, dalam usaha untuk menjaga stabilitas keuangan membuat aturan yang harus dilaksanakan oleh industri perbankan. Untuk menjaga dari insentif negatif, regulator mengawasi bagian asset dan liability neraca bank. Saat bank dikatakan tidak sehat, pinjaman/hutang bank sangat dimonitor oleh regulator untuk mencegah terjadinya hutang yang tidak dapat dikendalikan.

Pada dasarnya untuk mengantisipasi kecenderungan penurunan rasio kecukupan modal, bank dapat melakukan dua cara, yaitu melalui *Initial Public Offering* (IPO) dan penerbitan obligasi subordinasi. Kedua cara penambahan modal ini masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan.

Penambahan modal melalui penjualan saham merupakan sumber dana permanen bagi bank, karena dana tersebut tidak memiliki jangka waktu. Meskipun demikian, saham seringkali tidak menarik dari perspektif bank karena biayanya cukup tinggi. Saham juga tidak memberikan keringanan pajak (*tax-deductible*), karena dividen harus dibayar di luar pendapatan kena pajak. Selain itu, biaya transaksi penerbitan saham pada umumnya melebihi biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hutang Novitha(2005).

Obligasi subordinasi atau *subordinated debt* (konvensional) menawarkan beberapa keuntungan untuk bank. Pertama pembayaran bunga akan memberikan keringanan pajak (*tax deductibe*), sehingga biaya pendaan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan sumber dana ekuitas. Kedua, karena obligasi subordinasi ini merupakan instrumen hutang, maka tidak akan mengurangi proporsi kepemilikan dari pemegang saham. Ketiga, jenis hutang ini dapat menciptakan tambahan keuntungan bagi pemegang saham sepanjang pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) lebih besar dari pembayaran bunga. Sehingga pemegang saham kemungkinan akan menerima dividen yang lebih tinggi, dan laba ditahan yang lebih besar akan meningkatkan permodalan bank (Koch dan MacDonald, hal 531:2000).

Meskipun demikian, obligasi subordinasi ini juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya pembayaran pokok dan bunga merupakan suatu kewajiban, sehingga bila terjadi kelalaian atas hal tersebut akan menyebabkan didefault. Sedangkan dari perspektif regulator, hutang merupakan suatu yang lebih buruk dibandingkan dengan ekuitas, karena bank tidak dapat membebaskan kerugian terhadap hutang.

Novitha(2005) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh penerbitan obligasi subordinasi terhadap pembiayaan dan kinerja bank syariah. Penelitian ini berdasarkan data dari Bank muamalat Indonesia pada tahun 2003. Data yang

diambil berdasarkan laporan keuangan triwulan bank Muamalat Indonesia dan prospectus Obligasi subordinasi Bank Muamalat I.

Fokus penelitian Novitha ini adalah Penelitian ini mencoba untuk melihat akibat dari penerbitan obligasi subordinasi terhadap Bank Muamalat. Akibat tersebut terutama pada jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat dan pendapatan yang berasal dari pendapatan margin dan bagi hasil. Demikian pula dengan tingkat kecukupan modal (CAR) dan pada kinerja bank syariah yang diwakili oleh rasio ROA, ROE dan BOPO. Saat ini dari tiga bank umum syariah yang ada, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah, Bank Muamalat merupakan Bank Umum syariah pertama yang menerbitkan obligasi subordinasi, yang disebut *Obligasi Syariah 1 Subordinasi Bank Muamalat*. Para pemegang obligasi syariah subordinasi ini mendapatkan nibah bagi hasil sebesar 91% yang diterima setiap triwulan.

Ada beberapa alasan diberlakukannya peraturan intensif oleh pemerintah Pertama dan yang paling penting, kegagalan pada satu bank dapat mempercepat kegagalan pada bank lain. Kegagalan ini menyebar dan menyebabkan kepanikan terhadap industri bank. Dengan terjadinya kekauan pada sistem keuangan, seluruh sektor akan merasakan pengaruhnya. Karena itu peraturan sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Kedua, pemerintah mengatur industri perbankan untuk mengoreksi potensi risiko akibat ketentuan yang ditetapkan pelaksana bank. Misalnya, untuk melindungi penabung dari kerugian akibat kegagalan bank, pemerintah menyediakan program *safety net*. Ketiga, risiko yang diambil oleh bank tidak dapat dibatasi oleh pasar, sehingga pemerintah harus menetapkan aturan untuk membatasi risikonya (Svec, 2003).

Svec (2003) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh penerbitan obligasi subordinasi pada bank, terutama pada risiko yang diambil oleh bank. Secara teoritis hutang subordinasi dapat meningkatkan dan menurunkan risiko bank. Dikatakan meningkatkan risiko karena biaya yang diperlukan untuk menerbitkan unsecured debt lebih besar dan bentuk hutang yang lain, maka bank harus berani untuk memilih proyek yang lebih berisiko agar dapat membayar kewajibannya.

Sebaiknya, sub-debt dapat menurunkan risiko dengan beberapa alasan. Pertama, sub-debt tidak dijamin oleh apapun, karena itu para bondholders menginginkan pendapatan yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko yang dihadapi. Sedangkan dari sisi bank, hal ini akan membatasi risiko maka semakin besar pula biaya dananya. Kedua, regulator dapat menilai risiko yang diambil oleh bank dari yield yang diberikan kepada bondholders. Dan ketiga, penerbitan obligasi subordinasi akan meningkatkan transparansi bank.

Fokus penelitian Svec ini adalah apakah dengan adanya sub-debt pada bank akan mengurangi risiko yang diambil bank. Dengan metode GLS, penelitian ini menyimpulkan bahwa total asset berpengaruh positif terhadap risiko yang diambil bank. Jadi semakin besar asset bank, tingkat risiko juga semakin meningkat. Penelitian ini membuktikan bahwa obligasi subordinasi memiliki potensi untuk mengurangi perilaku pengambilan risiko industri perbankan, dengan cara-cara seperti disebutkan diatas.

Dunia perbankan saat ini semakin kompleks, karena itu pula dibutuhkan cara untuk mengawasinya. Menurut Evanoff dan Wall (2001), regulator dapat menggunakan obligasi subordinasi yang dikeluarkan bank sebagai salah satu alternatif. Penelitian mereka memberikan evaluasi empiris tentang pengukuran risiko yang diturunkan dari rasio kecukupan modal dan harga sub-debt.

Menurut Evanoff dan Wall, penggunaan model ekonometri yang sangat bergantung pada nilai variabel akuntansi sangat mungkin menjadi sasaran manipulasi data oleh bank. Karena itu mereka mengusulkan suatu model dengan menggunakan yield obligasi sebagai pengukuran risikonya, yaitu obligasi subordinasi yang diterbitkan oleh bank tersebut.

Penelitian-penelitian di atas menyimpulkan keunggulan dari penerbitan obligasi subordinasi, baik bagi bank itu sendiri maupun bagi investor dan regulator. Di lain pihak, penerbitan obligasi subordinasi itu akan mendorong bank agar lebih berhati-hati dalam mengelola risikonya dan lebih transparan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menekankan hanya pada tingkat risiko yang dihadapi bank setelah penerbitan obligasi subordinasi dengan menganalisa tingkat pengembalian (yield) yang diterima oleh bondholders sebagai alat ukurnya.

Setiawan (2003) melakukan penelitian tentang perubahan struktur modal sebelum dan sesudah penerbitan obligasi terhadap kinerja perum pegadaian. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa kinerja perusahaan setelah penerbitan obligasi membaik dibandingkan dengan sebelumnya. Kenaikan weighted average cost of capital yang timbul selalu diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba bersih oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Setiawan sejalan dengan yang dilakukan Prabowo (2003). Prabowo melihat struktur modal dan bagaimana imunitas suku bunga setelah Bank BRI menerbitkan obligasi subordinasi. Pada saat itu kebutuhan tambahan modal sangat dibutuhkan BRI mengingat rasio kecukupan modal relatif rendah dibandingkan dengan bank-bank pesaing. Terlebih dengan adanya ketentuan untuk memperhitungkan kebutuhan modal dengan risiko pasar, maka CARnya menjadi lebih kecil.

Metode yang dilakukan adalah dengan menghitung masing-masing modal inti dan modal pelengkap sebelum dan sesudah penerbitan obligasi subordinasi, kemudian melihat apakah modal tersebut dapat memenuhi syarat dalam perhitungan rasio kecukupan modal. Sebelum penerbitan obligasi subordinasi, komponen modal BRI masih didominasi oleh modal inti, sedangkan modal pelengkap hanya sekitar 20% dan modal inti.

Dengan menerbitkan obligasi subordinasi sebesar US\$ 150 juta telah merubah struktur permodalan BRI cukup signifikan. Komponen modal BRI tidak lagi didominasi oleh modal inti, karena jumlah modal pelengkap telah meningkat menjadi sekitar 50% obligasi subordinasi tersebut diklasifikasikan sebagai komponen modal pelengkap (tier 2), sehingga tambahan modal dapat diakui sebagai modal yang memenuhi syarat. Tambahan modal tersebut juga meningkatkan rasio kecukupan modal, dengan sudah memperhitungkan kebutuhan modal untuk risiko pasar.

Penelitian lain dilakukan oleh Staf Ahli Meneg PN Bidang Ekonomi Perusahaan setelah program rekapitalisasi perbankan (2003) menyimpulkan bahwa (1) kebijakan rekapitalisasi telah membantu bank sehingga dapat beroperasi secara normal. Dengan demikian bank menjadi feasible mengelola ekuitasnya (mencari dana sendiri) yang berbentuk obligasi subordinasi perbankan

telah meningkat; (3) rendahnya peyerapan kredit diduga menjadi penyebab perbankan masih memfokuskan diri pada manajemen portofolio non kredit; (4) peningkatan kredit yang kini berlangsung perlu dilakukan secara berhati-hati; (5) terdapat perkembangan di sisi sektor riil berupa laju pertumbuhan investasi secara makro jauh lebih rendah dibandingkan pra krisis dan utilisasi kapasitas yang terpasang juga rendah.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menelaah kinerja bank-bank rekap dalam melaksanakan kebijakan, termasuk kinerja bank yang berhubungan dengan fungsi intermediasi keuangan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyetatkan perbankan setelah krisis moneter adalah dengan penerbitan obligasi pemerintah untuk program rekapitalisasi.

Metode yang dilakukan adalah dengan menganalisa indikator kinerja sepuluh bank rekapitalisasi selama tahun 2000 hingga tahun 2003. Berdasarkan analisis perkembangan internal 10 bank tersebut didapat gambaran pokok seperti : (i) kinerja bank secara umum menunjukkan perbaikan. Ini ditunjukkan dengan nilai ROA dan ROE yang menunjukkan peningkatan di sebagian besar bank. (ii) peningkatan profitabilitas tersebut searah dengan membaiknya indikator efisiensi perbankan, yang tercermin dari menurunnya BOPO. (iii) meskipun sebagian besar keuntungan tersebut dihasilkan dari kepemilikan obligasi reka, peranan obligasi tersebut cenderung menurun, sementara peranan kredit cenderung meningkat. Namun demikian, perbankan terlihat masih cenderung hati-hati dalam menyalurkan kredit, dengan menempatkan likuiditas pada surat berharga seperti SBI (iv) walaupun menunjukkan ekspansi kredit, bank masih sangat hati-hati menyalurkan kredit.

Kesimpulan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Masrur (2004) pada PT. Bank Danamon Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa banyak kemajuan yang dapat dicapai setelah Bank Danamon mengeluarkan produk reksadana yang berbasis obligasi rekan dari pemerintah. Produk reksadana dimaksud disebut Prima Investa, yang dikeluarkan pada tahun 2001. Prima Investa ini adalah reksadana yang dijamin dengan obligasi rekapitalisasi yang diberikan pemerintah kepada bank Danamon dalam rangkapanyetahan bank setelah krisis moneter.

Setelah produk Prima Investa dikeluarkan, banyak kemajuan yang dicapai oleh bank. Kemajuan tersebut antara lain adalah komposisi jumlah kredit yang diberikan melampaui jumlah obligasi pemerintah, pendapatan bunga dari kredit meningkat dari 11% menjadi 32% pada tahun 2002, dan kinerja yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas bank Danamon sejak tahun 2000 hingga 2002 cukup baik dengan tingkat rasio-rasio yang stabil dan baik.

Sedangkan menurut Handayani (2004), menguatkan struktur modal dan meningkatnya kinerja manajemen sejak program rekapitulasi yang dijalankan oleh bank BNI sejak tahun 2000 hingga 2002 berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kinerja keuangan bank ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan efisiensi biaya pada Bank BNI.

Dengan membandingkan rasio-rasio keuangan Bank BNI sejak 2000 hingga 2002, Handayani mengungkapkan bahwa ada peningkatan kinerja pada BNI sejak mengikuti program rekapitalisasi pemerintah. Selain peningkatan kinerja yang dilihat dari rasio ROA, ROE, BOPO dan NIM, perbaikan rasio LDR dan NPL memperlihatkan kemajuan BNI dalam fungsi intermediasi. Selain itu, kemampuan bank dalam mengelola kualitas aktiva produktif dan kewajibannya berdampak meningkatnya laba bersih yang diperoleh bank.

Meskipun sebagian besar keuntungan yang diperoleh bank dihasilkan dari kepemilikan obligasi rekap, peranan obligasi pada BNI selama periode 2000 hingga 2002 cenderung menurun, sementara peranan kredit cenderung meningkat. Namun demikian, bank terlihat masih cenderung hati-hati dalam menyalurkan kredit, dengan menempatkan likuiditas pada surat berharga seperti SBI.

Dalam meneliti manajemen asset liabilities dan kebijakan pembiayaan dalam hubungannya dengan performing loan dan bagihasil pada banks syariah XYZ. Menurutnya tujuan memberikan bagi hasil yang maksimal kepada nasabah menyimpan dana dan adanya pengaruh aktifitas pembiayaan terhadap bagi hasil yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana mengakibatkan fokus utama dalam manajemen asset bank syariah adalah kualitas asset. Pentingnya kualitas asset bukan hanya karena pengaruhnya terhadap CAR, ROA, namun juga terhadap bonus dan bagi hasil yang diberikan pada nasabah penyimpan dana.

Salah satu hipotesa yang dikemukakan Dahlan adalah jumlah modal sangat berpengaruh terhadap pembiayaan. Hasil penelitian yang dilakukannya itu menyimpulkan bahwa modal adalah bagian utama dari sumber dana yang digunakan untuk menyalurkan pembiayaan terutama jika FDR bank tersebut melampaui 100%, sebagaimana yang dilakukan bank XYZ periode Januari 2001 hingga Desember 2002.

Dengan menggunakan model regresi sederhana didapat bahwa modal sangat mempengaruhi pembiayaan dengan nilai R yang besar dan nilai t yang sangat signifikan pada  $\alpha=5\%$ . Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal menunjukkan hubungan yang kuat dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank XYZ.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan modal yang kuat baik melalui program rekapitalisasi maupun penerbitan obligasi fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan dengan peningkatan pembiayaan yang disalurkan dan kinerja bank yang semakin stabil dan baik.

Di lain pihak, penelitian obligasi pada suatu bank dapat mencerminkan risiko yang dihadapi bank. Dengan dasar penelitian-penelitian tersebut penelitian ini mencoba untuk melihat apakah pengaruh obligasi syariah yang diterbitkan BSM sudah sejalan dengan penelitian sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbedaan penelitian dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1  
Perbedaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Perbedaan	
		Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang
1	Pengaruh Penerbitan Obligasi Subordinasi terhadap pembiayaan dan kinerja Bank Syariah ( Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia ) Novietha Indra Sallama (2005)	Objek penelitian adalah Obligasi Subordinasi Bank Muamalat Indonesia, metode yang di gunakan Uji t sampel berpasangan periode penelitian September 2001 sampai dengan April 2005	Objek Penelitian adalah Obligasi Syariah Bank Syariah Mandiri metode yang digunakan Regresi Linier dan uji asumsi, uji t, uji R <sup>2</sup> , dan uji F periode penelitian Januari 2000 sampai dengan Desember 2007
2	Analisa Pengaruh Perubahan Struktur Modal dan imunitasi Suku Bunga akibat Penerbitan Obligasi Subordinasi Tjondro Prabowo (2003)	Objek penelitian adalah Obligasi yang di terbitkan oleh Bank BRI Metode yang dilakukan adalah dengan menghitung masing-masing modal inti dan modal pelengkap sebelum dan sesudah penerbitan obligasi subordinasi, periode penelitiannya tahun 2003	Objek Penelitian adalah Obligasi Syariah Bank Syariah Mandiri metode yang digunakan Regresi Linier dan uji asumsi, uji t, uji R <sup>2</sup> , dan uji F periode penelitian Januari 2000 sampai dengan Desember 2007

No	Penelitian	Perbedaan	
		Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang
3	Analisa Pengaruh Penerbitan Prima Investa Terhadap Kinerja PT Bank Danamon Indonesia Muhammad Mansur (2004)	Objek penelitian adalah Reksadana yang berbasis Obligasi rekan dari pemerintah yang diterbitkan oleh Bank Danamon Metode yang dilakukan adalah dengan menganalisa indikator kinerja sepuluh bank rekapitalisasi selama tahun 2000 hingga tahun 2003	Objek Penelitian adalah Obligasi Syariah Bank Syariah Mandiri metode yang digunakan Regresi Linier dan uji asumsi, uji t, uji R <sup>2</sup> , dan uji F periode penelitian Januari 2000 sampai dengan Desember 2007
4	Analisa Kinerja Keuangan Bank Ditinjau dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitaabilitas dan Efisiensi Biaya (studi kasus PT. BNI Persero, Tbk) Diah Agustine Tri Handayani (2004)	Objek penelitian adalah melihat kinerja keuangan bank ditinjau dari rasio likuiditas, sovabilitas, profitabilitas dan efisiensi biaya pada Bank BNI metode yang dilakukan adalah Dengan membandingkan rasio-rasio keuangan Bank BNI periode penelitian tahun 2000-2002	Objek Penelitian adalah Obligasi Syariah Bank Syariah Mandiri metode yang digunakan Regresi Linier dan uji asumsi, uji t, uji R <sup>2</sup> , dan uji F periode penelitian Januari 2000 sampai dengan Desember 2007

No	Penelitian	Perbedaan	
		Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang
5	Manajemen Asset dan Liabilities dan Kebijakan Pembiayaan dalam Hubungannya dengan Performing Loan dan Bagi Hasil pada Perbankan Syariah Dahrizal Dahlan (2003)	Objek penelitian adalah manajemen asset liabilities dan kebijakan pembiayaan dalam hubungannya dengan performing loan dan bagihasil pada banks syariah XYZ Metode yang dilakukan adalah menggunakan model regresi sederhana didapat bahwa modal sangat mempengaruhi pembiayaan dengan nilai R yang besar dan nilai t yang sangat signifikan pada $\alpha=5\%$ periode penelitian Januari 2001-Desember 2002	Objek Penelitian adalah Obligasi Syariah Bank Syariah Mandiri metode yang digunakan Regresi Linier dan uji asumsi, uji t, uji R <sup>2</sup> , dan uji F periode penelitian Januari 2000 sampai dengan Desember 2007

### 3.METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia dengan batasan ruang lingkup penelitian adalah pada bulan Tahun 2000 hingga 2007. Periode tersebut dibagi menjadi dua, yaitu periode sebelum dengan periode sesudah penerbitan obligasi, dengan data masing-masing periode sebanyak 4 tahun sebelum penerbitan obligasi dan 4 tahun sesudah penerbitan obligasi.

Bank Syariah Mandiri menerbitkan “Obligasi Syariah I Bank Syariah Mandiri” pada bulan Oktober 2003, dengan prakiraan masa penawaran awal tanggal 3 November hingga 18 November 2003 dan perkiraan tanggal efektif adalah tanggal 30 November 2003. dari sini, dapat diambil batas untuk kedua periode tersebut, yaitu :

- a. Periode *sebelum* penerbitaan obligasi tahun 2000 hingga 2003
- b. Periode *sesudah* penerbitan obligasi tahun 2004 hingga 2007.

Untuk menganalisa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan menitik beratkan pada :

1. Perbandingan jumlah pembiayaan yang dilakukan BSM sebelum dan sesudah penambahan modal dari obligasi.
2. Perbandingan pendapatan margin dan bagi hasil sebelum dan sesudah adanya penambahan modal.
3. Rasio-rasio keuangan BSM, yaitu ROA, ROE, FDR, dan CAR sebelum dan sesudah penambahan modal.

#### 3.2. Data dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah diolah oleh sumber data. Data sekunder tersebut berupa Laporan Keuangan tahunan (*audited*) pada tahun 2000 hingga 2007 yang diperoleh penulis

dari Laporan Manajemen Bank Syariah Mandiri dan Prospektus Penawaran Obligasi Syariah I Bank Syariah Mandiri Laporan Keuangan yang diteliti tersebut meliputi :

1. Pendapatan bank dari margin dan bagi hasil
2. Total modal, yaitu jumlah modal inti dan modal pelengkap yang dimiliki bank selama periode 2000 hingga 2007. Komponen modal-modal tersebut adalah modal disetor, laba ditahan, laba rugi tahun lalu.

### 3.3 Deskripsi Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan, dan data mengenai Obligasi Syariah I Bank Mandiri Syariah.

#### 3.3.1 Data dari Laporan Keuangan

Tabel 3.1 Pembiayaan, Pendapatan dan Modal BSM Periode 2000-2007

(dalam milyar rupiah)

	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Total Pembiayaan	316	653	1.141	2.163	5.296	5.846	7.415	10.326
Pendapatan Margin dan Bagi Hasil	45	108	163	286	584	865	934	1.197
Total Modal	374	408	438	450	549	633	697	811

Sumber: Laporan Manajemen Tahunan Publikasi Bank Syariah Mandiri

#### 1. Pembiayaan

Data pembiayaan pada laporan keuangan bulanan merupakan total pembiayaan yang disalurkan BSM, tanpa dibedakan menurut skimnya. Total pembiayaan itu menunjukkan nilai yang meningkat, tetapi peningkatan itu tidak dapat diketahui apakah berasal dari pembiayaan mudharabah/ musyarakah atau murabahah. Pada awal tahun pembiayaan hanya sekitar Rp. 3,16 milyar, dan peningkatannya tidak terlalu besar hingga tahun 2003. Setelah emisi obligasi, pembiayaan meningkat pesat hingga lebih dari 100% yaitu dari sekitar Rp. 2.1 triliun pada tahun 2003

menjadi sekitar Rp. 5,2 triliun pada tahun 2004. Perkembangan pembiayaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel pembiayaan terlihat di bawah ini :

## 2. Pendapatan Margin dan Bagi Hasil

Sebelum penerbitan obligasi pendapatan margin dan bagi hasil terlihat cukup positif, itu terlihat dari perkembangan pendapatan margin dan bagi hasil yang terus meningkat dari tahun ketahun, akan tetapi setelah penerbitan obligasi pendapatan margin dan bagi hasil malah terlihat pertumbuhannya lambat walaupun ada pertumbuhan akan tetapi sangat kecil dari tahun 2004 yang mencapai Rp 584 milyar hingga tahun 2007 mencapai Rp 1.197 milyar akan tetapi ditahun 2008 pertumbuhan pendapatan margin dan bagi hasil terlihat sangat signifikan mencapai angka Rp 1.736 milyar.

## 3. Total modal

Selama periode penelitian Fluktuasi modal dipengaruhi oleh jumlah laba rugi tahun berjalan dan pada periode setelah emisi obligasi nilai ini terus meningkat dari periode sebelumnya. perkembangan modal BSM pada awal periode pertama tidak terlalu besar, bahkan cenderung stabil., modal terus meningkat karena peningkatan pada laba bersih dan cadangan PPAP, sehingga pada tahun 2008 total modal tercatat sebesar Rp. 1.208 miliar.

### 3.3.2 Obligasi I Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri telah melakukan emisi obligasi syariah I dengan nilai Rp. 200 miliar, dengan tenor 5 tahun sampai tahun 2008. Tingkat nisbah bagi hasil sebesar 77.50% untuk pemegang obligasi dan 22.50% untuk Bank Mandiri Syariah..

Obligasi ini akan jatuh tempo dan harus dilunasi dengan harga yang sama dengan Jumlah Pokok Obligasi pada tanggal pelunasan pokok obligasi, atau pada waktu yang lebih awal apabila perseroan melaksanakan opsi beli yaitu tanggal ulang tahun ke lima sejak tanggal emisi dengan memperhatikan ketentuan tentang pelunasan awal sebagaimana tercantum pada propektus awal.

Dalam propektus disebutkan bahwa obligasi ini ditawarkan dengan ketentuan perseroan untuk membayar kepada pemegang obligasi sejumlah pendapatan bagi hasil pada tanggal pembayaran pendapatan bagi hasil dan membayar kembali dana obligasi pada tanggal pembayaran kembali jumlah pokok obligasi. Pendapatan bagi hasil dibayarkan setiap 3 bulan. Besarnya pendapatan itu dihitung berdasarkan perkalian antara Nisbah Pemegang Obligasi dengan pendapatan yang diterima perseroan dalam triwulan terakhir sebelum tanggal pembayaran pendapatan pendapatan bagi hasil yang akan dibagihasilkan dengan pemegang obligasi sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan triwulanan *unaudited* yang dipublikasikan perseroan. Pembayaran pendapatan bagi hasil kepada masing-masing pemegang obligasi akan dilakukan secara proporsional sesuai dengan porsi kepemilikan obligasi yang dimiliki dibandingkan dengan jumlah pokok obligasi yang belum dibayar kembali.

Adapun formulasi perhitungan Pendapatan Bagi Hasil obligasi sebagaimana dicantumkan dalam Perjanjian Perwaliamanatan adalah sebagai berikut :

A = Jumlah Obligasi yang dapat diperhitungkan berdasarkan Pasal 6.2 Perjanjian Perwalimanatan

B = Rata-rata Portofolio Pembiayaan

C = Pendapatan Margin dan Bagi Hasil sebagaimana tercantum dalam laporan Keuangan Perseroan

D = Jumlah Hari Perhitungan Pendapatan yang dibagihasilkan

E = Jumlah Hari Penempatan Obligasi (Holding Period)

F = Nisbah Bagi Hasil **Tetap:** Pemegang Obligasi : Emiten = 77.50 : 22.50

G = Pendapata Yang Dibagihsilkan =  $(A/B) \times C \times (E/D)$

H = Pendapatan Bagi Hasil =  $\frac{F \times G}{100}$

100

I = Pendapatan Bagi Hasil untuk setiap satuan pemindah bukuan terkecil =  $(H/A) \times \text{Rp. 50.000.000}$

Pendapatan Bagi hasil dibayarkan setiap 3 bulan sekali sejak Tanggal Emisi yaitu pada Tanggal Pembayaran Pendapatan Bagi Hasil. Tanggal Pembayaran

Pendapatan Bagi Hasil Obligasi yang telah dilakukan sejak emisi hingga jatuh tempo, pembayaran pendapatan bagi hasil pertama kali dilakukan tanggal 31 Januari 2004 sedangkan pembayaran bagi hasil terakhir dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2008 (ulang tahun ke-5 (lima) sejak tanggal emisi).

Status hukum obligasi yang dikeluarkan BSM Obligasi syariah *Mudharabah* memang telah memiliki pedoman khusus dengan disahkannya Fatwa No: 33/DSN-MUI/ IX/2002. Disebutkan dalam fatwa tersebut, bahwa Obligasi Syariah *Mudharabah* adalah obligasi syariah yang menggunakan akad *Mudharabah*. Selain telah mempunyai pedoman khusus, terdapat beberapa alasan lain yang mendasari pemilihan struktur *Mudharabah* ini, di antaranya adalah:

- 1) Bentuk pendanaan yang paling sesuai untuk investasi dalam jumlah besar dan jangka yang relatif panjang;
- 2) Dapat digunakan untuk pendanaan umum (*general financing*) seperti pendanaan modal kerja ataupun pendanaan *capital expenditure*;
- 3) *Mudharabah* merupakan percampuran kerja sama antara modal dan jasa (kegiatan usaha) sehingga membuatnya strukturnya memungkinkan untuk tidak memerlukan jaminan (*collateral*) atas aset yang spesifik. Hal ini berbeda dengan struktur yang menggunakan dasar akad jual beli yang mensyaratkan jaminan atas aset yang didanai;
- 4) Kecenderungan regional dan global, dari penggunaan struktur *murābahah* dan *bai bi-samān ajil* menjadi *Mudharabah* dan *ijārah*.

Mekanisme atau beberapa hal pokok mengenai obligasi syariah *mud}ārabah* yang dapat diringkaskan dalam butir-butir berikut:

- 1) Kontrak atau akad *Mudharabah* dituangkan dalam perjanjian perwaliamanatan;
- 2) Rasio atau persentase bagi hasil (*nisbah*) dapat ditetapkan berdasarkan komponen pendapatan (*revenue*) atau keuntungan (*profit; operating profit, EBIT, atau EBITDA*). Tetapi, Fatwa No: 15/DSN-MUI/IX/2000 memberi pertimbangan bahwa dari segi kemaslahatan pembagian usaha sebaiknya menggunakan prinsip *Revenue Sharing*;

- 3) *Nisbah* ini dapat ditetapkan konstan, meningkat, ataupun menurun, dengan mempertimbangkan proyeksi pendapatan Emiten, tetapi sudah ditetapkan di awal kontrak.
- 4) Pendapatan Bagi Hasil berarti jumlah pendapatan yang dibagihasikan menjadi hak dan oleh karenanya harus dibayarkan oleh emiten kepada pemegang obligasi syariah yang dihitung berdasarkan perkalian antara nisbah pemegang obligasi syariah dengan pendapatan/keuntungan yang dibagihasikan yang jumlahnya tercantum dalam laporan keuangan konsolidasi emiten.
- 5) Pembagian hasil pendapatan ini atau keuntungan dapat dilakukan secara periodik (tahunan, semesteran, kuartalan, bulanan);
- 6) Karena besarnya pendapatan bagi hasil akan ditentukan oleh kinerja aktual emiten, maka obligasi syariah memberikan *indicative return* tertentu.

### 3.4 Pengolahan data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses sebagai berikut:

1. Mengambil data dari laporan keuangan tahunan audited dari tahun 2000-2007 yaitu :
  - Modal : yaitu rekening yang berasal dari penjumlahan modal disetor, laba ditahan, laba rugi tahun lalu, pembiayaan dan Penyisihan aktiva produktif
  - Pembiayaan : yaitu jumlah seluruh pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri sebelum dikurangi PPAP
  - Pendapatan Margin : yaitu pendapan yang diperoleh bank dari kegiatan Murabahah
  - Pendapatan Bagi Hasil : yaitu pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan mudharabah dan musyarakah
2. menghitung rasio-rasio keuangan bank sebagai berikut:
  1. *return On Asset* (ROA) : yaitu rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rataasset yang dimiliki bank pada suatu periode. Rasio ini menunjukan

tingkat efisiensi pengolahan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba (sebelum pajak)}}{\text{Total Assets (rata-rata)}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity* (ROE); yaitu rasio antara laba setelah pajak terhadap rata-rata modal ini yang dimiliki bank. Rasio ini dirumuskan dengan ;

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba (setelah pajak)}}{\text{Modal inti (rata-rata)}} \times 100\%$$

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR): yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8 % dari Aktiva tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{TMR}} \times 100\%$$

4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

Pada bank syariah, istilah yang digunakan untuk rasio ini adalah FDR yaitu *Financing to Deposit Ratio*.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

3. Statistik deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standard deviasi dari setiap variable. Statistik deskriptif berguna untuk melihat distribusi data berupa ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan adalah nilai tunggal untuk menggambarkan dimana rata-rata berpusat (berkumpul). Ukuran pemusatan ini dapat dilakuakn dengan median, modus dan rata-rata. Dalam penelitian umumnya digunakan rata-rata untuk menggambarkan dimana pusat distribusi

penyebaran data. Ukuran penyebaran dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum dan standard deviasi. Nilai minimum menggambarkan nilai pengukuran terendah dari suatu variable sedangkan nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari suatu pengukuran variable. Standard deviasi menggambarkan rata-rata penyimpangan data disekitar ukuran pemusatannya (rata-rata). Semakin besar nilai standard deviasi ,menunjukkan semakin tinggi penyebaran datanya atau semakin tinggi variasi data.

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif maka selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linier. Regresi linier adalah analisis statistik yang berguna untuk memodelkan hubungan matematis antara variable independen dan variable dependen. Variable independen adalah variable yang mempengaruhi variable dependen. Variable ini adalah variable penjelas atau prediktor bagi variable dependen. Sebaliknya variable dependen adalah variable yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variable independen. Analisis regresi linier yang dilakukan adalah analisis regresi linier sederhana dimana peristiwa atau waktu (sebelum dan sesudah) obligasi dibentuk dalam dummy yang berperan sebagai variable independen sedangkan setiap variable pembiayaan, pendapatan, ROA, ROE, LDR, dan CAR masing-masing berperan sebagai variable dependent.

Model regresi 1

$$\text{Pembiayaan} = \beta_0 + \beta_1 \text{ dummy peristiwa} + e$$

Model regresi 2

$$\text{Pendapatan} = \beta_0 + \beta_1 \text{ dummy peristiwa} + e$$

Model regresi 3

$$\text{ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{ dummy peristiwa} + e$$

Model regresi 4

$$\text{ROE} = \beta_0 + \beta_1 \text{ dummy peristiwa} + e$$

Model regresi 5

$$\text{LDR} = \beta_0 + \beta_1 \text{ dummy peristiwa} + e$$

Model regresi 6

$$\text{CAR} = \beta_0 + \beta_1 \text{ dummy peristiwa} + e$$

### 3.5 Asumsi analisis regresi

Asumsi yang melandasi regresi harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*). Asumsi itu meliputi sebagai berikut :

#### 1. Uji Autokorelasi

Dalam analisis regresi linier asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE adalah tidak adanya korelasi antara variabel itu sendiri. Jadi autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu dan individu. Umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi pada *time series*. (Nachrowi dan Hardius, 2006).

Untuk mengetahui data terdapat autokorelasi dapat dilakukan uji Durbin Witson (uji d) dimana nilai Durbin Watson (dw) ini sudah secara otomatis dikeluarkan dalam output SPSS/Eviews. Hipoetsis pengujiannya adalah sebagai berikut :

$H_0$ :  $\rho = 0$ , tidak ada otokorelasi positif atau negatif

$H_1$ :  $\rho \neq 0$ , terdapat otokorelasi positif atau negatif

Bandingkan nilai Durbin Watson hitung (dw) dengan nilai  $d_L$  dan  $d_U$  dari tabel dengan ketentuan berikut :

1. Bila  $dw < d_L$  maka tolak  $H_0$ , berarti ada korelasi positif
2. Bila  $d_L < dw < d_U$  tidak terdapat kesimpulan apa-apa

3. Bila  $d_L < dw < 4 - d_U$  tidak tolak  $H_0$  maupun  $H_1$  artinya tidak ada korelasi positif maupun negatif
4. Bila  $4 - d_U \leq dw \leq 3 - d_L$ , tidak terdapat kesimpulan
5. Bila  $dw > 4 - d_L$ , Tolak  $H_0$ , berarti terdapat korelasi negatif

Dalam penelitian menggunakan data waktu, umumnya terjadi otokorelasi meskipun demikian jika hal ini terjadi maka langkah selanjutnya kita bisa melakukan tes terhadap *error* model regresi dari persamaan masing-masing model. Jika *error* tersebut bersifat stasioner maka kita dapat menggunakan model tersebut.

### 3.6 Uji Heterokedastisitas

Dalam analisis regresi salah satu asumsi lainnya yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) adalah  $var(ui) = \sigma^2$  (konstan) atau bersifat homoskedastisitas atau semua residual atau *error* mempunyai varian yang sama. Sebaliknya bila varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastis. Model regresi yang baik harus terhindar dari heteroskedastis (Nachrowi dan Hardius, 2006).

Uji White umumnya digunakan untuk mengetahui apakah varians error bersifat homoskedastisitas atau heteroskedastisitas. Kita dapat menggunakan uji White dengan menggunakan program eViews. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan software Eviews 6, maka dapat dilihat dari White's General Heteroscedasticity Test (No Cross Term), yakni melihat probability Obs\*R-squared dari pengujian hipotesis berikut.

$H_0$ : Varians error bersifat homoscedastis

$H_1$ : Varians error bersifat heterokedastisitas

Apabila probability Obs\*R-squared lebih besar dari 0,05, maka terima  $H_0$  berarti varians error bersipat homokedastisitas. Bila terjadi heterokedastisitas maka salah satu metode untuk mengatasi heteroskedastisitas adalah dengan menambahkan estimasi tambahan *heterokedasticity consistent coefficient covariance* dalam pengolahan dengan software Eviews.

### 3.7 Pengujian Hipotesis

#### 3.7.1 Uji-F

Pengujian hipotesis pertama yang dilakukan adalah Uji F. Uji-F merupakan suatu pengujian yang bertujuan mendeteksi signifikansi semua variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* yang digunakan. Uji F dapat disebut juga sebagai uji kelayakan model regresi. Dikatakan model yang terbentuk layak bila ada salah satu variable independent yang signifikan mempengaruhi variable dependent. Karena dalam penelitian ini hanya ada satu variable independent yaitu peristiwa (waktu sebelum dan sesudah obligasi) maka bila signifikansi hasil pengujian Uji F menolak hipotesis nol. Artinya bahwa model hubungan antara peristiwa (sebelum dan sesudah obligasi) dengan variable dependen tersebut ada.

#### 3.7.2 Uji-t

Uji t disebut juga pengujian parsial (individu). Uji t digunakan untuk menguji masing masing variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Biasanya hipotesis dibuat terlebih dahulu:

Hipotesis model regresi 1

$H_0 : \beta_i = 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata pembiayaan sebelum dan sesudah obligasi.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata pembiayaan sebelum dan sesudah obligasi

Hipotesis model regresi 2

$H_0 : \beta_i = 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah obligasi.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah obligasi

Hipotesis model regresi 3

$H_0 : \beta_i = 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata ROA sebelum dan sesudah obligasi.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata ROA sebelum dan sesudah obligasi

Hipotesis model regresi 4

$H_0 : \beta_i = 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata ROE sebelum dan sesudah obligasi.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata ROE sebelum dan sesudah obligasi

Hipotesis model regresi 5

$H_0 : \beta_i = 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata LDR sebelum dan sesudah obligasi.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata LDR sebelum dan sesudah obligasi

Hipotesis model regresi 6

$H_0 : \beta_i = 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata CAR sebelum dan sesudah obligasi.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata CAR sebelum dan sesudah obligasi

Signifikansi atau tidaknya hasil pengujian tersebut adalah dengan membandingkan antara signifikansi statistic t dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Bila hasil signifikansi pengujian statistic t lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka tolak hipotesis nol

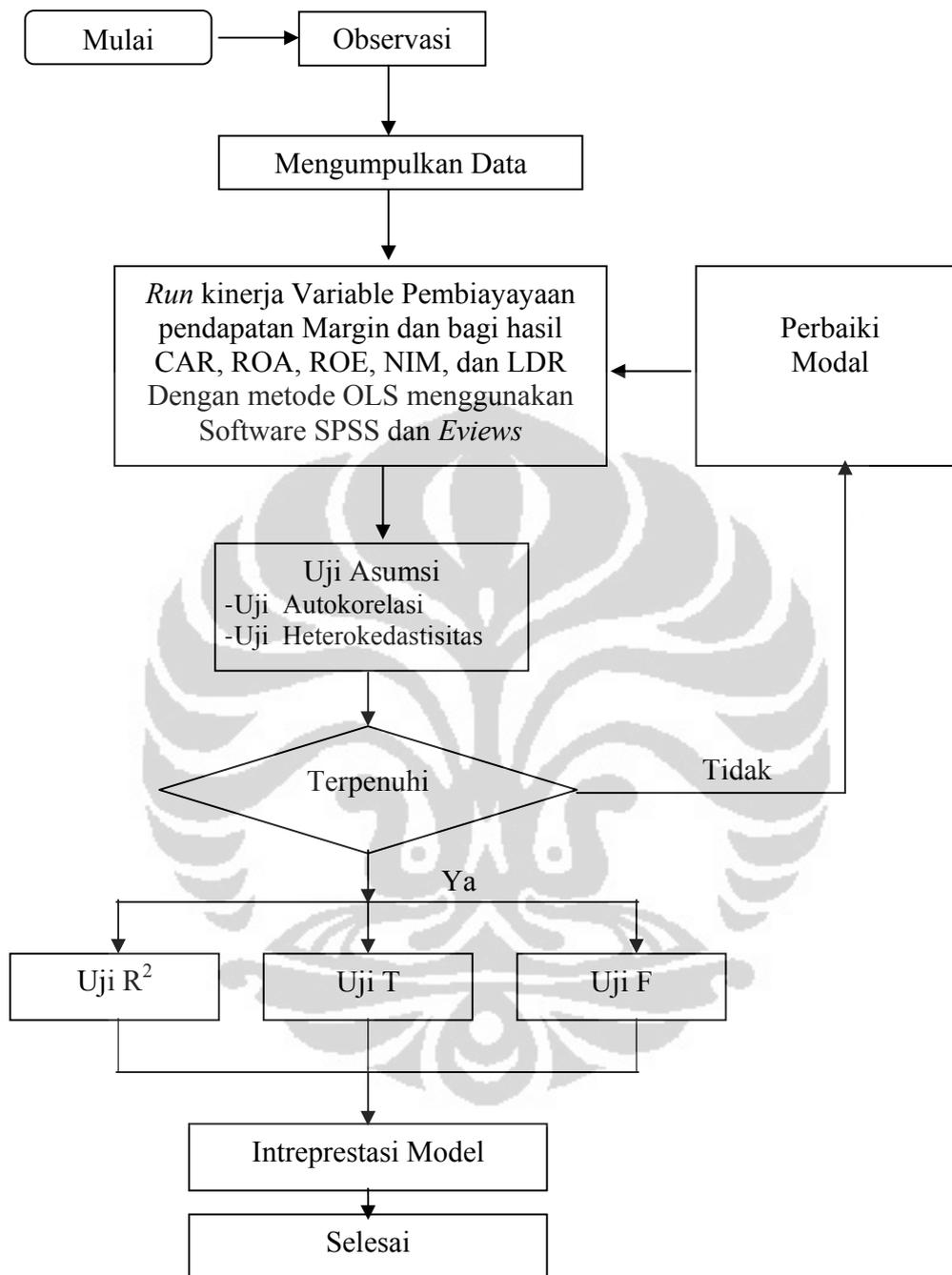
yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata variable dependent tersebut sebelum dan sesudah obligasi.

### **3.8 Koefisien Determinasi/Goodness of Fit ( $R^2$ )**

R square disebut juga koefisien determinasi dimana ukuran ini disebut sebagai *Goodness of Fit* dalam model regresi. Ukuran ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variable dependen yang dapat diterangkan oleh variable independent. Bila nilai R square ( $R^2=0$ ) maka artinya variasi dari variable dependen tidak dapat diterangkan oleh variable independen sama sekali. Sementara bila nilai R square ( $R^2=1$ ) maka artinya variasi dari variable depenen, 100% dapat diterangkan oleh variable independen. Semakin tinggi mendekati nilai 100% maka disebut sebagai ukuran *Goodness of Fit* yang baik dari model.

### **3.9 Interval Kepercayaan**

Interval kepercayaan atau *level of significancy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% ( $\alpha=5\%$ ).



Gambar 3.1 *Flow Chart* mencari model terbaik

## **4. ANALISA KINERJA BANK SYARIAH MANDIRI SEBELUM DAN SESUDAH PENERBITAN OBLIGASI SYARIAH**

### **4.1 Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri**

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Lahirnya Undang-Undang no. 10 tahun 1998, tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997 – 1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik. Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti (BSB) menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero). PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris : Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999, Notaris : Sutjipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri .

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran PT Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama daripada perintis bank syariah di PT Bank Susila Bakti dan Manajemen PT Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah

dilingkungan PT Bank Mandiri (Persero) PT Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

Bank Mandiri mempunyai misi Menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha dan mempunyai misi Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan, Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM, Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat, Mengembangkan nilai-nilai syariah universal, dan menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat. BSM diharapkan akan berperan dalam peningkatan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta menjadi fasilitator bagi masyarakat yang ingin melepaskan diri dari sistem bunga (riba).

Sebagai suatu kebijakan tata kelola perusahaan yang reatif baru di lingkungan pasar modal maupun dunia usaha Indonesia pada umumnya, prinsip-prinsip GCG belum diterapkan secara formal oleh Bank Mandiri. Namun bila kita merujuk pada prinsip-prinsip utama GCG sebagaimana dirumuskan oleh Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, yaitu *transparency, responsibility, fairness, dan accountability*, sesungguhnya semangat dari prinsip-prinsip GCG tersebut bukan merupakan hal baru atau sama sekali asing bagi BSM maupun nilai-

nilai utama yang dianutnya. Sejak didirikan 12 tahun yang lalu, landasan usaha BSM adalah hukum Islam yang di antara lain juga menjunjung nilai keterbukaan, kejujuran, keadilan, kesetaraan, dan keberpihakan pada kelompok marjinal atau minoritas. Bahkan konsep yang mendasari sistem ekonomi atau perbankan syariah itu sendiri sesungguhnya mengandung unsur-unsur kepatuhan, pengawasan melekat, pengendalian risiko maupun *good corporate governance* yang merupakan bagian dari falsafah islami.

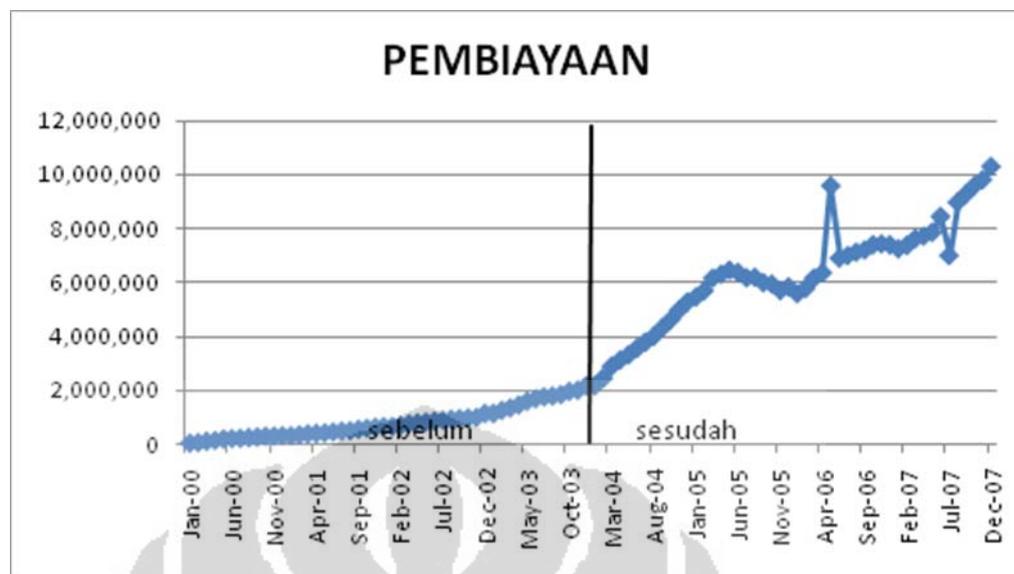
Manajemen juga merumuskan tujuan dan strategi-stategi, yang dipusatkan pada revitalisasi kinerja keuangan bank, target bank adalah mencapai setidaknya *break-even* dalam pendapatan operasional. Tujuan ini penting sebagai dasar di masa depan dan mencapai posisi keuangan yang sehat sebagaimana disyaratkan oleh BI. Berkat strategi pengembangan usaha yang tepat dan ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Hingga akhir tahun 2007, BSM merupakan Bank Syariah Terkemuka dengan jumlah aktiva Rp. 12,885 triliun, jumlah ekuitas sebesar Rp. 811 miliar, serta perolehan laba bersih sebesar Rp. 115.455 miliar

#### **4.2 Perkembangan Kondisi Setiap Variable Kinerja Bank Syariah Mandiri Sebelum - Sesudah Penerbitan Obligasi Syariah.**

Kondisi kinerja Bank Syariah Mandiri sebelum – sesudah penerbitan obligasi sangat beragam ada kinerja yang meningkat ada pula yang menurun, bahkan ada yang tidak berubah secara signifikan kinerjanya antara sebelum dan sesudah penerbitan obligasi syariah untuk lebih jelasnya penjelasan tersebut bisa di lihat pada gambar di bawah ini :

#### 4.2.1 Variable Pembiayaan



Gambar 4.1 Perkembangan Pembiayaan Sebelum dan Sesudah Penerbitan Obligasi

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

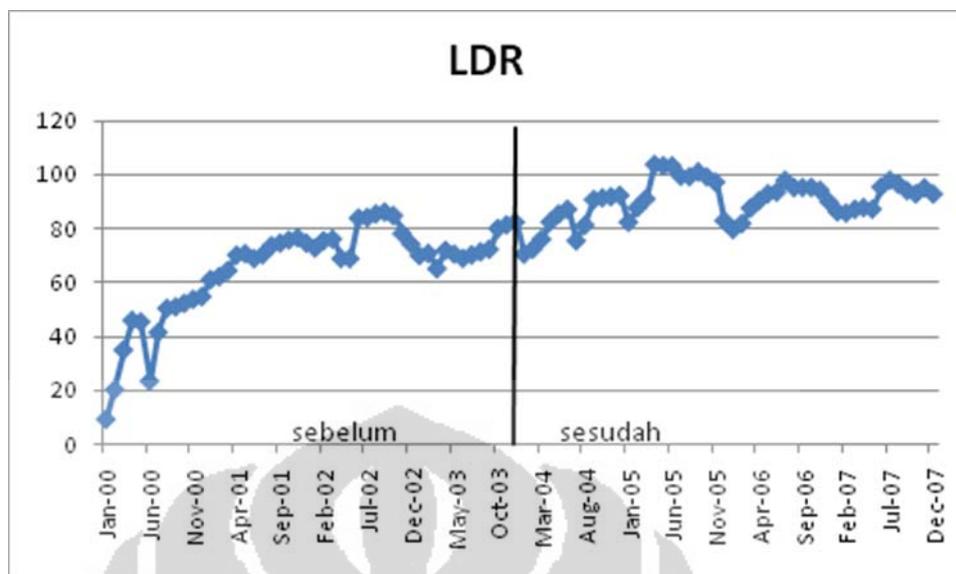
##### 4.2.1.1 Sebelum Obligasi

Tren pola data pembiayaan sebelum obligasi adalah mengalami peningkatan dimulai dari bulan Januari 2000 dengan nilai 39,508 hingga 2170,57 pada bulan Desember 2003.

##### 4.2.1.2 Sesudah Obligasi

Selanjutnya pada Januari 2004 ketika dimulainya obligasi data pembiayaan terus meningkat hingga mencapai 6007,82 pada bulan September 2005 dan kembali menurun sesudahnya hingga pada bulan Februari 2006. Data pembiayaan sesudah obligasi kembali meningkat pada bulan November 2006 hingga akhir 2007 yang mencapai nilai tertinggi yaitu 10326,37

#### 4.2.2 Variable LDR



Gambar 4.2 Perkembangan LDR Sebelum dan Sesudah Penerbitan Obligasi

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

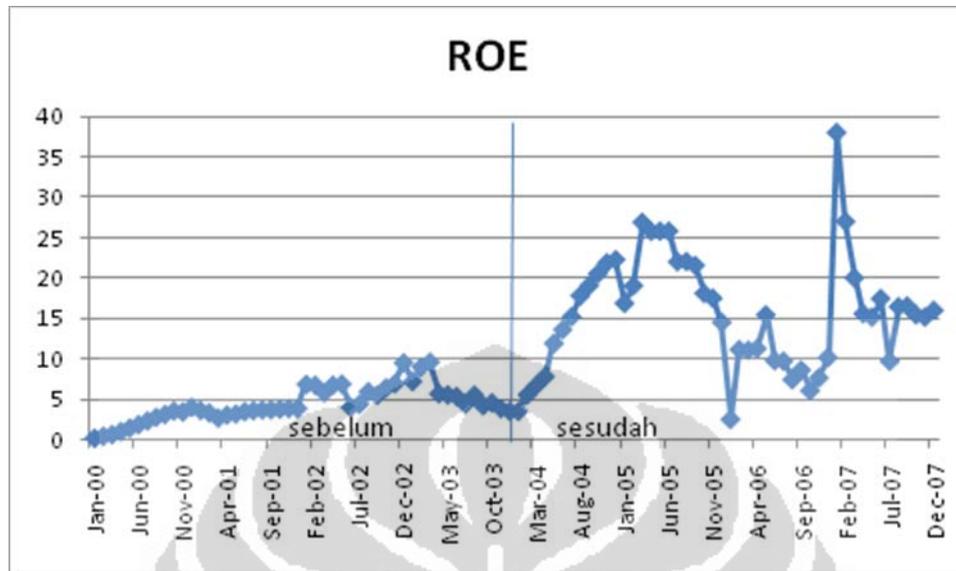
##### 4.2.2.1 Sebelum Obligasi

Tren data LDR sebelum obligasi adalah mengalami pola peningkatan dimulai dari bulan Januari 2000 yang bernilai 9,57 terus meningkat dan berfluktuatif hingga mencapai nilai tertinggi dibulan September 2002 dengan nilai 86,31 selanjutnya mengalami penurunan hingga nilai 69,18 dibulan Juni 2003 dan meningkat secara landai hingga bulan Desember 2003 dengan nilai 82,57.

##### 4.2.2.2 Setelah Obligasi

Setelah penerbitan obligasi LDR mengalami fluktuasi yang beragam, akan tetapi mengalami sinyal positif yang menunjukkan adanya peningkatan setelah penerbitan obligasi.

### 4.2.3 Variable ROE



Gambar 4.3 Perkembangan ROE Sebelum dan Sesudah Penerbitan Obligasi

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

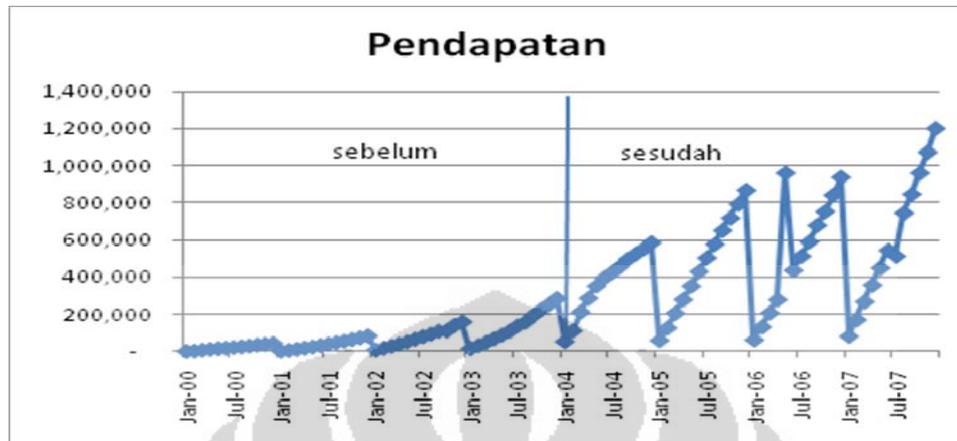
#### 4.2.3.1 Sebelum Obligasi

Tren data ROE menunjukkan kenaikan walaupun pada akhir tahun 2000 sampai dengan awal tahun 2001 sedikit mengalami penurunan akan tetapi meningkat kembali bulan februari tahun 2002 dan turun kembali di pertengahan tahun 2003

#### 4.2.3.2 Sesudah Obligasi

Setelah penerbitan obligasi ROE menunjukkan hasil yang signifikan sampai dengan pertengahan tahun 2005, mulai Juni 2005 kinerja ROE terus menurun sampai dengan November 2005, dan meningkat lagi sampai titik tertinggi di bulan februari 2007 dan menrun kembali sampai dengan Desember 2007.

#### 4.2.4 Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil



Gambar 4.4 Perkembangan Pendapatan Margin dan Bagi Hasil Sebelum dan Sesudah Penerbitan Obligasi

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

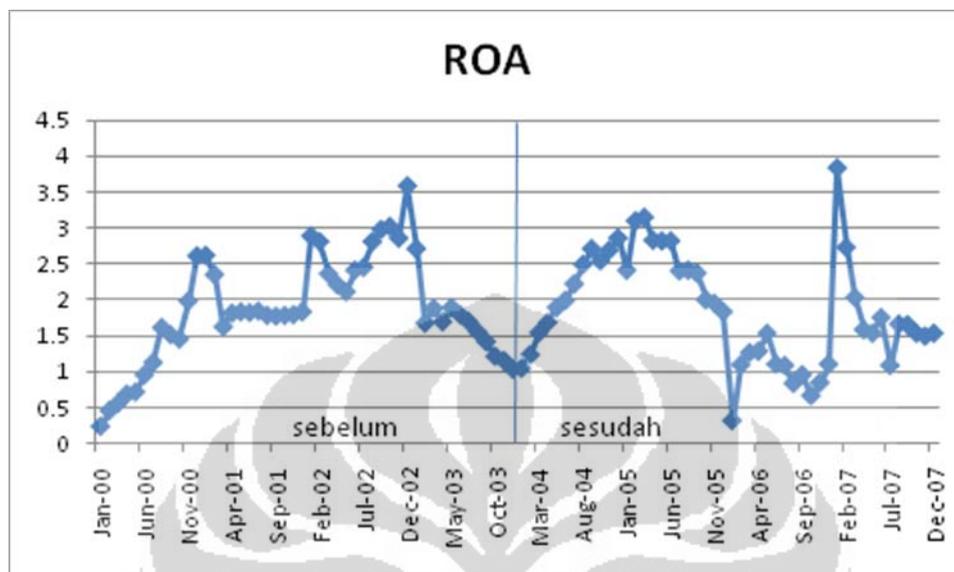
##### 4.2.4.1 Sebelum Obligasi

Kenaikan pendapatan margin dan bagi hasil sebelum penerbitan obligasi terlihat lambat tapi pasti, walaupun setiap tahun meningkat pendapatan margin dan bagi hasil belum bisa memberikan hasil yang maksimal kepada BSM.

##### 4.2.4.2 Sesudah Obligasi

Pasca penerbitan obligasi pendapatan margin dan bagi hasil terlihat sangat meningkat bila dibandingkan dengan sebelum penerbitan obligasi, bahkan setiap tahunnya menunjukkan kenaikan yang signifikan sehingga memberikan hasil sesuai yang di harapkan oleh manajemen BSM.

#### 4.2.5 Variable ROA



Gambar 4.5 Perkembangan ROA Sebelum dan Sesudah Penerbitan Obligasi

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

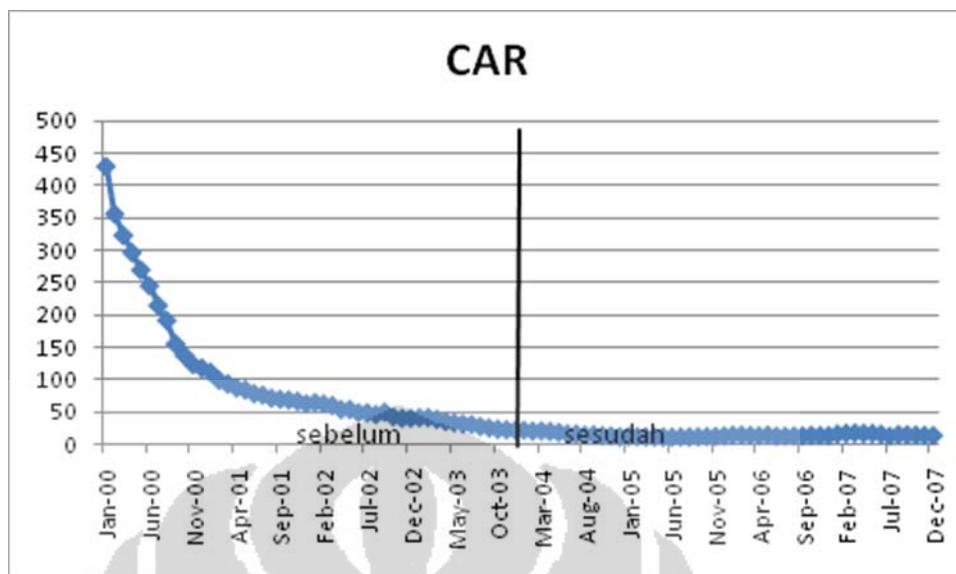
##### 4.2.5.1 Sebelum obligasi

Data ROA sebelum obligasi yang menjadi focus penelitian dimulai dari bulan Januari 2000 dengan nilai 0,23 dan mengalami peningkatan dan berfluktuatif naik turun hingga bulan October 2002 yang mencapai 3,02. Selanjutnya data ROA dari bulan October 2002 yaitu 3,02 mengalami penurunan yang tajam hingga bulan Desember 2003 yang mencapai nilai 1,03.

##### 4.2.5.2 Sesudah obligasi

Data ROA dari bulan Januari 2004 dimana data mulai obligasi, untuk variable ROA mengalami peningkatan yang tajam dimulai dari 1,04 pada bulan Januari 2004 hingga puncaknya dibulan maret 2005 yang mencapai nilai 3,15 kemudian mengalami penurunan yang tajam pula dari bulan tersebut hingga bulan Januari 2006 yang mencapai titik 0,31 dan berfluktuatif naik dan turun hingga bulan Desember 2007 disekitar nilai 1,53.

#### 4.2.6 Variable CAR



Gambar 4.6 Perkembangan CAR Sebelum dan Sesudah Penerbitan Obligasi

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

##### 4.2.6.1 Sebelum Obligasi

Pola data CAR mengikuti distribusi eksponensial. Dimulai dari Januari 2000 dengan nilai 429,05 dan terus mengalami penurunan yang tajam hingga bulan Desember 2003 yang mencapai nilai 20,87.

##### 4.2.6.2 Sesudah Obligasi

Selanjutnya setelah penerbitan obligasi data CAR ternyata terus mengalami penurunan hingga bulan Desember 2007 sebesar 12,43

### 4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk melihat distribusi pemusatan dan penyebaran data. Distribusi pemusatan data digunakan ukuran rata-rata. Rata-rata ini merupakan ukuran tunggal untuk melihat dimana data berpusat. Ukuran penyebaran data dapat diketahui dari nilai minimum, maksimum serta standard deviasi. Standard deviasi adalah ukuran variasi data disekitar rata-ratanya. Semakin besar nilai standard deviasi menunjukkan ukuran variasi yang lebih tinggi. Berikut adalah statistik deskriptif hasil pengolahan SPSS 18 untuk setiap variable sebelum dan sesudah obligasi.

Table 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (Sebelum)	48	.23	3.59	1.8513	.73754
ROA (Sesudah)	48	.31	3.84	1.8625	.76741
ROE (Sebelum)	48	.29	9.69	4.4929	2.17358
ROE (Sesudah)	48	2.63	37.93	15.7775	7.11056
LDR (Sebelum)	48	9.57	86.31	65.6273	17.29939
LDR (Sesudah)	48	70.68	103.89	90.5823	7.92006
CAR (Sebelum)	48	20.87	429.05	99.3542	96.09144
CAR (Sesudah)	48	10.12	20.87	13.3419	2.69528
Pembiayaan (Sebelum)	48	39508.00	2170573.00	805588.7292	5.87546E5
Pembiayaan (Sesudah)	48	2170573.00	10326374.00	6.3044E6	1.95867E6
Pendapatan margin dan bagi Hasil (Sebelum)	48	2706.00	285363.00	69125.1458	67517.53645
Pendapatan margin dan bagi Hasil (Sesudah)	48	55321.00	1197273.00	491412.4375	2.89559E5
Valid N (listwise)	48				

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

Dari table data diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum untuk ROA sebelum obligasi adalah 0,23 dengan nilai maksimum 3,59 sedangkan rata-ratanya berkisar 1,8513 dan standard deviasi 0,7375. Nilai rata-rata ini tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata ROA sesudah obligasi yaitu 1,8625. Dan nilai minimum

maupun maksimum ROA sesudah obligasi juga tidak jauh berbeda dengan ROA sebelum obligasi.

Dilihat dari nilai ROE, table diatas menunjukkan bahwa nilai minimum ROE sebelum lebih rendah dari nilai ROE sesudah dimana nilai ROE sebelum adalah 0,29 dan nilai ROE sesudah adalah 2,63. Sama halnya dengan nilai maksimum ROE sesudah lebih tinggi dari nilai ROE sebelum. Secara umum nilai rata-rata yang merupakan ukuran pemusatan data diketahui bahwa rata-rata ROE sesudah terlihat sangat jauh berbeda dengan nilai rata-rata ROE sebelum. Data menunjukkan nilai rata-rata ROE sebelum adalah 4,49 sedangkan nilai ROE sesudah adalah 15,77.

Berdasarkan data LDR, table diatas menunjukkan bahwa nilai minimum dan maksimum LDR antara sebelum dan sesudah obligasi terlihat jauh berbeda. Sedangkan dilihat dari rata-ratanya juga menunjukkan perbedaan yang nyata. Nilai rata-rata LDR sebelum adalah 65,62 dan nilai rata-rata LDR sesudah adalah 90,58. Bila dilihat dari variasi data yang digambarkan dalam standard deviasi terlihat bahwa variasi data LDR sebelum lebih bervariasi dengan standard deviasi 17,29 sedangkan nilai standard deviasi LDR sesudah adalah 7,92

Sama halnya dengan LDR, distribusi data nilai CAR antara sebelum dan sesudah obligasi juga terlihat signifikan berbeda antara nilai minimum, maksimum, rata-rata serta variasi datanya. Dari data diatas diketahui bahwa secara rata-rata, CAR sebelum memiliki nilai 99,35 lebih tinggi dari CAR sesudah yang hanya bernilai 13,34 sedangkan variasi data yang ditunjukkan oleh standard deviasi juga terlihat bahwa variasi data CAR sebelum yaitu 96,09 jauh bervariasi dari CAR sesudah yaitu 2,69

Variable pembiayaan dapat diketahui bahwa rata-rata pembiayaan sesudah obligasi lebih tinggi dibandingkan rata-rata sbelum obligasi dimana rata-rata sesudah obligasi yaitu 6304426,47 sedangkan rata-rata sebelum obligasi yaitu 805588,72.

Variable terakhir yaitu pendapatan margin dan bagi hasil diketahui bahwa rata-rata pendapatan bagi hasil sesudah obligasi lebih tinggi dari sebelum obligasi hal ini diketahui bahwa rata-rata pendapatan margin dan bagi hasil sesudah

obligasi mencapai 69125.14 sedangkan sebelum obligasi hanya mencapai 69125.14.

#### 4.4 Pemeriksaan Uji Asumsi Regresi

Pemeriksaan ini diperlukan untuk menghasilkan model regresi yang valid atau bersipat BLUE (best linier unbiased estimation). Pemeriksaan ini dilakukan terhadap setiap model regresi yaitu pemeriksaan apakah ada kolerasi serial (otokolerasi) setiap error amatan dan apakah varians error bersifat heterokedastisitas.

##### 4.4.1 Uji Otokorelasi

Pemeriksaan uji otokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson. Software SPSS telah secara otomatis mengeluarkan nilai Durbin Watson ini. Berikut adalah hasil pengolahan software SPSS 18.

##### 4.4.1.1 Model regresi linier antara variable pembiayaan dan dummy peristiwa Berikut adalah pengolahan SPSS 18.

Tabel 4.2 Uji Otokolerasi Pada Variable Pembiayaan

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	.290

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

Nilai Durbin Watson adalah 0,290 sedangkan nilai table durbin Watson dengan batas bawah dan batas atas untuk jumlah sample  $n = 96$  dan  $k=1$  adalah  $dL = 1,647$  dan  $dU = 1,688$ . Nilai statistic durbin Watson ( $DW=0,290$ ) terletak kurang dari nilai durbin Watson table batas bawah ( $dL = 1,647$ ) sehingga berada dalam area otokorelasi positif. Meskipun demikian model regresi masih dapat dilanjutkan jika hasil pemeriksaan terhadap error model regresi bersipat stationer.

**H0 :  $\rho = 0$**  (Terdapat *unit roots*, variabel error tidak stasioner)

**H1 :  $\rho \neq 0$**  (Tidak terdapat *unit roots*, variabel error stasioner)

Berikut pemeriksaan error bersipat stationer dengan uji root dari software Eviews 6.

Tabel 4.3 Uji Root Variable Pembiayaan

Null Hypothesis: RES\_1 has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.994958	0.2887
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Hasil signifikansi Augmented Dickey-Fuller test statistic adalah 0,2887 lebih besar dari 0,05 maka terima hipotesis nol yang menyatakan bahwa error tidak bersipat stationer. Karena error tidak bersipat stationer maka dilakukan perbaikan data dengan dengan cara mentransformasi data pembiayaan dengan dalam bentuk Logaritma natural (Ln). Berikut hasil pengolahan SPSS 18 dari uji Durbin Watson dari data variable pembiayaan yang telah di transformasi logaritma natural (Ln).

Tabel 4.4 Uji Durbin Watson Variable Pembiayaan(Logaritma Natural)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	.149

b. Dependent Variable: Ln Pembiayaan

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

Nilai durbin Watson hitung (DW) adalah 0,149 lebih kecil dari nilai durbin Watson table batas bawah 1,647 ( $DW < dL$ ) maka berada dalam area otokorelasi positif. Meskipun demikian perlu dilakukan pemeriksaan tambahan stationeritas error model regresi dengan uji root. Berikut hasil pengolahan uji root untuk memastikan apakah error bersipat stationer atau tidak dengan software Eviews 6.

Tabel 4.5 Uji Root Variable Pembiayaan

Null Hypothesis: RES\_1\_TR has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.120359	0.0014
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Hasil signifikansi Augmented Dickey-Fuller test statistic diatas adalah 0,0014 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa error bersipat stationer sehingga model regresi linier dapat dilanjutkan.

#### 4.4.1.2 Model regresi linier antara variable pendapatan dan dummy peristiwa Berikut adalah pengolahan SPSS 18.

Tabel 4.6 Uji Otokolerasi Pada Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	.754

b. Dependent Variable:  
PENDAPATAN

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

Nilai Durbin Watson adalah 0,754 sedangkan nilai table durbin Watson dengan batas bawah dan batas atas untuk jumlah sample  $n = 96$  dan  $k=1$  adalah  $dL = 1,647$  dan  $dU = 1,688$ . Nilai statistic durbin Watson ( $DW=0,0,754$ ) ini kurang dari nilai durbin Watson table batas bawah ( $dL = 1,647$ ) sehingga berada dalam area otokorelasi positif. Langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan apakah error model regresi bersifat stationer. Bila error ini bersifat stationer maka model regresi dapat dilanjutkan. Berikut adalah hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.7 Uji Root Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil

Null Hypothesis: RES\_2 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.068834	0.0017
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Hasil signifikansi Augmented Dickey-Fuller test statistic adalah 0,0017 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa error bersifat stationer.

#### 4.4.1.3 Model regresi linier antara variable ROA dan dummy peristiwa.

Berikut adalah pengolahan SPSS 18.

Tabel 4.8 Uji Otokolerasi Pada Variable ROA

Model	Durbin-Watson
1	.401

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

Nilai Durbin Watson adalah 0,401 sedangkan nilai table durbin Watson dengan batas bawah dan batas atas untuk jumlah sample  $n = 96$  dan  $k=1$  adalah  $dL = 1,647$  dan  $dU = 1,688$ . Nilai statistic durbin Watson ( $DW=0,401$ ) ini kurang dari nilai durbin Watson table batas bawah ( $dL = 1,647$ ) sehingga berada dalam area otokorelasi positif. Meskipun hasil pemeriksaan durbin Watson ini menunjukkan error bersipat otokorelasi positif akan tetapi model regresi masih dapat dilanjutkan asalkan error model regresi tersebut bersipat stationer. Maka selanjutnya dilakukan pemeriksaan dengan uji root untuk melihat apakah error model regresi itu beripat stationer. Berikut adalah hasil pengolahan software Eviews 6.

Tabel 4.9 Uji Root Variable ROA

Null Hypothesis: RES\_3 has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.655771	0.0063
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Hasil signifikansi Augmented Dickey-Fuller test statistic adalah 0,0063 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa error bersipat stationer.

#### 4.4.1.4 Model regresi linier antara variable ROE dan dummy peristiwa.

Berikut adalah pengolahan SPSS 18.

Table 4.10 Uji Otokolerasi Pada Variable ROE

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	.659

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

Nilai Durbin Watson adalah 0,659 sedangkan nilai table durbin Watson dengan batas bawah dan batas atas untuk jumlah sample  $n = 96$  dan  $k=1$  adalah  $dL = 1,647$  dan  $dU = 1,688$ . Nilai statistic durbin Watson ( $DW=0,659$ ) ini kurang dari nilai durbin Watson table batas bawah ( $dL = 1,647$ ) sehingga berada dalam area otokorelasi positif. Seanjutnya dilakukan pemeriksaan error model regresi apakah bersipat stationer atau tidak dengan uji root. Berikut adalah hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.11 Uji Root Variable ROE

Null Hypothesis: RES\_4 has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.336890	0.0007
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Hasil signifikansi Augmented Dickey-Fuller test statistic adalah 0,0007 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa error bersipat stationer.

#### 4.4.1.5 Model regresi linier antara variable LDR dan dummy peristiwa.

Berikut adalah pengolahan SPSS 18.

Table 4.12 Uji Otokolerasi Pada Variable LDR

Model	Durbin-Watson
1	.259

b. Dependent Variable: LDR

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

Nilai Durbin Watson adalah 0,259 sedangkan nilai table durbin Watson dengan batas bawah dan batas atas untuk jumlah sample  $n = 96$  dan  $k=1$  adalah  $dL = 1,647$  dan  $dU = 1,688$ . Nilai statistic durbin Watson ( $DW=0,259$ ) ini kurang dari nilai durbin Watson table batas bawah ( $dL = 1,647$ ) sehingga berada dalam area otokorelasi positif. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan error model regresi apakah bersipat sttaioner atau tidak dengan uji root.. Berikut adalah hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.13 Uji Root Variable LDR

Null Hypothesis: RES\_5 has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.689174	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Hasil signifikansi Augmented Dickey-Fuller test statistic adalah 0,0002 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa error bersipat stationer.

#### 4.4.1.6 Model regresi linier antara variable CAR dan dummy peristiwa.

Berikut adalah pengolahan SPSS 18.

Table 4.14 Uji Otokolerasi Pada Variable CAR

Model	Durbin-Watson
1	.046

b. Dependent Variable: CAR

Sumber : hasil pengolahan data SPSS 18.0

Nilai Durbin Watson adalah 0,046 sedangkan nilai table durbin Watson dengan batas bawah dan batas atas untuk jumlah sample  $n = 96$  dan  $k=1$  adalah  $dL = 1,647$  dan  $dU = 1,688$ . Nilai statistic durbin Watson ( $DW=0,046$ ) ini kurang dari nilai durbin Watson table batas bawah ( $dL = 1,647$ ) sehingga berada dalam area otokorelasi positif. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan error model regresi apakah bersipat stationer atau tidak dengan uji root.. Berikut adalah hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.15 Uji Root Variable CAR

Null Hypothesis: RES\_6 has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.794388	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Hasil signifikansi Augmented Dickey-Fuller test statistic adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa error bersipat stationer.

#### 4.4.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah varians error model regresi beripat konstan atau tidak. Heterokedastisitas berarti bahwa varians error model regresi tidak konstan. Pemeriksaan apakah varians error bersipat homokedastisitas atau heterokedastisitas ini dilakukan dengan uji White yang diolah dalam software Eviews 6. Berikut hasil pengolahannya.

##### 4.4.2.1 Model regresi linier antara variable pembiayaan dan dummy peristiwa berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

Tabel 4.16 Uji White Pada Variable Pembiayaan

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	13.49215	Prob. F(1,94)	0.0004
Obs*R-squared	12.04968	Prob. Chi-Square(1)	0.0005
Scaled explained SS	24.83707	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Dari hasil table diatas dapat diketahui bahwa nilai Obs\*R-square adalah 12,0496 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang berarti bahwa varians error bersipat heterokedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians error bersipat tidak konstan sehingga perbaikan estimasi model regresi selanjutnya ditambahkan dengan option *heterokedasticity consistent coefficient covariance* dalam pengolahan dengan software Eviews 6.

#### 4.4.2.2 Model regresi linier antara variable pendapatan dan dummy peristiwa Berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

Tabel 4.17 Uji White Pada Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	29.08081	Prob. F(1,94)	0.0000
Obs*R-squared	22.68232	Prob. Chi-Square(1)	0.0000
Scaled explained SS	37.01785	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Dari hasil table diatas dapat diketahui bahwa nilai Obs\*R-square adalah 22,68 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang berarti bahwa varians error bersifat heterokedastisitas. Karena varians error bersifat heterokedastisitas maka perbaikan estimasi model regresi ditambahkan dengan option *heterokedasticity consistent coefficient covariance* dalam pengolahan dengan software Eviews 6.

#### 4.4.2.3 Model regresi linier antara variable ROA dan dummy peristiwa Berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.18 Uji White Pada Variable ROA

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.092205	Prob. F(1,94)	0.7621
Obs*R-squared	0.094074	Prob. Chi-Square(1)	0.7591
Scaled explained SS	0.072472	Prob. Chi-Square(1)	0.7878

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Dari hasil table diatas dapat diketahui bahwa nilai Obs\*R-square adalah 0,094 dengan nilai signifikansi 0,7591 lebih besar dari 0,05 maka terima hipotesis nol yang berarti bahwa variens error bersifat homokedastisitas sehingga asumsi bahwa varians error bersifat heterokedastisitas tidak terjadi.

#### 4.4.2.4 Model regresi linier antara variable ROE dan dummy peristiwa

Berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.19 Uji White Pada Variable ROE

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	15.46508	Prob. F(1,94)	0.0002
Obs*R-squared	13.56275	Prob. Chi-Square(1)	0.0002
Scaled explained SS	31.63395	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Dari hasil table diatas dapat diketahui bahwa nilai Obs\*R-square adalah 13,56 dengan nilai signifikansi 0,0002 kurang dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang berarti bahwa varians error bersipat heterokedastisitas. Oleh karena varians error bersipat heterokedastisitas maka perbaikan estimasi model regresi ditambahkan dengan option *heterokedasticity consistent coefficient covariance* dalam pengolahan dengan software Eviews 6.

#### 4.4.2.5 Model regresi linier antara variable LDR dan dummy peristiwa

Berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.20 Uji White Pada Variable LDR

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	7.566096	Prob. F(1,94)	0.0071
Obs*R-squared	7.151453	Prob. Chi-Square(1)	0.0075
Scaled explained SS	19.64995	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Dari hasil table diatas dapat diketahui bahwa nilai Obs\*R-square adalah 7,1514 dengan nilai signifikansi 0,0075 kurang dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang berarti bahwa varians error bersipat heterokedastisitas. Estimasi model regresi ditambahkan dengan option *heterokedasticity consistent coefficient covariance* dalam pengolahan dengan software Eviews 6.

#### 4.4.2.6 Model regresi linier antara variable CAR dan dummy peristiwa

Berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.21 Uji White Pada Variable CAR

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	10.20508	Prob. F(1,94)	0.0019
Obs*R-squared	9.401535	Prob. Chi-Square(1)	0.0022
Scaled explained SS	45.87623	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Dari hasil table diatas dapat diketahui bahwa nilai Obs\*R-square adalah 9,4015 dengan nilai signifikansi 0,0022 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang berarti bahwa varians error bersipat heterokedastisitas. Oleh karena varians error bersipat heterokedastisitas maka perbaikan estimasi model regresi ditambahkan dengan option *heterokedasticity consistent coefficient covariance* dalam pengolahan dengan software Eviews 6.

#### 4.5 Pengujian Keseluruhan Model

Pengujian keseluruhan model regresi dilakukan dengan uji F. bila nilai signifikansi uji F kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variable independent yang dimasukan dalam model. Berikut hasil hasil pengolahan software Eviews 6

Tabel 4.22 Uji F pada Setiap Model Regresi

Model Regresi	Variable Dependend	Nilai Statistik F	Signifikansi	Alpha 5%	Keterangan
1	Ln(Pembiayaan)	268,48	0,0000	0,05	Signifikan
2	Pendapatan	96,285	0,0000	0,05	Signifikan
3	ROA	0.0053	0.9417	0,05	Tidak Signifikan
4	ROE	110.56	0,0000	0,05	Signifikan
5	LDR	82.57	0,0000	0,05	Signifikan
6	CAR	38.42	0,0000	0,05	Signifikan

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa hanya ada satu model regresi yang tidak signifikan dari hasil pengujian uji F yaitu model regresi antara variable peristiwa (sebelum dan sesudah obligasi) dengan variable dependen ROA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi statistic F yaitu 0,9417 lebih besar dari 0,05 sedangkan model regresi lainnya memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

#### 4.6 Pengujian Parsial (uji t)

Uji t dilakukan terhadap setiap koefisien regresi dari setiap model regresi. Uji t ini adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata masing-masing variable dependent (pembiayaan, pendapatan, ROA, ROE, LDR, dan CAR) sebelum dan sesudah obligasi. Berikut adalah hasil pengolahan dengan software Eviews.

##### 4.6.1 Model regresi linier antara variable Ln(pembiayaan) dan dummy peristiwa Berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.23 Uji t Pada Variable Pembiayaan

Dependent Variable: LNPEMBIAYAAN  
Method: Least Squares  
Date: 07/12/11 Time: 13:54  
Sample: 1 96  
Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.27094	0.100529	132.0114	0.0000
PERISTIWA	2.329523	0.142169	16.38559	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

- Variable konstan (C) mempunyai koefisien regresi 13,2709 dengan nilai t statistic 132,01 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang artinya konstanta signifikan terhadap model regresi
- Variable peristiwa mempunyai koefisien regresi 2,3295 dengan nilai statistic t adalah 16,38 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000

lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol. Hal ini berarti bahwa dengan selang kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan data rata-rata Ln(pembiayaan) sesudah dan sebelum obligasi. Rata-rata perbedaan Ln(pembiayaan) antara sesudah dan sebelum adalah sebesar koefisien regresi yaitu 2,3295. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan nilai pembiayaan sesudah obligasi dibandingkan sebelum obligasi.

#### 4.6.2. Model regresi linier antara variable pendapatan dan dummy peristiwa

Berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

Tabel 4.24 Uji t Pada Variable Pendapatan Margin dan Bagi Hasil

Dependent Variable: PENDAPATAN

Method: Least Squares

Date: 07/12/11 Time: 10:48

Sample: 2000M01 2007M12

Included observations: 96

##### White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69125.15	9745.317	7.093165	0.0000
PERISTIWA	422287.3	42915.43	9.839988	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

- Variable konstan (C) mempunyai koefisien regresi 69125,15 dengan nilai t statistic 7,093 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang artinya konstanta signifikan terhadap model regresi
- Variable peristiwa mempunyai koefisien regresi 422287,3 dengan nilai statistic t adalah 9,839 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol. Hal ini berarti bahwa dengan selang kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pendapatan sesudah dan sebelum obligasi. Rata-rata perbedaan pembiayaan antara sesudah dan sebelum adalah sebesar koefisien regresi yaitu 422287,3. Hal ini menunjukkan

terjadi peningkatan nilai pendapatan sesudah obligasi dibandingkan sebelum obligasi.

#### 4.6.3. Model regresi linier antara variable ROA dan dummy peristiwa

Berikut hasil pengolahan software Eviews 6.

Table 4.25 Uji t Pada Variable ROA

Dependent Variable: ROA  
Method: Least Squares  
Date: 07/12/11 Time: 15:45  
Sample: 2000M01 2007M12  
Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.851250	0.108632	17.04143	0.0000
PERISTIWA	0.011250	0.153629	0.073228	0.9418

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

- Variable konstan (C) mempunyai koefisien regresi 1,8512 dengan nilai t statistic 17,04 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang artinya konstanta signifikan terhadap model regresi
- Variable peristiwa mempunyai koefisien regresi 0,0112 dengan nilai statistic t adalah 0,0732 dan signifikansi 0,9418 lebih besar dari 0,05 maka terima hipotesis nol. Hal ini berarti bahwa dengan selang kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa **tidak** terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata ROA sesudah dan sebelum obligasi. Rata-rata perbedaan antara sesudah dan sebelum sangat kecil yaitu 0,0112. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA sebelum dan sesudah obligasi tidak berbeda signifikan.

#### 4.6.4. Model regresi linier antara variable ROE dan dummy peristiwa

Berikut adalah hasil pengolahan software Eviews 6.

Tabel 4.26 Uji t Pada Variable ROE

Dependent Variable: ROE  
Method: Least Squares  
Date: 07/11/11 Time: 14:04  
Sample: 2000M01 2007M12  
Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.492917	0.758868	5.920548	0.0000
PERISTIWA	11.28458	1.073202	10.51487	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

- Variable konstan (C) mempunyai koefisien regresi 4,4929 dengan nilai t statistic 5,9205 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang artinya konstanta signifikan terhadap model regresi
- Variable peristiwa mempunyai koefisien regresi 11,2845 dengan nilai statistic t adalah 10,51 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol. Hal ini menunjukkan arti bahwa dengan selang kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata ROE sesudah dan sebelum obligasi. Rata-rata perbedaan ROE sesudah dan sebelum adalah sebesar 11,2845 yang berarti terjadi peningkatan nilai ROE sesudah dibandingkan sebelum obligasi

#### 4.6.5. Model regresi linier antara variable LDR dan dummy peristiwa

Berikut adalah hasil pengolahan software Eviews 6.

Tabel 4.27 Uji t Pada Variable LDR

Dependent Variable: LDR

Method: Least Squares

Date: 07/12/11 Time: 10:51

Sample: 2000M01 2007M12

Included observations: 96

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.62729	2.496952	26.28296	0.0000
PERISTIWA	24.95500	2.746195	9.087118	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

- Variable konstan (C) mempunyai koefisien regresi 65,6272 dengan nilai t statistic 26,2829 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang artinya konstanta signifikan terhadap model regresi
- Variable peristiwa mempunyai koefisien regresi 24,955 dengan nilai statistic t adalah 9,087 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang berarti bahwa dengan selang kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata LDR sesudah dan sebelum obligasi. Rata-rata perbedaan LDR sesudah dan sebelum adalah sebesar 24,955. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai LDR sesudah obligasi dibandingkan sebelumnya.

#### 4.6.6. Model regresi linier antara variable CAR dan dummy peristiwa

Berikut adalah hasil pengolahan software Eviews 6.

Tabel 4.28 Uji t Pada Variable CAR

Dependent Variable: CAR  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 10:51  
 Sample: 2000M01 2007M12  
 Included observations: 96  
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	99.35417	13.86960	7.163446	0.0000
PERISTIWA	-86.01229	13.87506	-6.199058	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

- Variable konstan (C) mempunyai koefisien regresi 99,3541 dengan nilai t statistic 7,163 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang artinya konstanta signifikan terhadap model regresi
- Variable peristiwa mempunyai koefisien regresi -86,012 dengan nilai statistic t adalah -6,199 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka tolak hipotesis nol yang berarti bahwa dengan selang kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata CAR sesudah dan sebelum obligasi. Rata-rata perbedaan CAR sesudah dan sebelum adalah sebesar -86,012. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai CAR sesudah obligasi dibandingkan sebelum obligasi.

#### 4.7 Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi atau R square digunakan sebagai *goodness of fit* atau seberapa besar varians variable dependent yang dijelaskan oleh variable independen. Berikut adalah hasil pengolahan Eviews 6.

Tabel 4.29 Koefisien Determinasi Semua Variable

Model Regresi	Variable Dependend	R square
1	Pembiayaan	0,7406
2	Pendapatan	0,5074
3	ROA	0,000057
4	ROE	0,5404
5	LDR	0,4676
6	CAR	0,2901

Sumber : hasil pengolahan data Eviews 6

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa :

- Dari model regresi 1, besarnya varians variable pembiayaan yang mampu dijelaskan oleh perbedaan peristiwa (sebelum dan sesudah obligasi) adalah 74,06% sedangkan sisanya 25,94% dijelaskan oleh variable lainnya.
- Dari model regresi 2, besarnya varians variable pendapatan yang mampu dijelaskan oleh variable peristiwa (perbedaan sebelum dan sesudah obligasi) adalah 50,74% sedangkan sisanya 49,26% dijelaskan oleh variable lainnya.
- Dari model regresi 3, besarnya varians variable ROA yang mampu dijelaskan oleh variable peristiwa (perbedaan sebelum dan sesudah obligasi) adalah 0,00% sedangkan sisanya 99,999% dijelaskan oleh variable lainnya.
- Dari model regresi 4, besarnya varians variable ROE yang mampu dijelaskan oleh variable peristiwa (perbedaan sebelum dan sesudah obligasi) adalah 54,04% sedangkan sisanya 45,96% dijelaskan oleh variable lainnya.

- Dari model regresi 5, besarnya varians variable LDR yang mampu dijelaskan oleh variable peristiwa (perbedaan sebelum dan sesudah obligasi) adalah 46,76% sedangkan sisanya 53,24% dijelaskan oleh variable lainnya.
- Dari model regresi 6, besarnya varians variable CAR yang mampu dijelaskan oleh variable peristiwa (perbedaan sebelum dan sesudah obligasi) adalah 29,01% sedangkan sisanya 70,99% dijelaskan oleh variable lainnya.

#### 4.8 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan rata-rata pembiayaan, pendapatan margin dan bagi hasil, *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR/FDR) dan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) antara periode sebelum penerbitan obligasi syariah dengan sesudah penerbitan obligasi Syariah BSM. Sebaliknya, tidak ada perbedaan yang signifikan dengan rata-rata *Return On Asset* (ROA).

Ditahun 2001 perekonomian indonesia melemah sebagai akibat faktor-faktor dalam negeri maupun faktor yang melambatnya pertumbuhan ekonomi global produk domestik bruto yang diperkirakan mencapai 4.5% ternyata hanya mencapai 3.3% jauh lebih rendah dari tahun 2000 sebesar 4.9%, inflasi yang di harapkan satu digit menembus angka dua digit yaitu 12.55%. Sementara nilai tukar rupiah mengalami tekanan depresiasi sebesar 17.7% dari rata-rata Rp.8.438 per USD pada tahun 2000 menjadi Rp.10.255 pada tahun 2001 dan suku bunga sebagai mana tercermin pada suku bunga SBI satu bulan , naik dari 14.5% pada tahun 2000 menjadi 17.62% pada tahun 2001.

ditahun 2003 Bank Mandiri Syariah Melalui strategi "*Aggressive maintenance strategy*" dalam peningkatan volume bisnis, sepanjang tahun keempat ini, PT Bank Syariah Mandiri terus melakukan perburuan nasabah baru melalui penyediaan beragam produk dan layanan, sosialisasi proaktif, promosi terarah, kegiatan pemasaran serta pelayanan yang lebih prima. "*Aggressive*

*maintenance strategy*” telah di jabarkan dalam 6 strategi fungsional, sebagai berikut :

- Mengembangkan portfolio asset produktif yang sehat dan berdasarkan prinsip kehati-hatian (prudential banking & azas perbankan yang sehat).
- Mengembangkan portfolio pendanaan yang didukung oleh customer based yang kuat dan berorientasi kepada segmen ritel.
- Mengembangkan jasa atau layanan perbankan yang berbasis fee.
- Mengembangkan faktor organisasi (jaringan, sarana, teknologi & sumberdaya insani) dalam menciptakan organisasi yang profesional, yang mampu memberikan pelayanan prima.
- Mengimplementasikan good corporate governance (GCG)
- Memperkuat permodalan, melalui penambahan modal disetor.

Perbankan syariah di Indonesia mengawali tahun 2004 dengan satu semangat baru. Tenaga tambahan itu datang dari fatwa yang dikeluarkan Komisi Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), pada Desember 2003. Fatwa tentang keharaman bunga bank itu, telah memberi kepastian sekaligus payung hukum dari sisi syariah kepada nasabah dan calon nasabah bank syariah. Ini paling tidak memberi sinyal yang kuat bahwa masa darurat, bagi diterimanya konsep bunga dalam syariah Islam, telah berakhir. Dari sisi politik, Pemilu yang diperkirakan akan menimbulkan ketidakstabilan, ternyata berjalan dengan lancar. Untuk pertama kalinya, bangsa Indonesia dipimpin oleh Presiden dan Wakil Presiden yang dipilih secara langsung oleh rakyatnya. Kenyataan ini merupakan modal yang kuat bagi stabilitas ekonomi makro Indonesia sepanjang tahun 2004. Meski faktor-faktor makro lain tidak banyak memberikan dukungan, kestabilan politik ini mampu memberikan pertumbuhan positif pada perekonomian Indonesia. Bila pada 2003 pertumbuhan GDP Indonesia hanya 4,00% maka pada 2004 sedikit lebih baik, yakni 4,8%. Sampai dengan tahun 2004, PT. Bank Syariah Mandiri masih menetapkan strategi dasar *Agressive Maintenance Strategy*. Untuk tahun ini, strategi tersebut bertumpu pada 11 bidang sasaran usaha, meliputi:

- Komitmen dan konsistensi menerapkan Good Corporate Governance.
- Menumbuhkan kesadaran biaya atau produktivitas yang tinggi.

- Menilai kembali sekaligus meningkatkan kualitas para para Kepala Cabang, Analis dan *Marketing Officer*
- Mengembangkan, mengganti, menyempurnakan sarana pendukung (Teknologi, Organisasi dan Logistik).
- Melengkapi dan merealisasikan aspek-aspek personal manajemen.
- Melakukan ekspansi pembiayaan yang sehat.
- Optimalisasi profitabilitas melalui pengelolaan manajemen portfolio yang dinamis.
- Menekan biaya dana dan perbaikan komposisi dana yang didukung kualitas pelayanan yang baik.
- Melakukan intensifikasi/ekstensifikasi jaringan.
- Meningkatkan *fee based income*
- Mengelola *Non Performing Loan* yang wajar.

Dalam tahun 2007 perekonomian nasional menunjukkan kondisi yang makin kondusif , antara lain dengan di tandai pertumbuhan ekonomi sebesar 6.30%, tingkat inflasi sebesar 6.59% (y-o-y) dan BI rate yang cukup rendah yaitu 8% setelah selama tahun 2007 mengalami penurunan 175 basis point. Meskipun demikian, ke depan kondisi tersebut dapat terpengaruh antara lain oleh dampak kenaikan harga minyak yang mencapai kisaran USD 100 per barel dan adanya kasus subprime mortgage yang melanda amerika, tidak tercapainya target pertumbuhan perbankan diakibatkan oleh pelaku pasar yang tahun 2007 cenderung memanfaatkan modal sendiri dan modal dari pasar modal. Namun secara umum fungsi intermediasi bank mengalami peningkatan .

Peningkatan dan penurunan perolehan laba ini menunjukkan pula fluktuasi kinerja bank yang mengalami peningkatan dan penurunan. Nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 0.72% dengan perolehan laba sebelum pajak. Ini menunjukkan posisi Bank Syariah Mandiri pada tahun 2003 tersebut dari segi penggunaan aset kurang baik. Kondisi seperti ini tentunya mempengaruhi tingkat ROA perusahaan.

Peningkatan dan penurunan laba dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah keberhasilan dalam penghimpunan dan penyaluran dana melalui

pembiayaan, baik pembiayaan modal maupun pembiayaan dalam bentuk hutang. Pembiayaan modal lazim juga disebut sebagai pembiayaan dengan skema bagi-hasil, dimana bank syariah memberikan pembiayaan untuk modal usaha nasabahnya, baik dalam bentuk mudharabah (usaha patungan antara dua pihak yang bekerja sama) maupun musyarakah (usaha patungan antara beberapa pihak yang bekerja sama).

Pertumbuhan pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri dengan akad murabahah pada tahun 2007 tumbuh sebesar 31,1% atau sedikitnya menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 33,1% sehingga pangsa nya menjadi 59,2%. Sementara itu, pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah tumbuh signifikan masing-masing 37,3% dan 88,7%. Hal tersebut meningkatkan pangsa pembiayaan mudharabah menjadi 20,0% dan pembiayaan musyarakah menjadi 15,8%. Emisi obligasi yang dilakukan BSM itu adalah untuk memastikan bahwa ekspansi pembiayaan tidak terkendala oleh ketentuan rasio kecukupan modal. Sehingga, BSM dapat terus meningkatkan pembiayaan dan melaksanakan fungsi intermediasinya.

Meningkatkan rata-rata pendapatan margin dan bagi hasil setelah emisi obligasi syariah dipengaruhi oleh kebijakan ekspansi pembiayaan yang agresif, dari kebijakan ini terbukti pembiayaan yang agresif memberikan tambahan pendapatan yang cukup signifikan bagi bank. Bank Syariah Mandiri menetapkan nisbah bagi hasil tetap kepada pemegang obligasi sebesar 77.50 : 22.50 Menurut BSM, penetapan nisbah ini mencerminkan risiko yang dihadapi *bond-holders*. Dalam distribusi bagi hasilpun BSM memprioritaskan distribusi bagi hasil untuk para pemegang obligasi daripada depositan atau penabung.

*Return on Equity* (ROE) sebagai cerminan Rasio Profitabilitas terlihat mengalami peningkatan setelah penerbitan obligasi syariah, ini bisa dilihat sebagai strategi manajemen Bank Syariah Mandiri dalam memaksimalkan modal yang ada untuk menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap Bank Syariah Mandiri.

Untuk rasio likuiditas, ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata *financing to deposit ratio* (FDR) sebelum dengan sesudah BSM menerbitkan obligasi syariah. Hal ini disebabkan kebijakan manajemen BSM untuk selalu

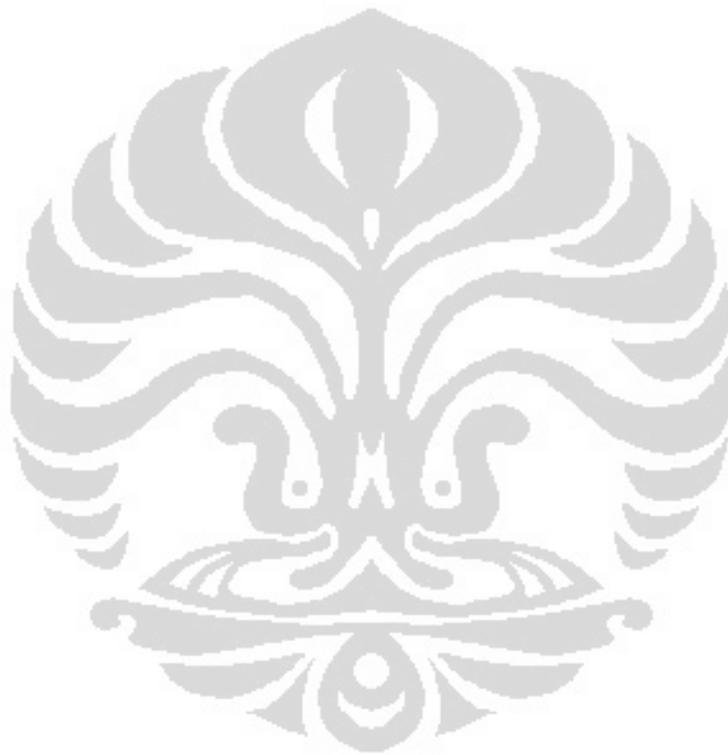
meningkatkan pembiayaan, dan di lain pihak, rasio ini mengindikasikan kepercayaan masyarakat pada BSM karena dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun meningkat seiring dengan peningkatan pembiayaan. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

Hal ini disebabkan karena kewajiban jangka pendek BSM juga mengalami penurunan kinerja yang cukup besar. Kecenderungan peningkatan aktiva jangka pendek ini dikarenakan semakin meningkatnya DPK (Dana Pihak Ketiga) dalam jangka pendek seperti tabungan, giro serta deposito jangka pendek yang waktunya kurang dari tiga bulan. Namun peningkatan kinerja likuiditas ini juga harus diwaspadai oleh manajemen BSM. Karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menyebabkan terjadinya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan, sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi.

Pasca penerbitan obligasi syariah rata-rata rasio kecukupan modal BSM menurun ini mencerminkan utilisasi modal yang efektif akan tetapi masih tergolong bank sehat, dan dari uji hipotesis ditunjukkan bahwa memang ada perbedaan yang signifikan dengan rata-rata CAR kedua periode tersebut, ketentuan minimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, CAR tertinggi terjadi pada periode 2002 yaitu sebesar 39% , Sedangkan CAR terendah terjadi pada periode 2004 yaitu hanya sebesar 10%. Pada periode terakhir 2007 CAR yang diperoleh BSM sebesar 12%. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan CAR yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

selama periode 2002 sampai 2004 menunjukkan penurunan kinerja, penurunan ini terjadi karena adanya perluasan usaha serta semakin meningkatnya pembiayaan yang dilakukan oleh BSM. Sehingga menyebabkan modal yang dimiliki BSM mengalami penurunan secara persentasenya, meskipun jika dilihat dari nominalnya mengalami kenaikan. Selain itu ATMR BSM juga mengalami kenaikan yang persentasenya lebih besar dari pada kenaikan modal setiap tahunnya, yang mengakibatkan beban BSM untuk menanggung jika terjadi kerugian juga semakin tinggi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan

kinerja CAR BSM. Namun pada tahun 2005 hingga 2007 kinerja CAR BSM menunjukkan peningkatan, yang disebabkan oleh semakin meningkatnya modal yang dimiliki BSM. Dan dengan stabilnya CAR BSM selama dua periode terakhir sebesar 0,12 justru akan semakin meminimalisir banyaknya dana yang menganggur, sehingga dana-dana tersebut dapat menjadi produktif. Hasil ini menunjukkan BSM tetap menjaga rasio kecukupan modalnya pada batas tertentu yang diinginkan perusahaan sampai beberapa tahun ke depan.



## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Uji statistik memperlihatkan penerbitan obligasi syariah berdampak kepada peningkatan pembiayaan yang dilakukan BSM dan dari uji rata-rata bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata total pembiayaan yang dilakukan Bank Syariah Mandiri sebelum dengan sesudah penerbitan obligasi syariah mudharabah.
2. Pada periode ini pula BSM memberikan penambah porsi pada pembiayaan mudharabah dan musyarakah dibanding periode sebelumnya sehingga berdampak langsung pada pendapatan margin dan bagi hasilnya yang meningkat pada periode sesudah penerbitan obligasi syariah, dan dari uji rata-rata diperoleh hasil bahwa rata-rata berbeda secara statistik..
3. pada rasio rentabilitas, rata-rata rasio *Return on Asset* dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua periode. Hanya pada rasio *Return on Equity* yang menunjukkan nilai yang lebih baik pada periode sesudah daripada periode sebelumnya. Sedangkan. Sedangkan rasio likuiditas yang diwakili oleh *financing to deposit ratio* menunjukkan hasil lebih baik setelah penerbitan obligasi dari pada periode sebelum penerbitan obligasi , ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua periode. Dari sisi rasio solvabilitas bank. Rata-rata CAR jauh lebih kecil pada periode sesudah penerbitan obligasi syariah, dan hasil uji rata-rata menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua rata-rata pada periode tersebut.

### 5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, saran yang penulis ajukan kepada BSM adalah.

1. Karena nisbah bagi hasil obligasi syariah yang ditetapkan BSM saat itu terbilang tinggi sehingga tidak meningkatkan rasio profitabilitas secara cepat, hendaknya

BSM melakukan perubahan nisbah melalui mekanisme Rapat Umum Pemegang Obligasi Syariah.

2. Apabila BSM akan menerbitkan Obligasi Syariah agar memakai Obligasi Sub-Ordinasi, karena akan meningkatkan nilai CAR, sehingga ekspansi pembiayaan bisa lebih agresif dalam batas aman rasio kecukupan modalnya.

### **5.3 Keterangan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh penulis belum bisa melihat pengaruh penerbitan Obligasi Syariah terhadap bagi hasil para penabung/deposan tabungan dan deposito Bank Syariah Mandiri
2. Data yang diperoleh penulis belum bisa memisahkan pendapatan bagi hasil dan pendapatan margin, sehingga tidak bisa dipastikan pendapatan yang paling besar dihasilkan oleh yang mana, Apakah pendapat margin atau pendapatan bagi hasil.
3. Dalam laporan keuangan bulanan itu juga tidak terdapat keterangan mengenai kolektibilitas aktiva produktif, sehingga tidak dapat diketahui jumlah cadangan yang harus dibentuk dan yang telah dibentuk. Perhitungan Cadangan PPAP yang termasuk dalam modal pelengkap dihitung berdasarkan 1,25% dari aktiva Tertimbang Menurut Risiko.<sup>7</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al-Karim

Achsien, Iggi H., *Invensi Syariah di Pasar Modal: Mengupas Konsep dan Praktek Manajemen Portofolio Syariah*, Edisi Pertama, Gramedia, Jakarta, 2000

Ali, Masyhud, *Asset Liability Management*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004

Antonio, M. Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta, 2001

Arifin, Zainul, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Alvabet, Jakarta, 2003

Bodic, Zvi, A. Kane, AJ Marcus, *Investments*, Third Edition. Irwin, USA, 1996

Dahlan, Dahrizal, *Manajemen Asset dan Liabilities dan Kebijakan Pembiayaan dalam Hubungannya dengan Performing Loan dan Bagi Hasil pada Perbankan Syariah*, tesis, PSTTI UI Jakarta, 2003

Elfendy, Jono, dan Soebowo Misa, "Sub-Debt, Mengapa jadi Tren di Perbankan", bisnis Indonesia, November 2004

Estrella, Arturo, *Cost and benefits of mandatory, subordinated debt regulation for bank*, jurnal, Research and market Analysis Group federal & Reserve bank of New York, October 2000

Evanoff, Douglas D dan Larry D. Wall, *Sub-Debt Yield Spreads as Rank Risk measures*, jurnal, Federal Reserve Bank of Atlanta and Chicago, May 2001

Fabozzi, Frank J., *Manajemen investasi*, Buku Dua, Salemba Empat, 1995

Gujarati, Damodar N., *Basic Econometrics*, 4th Ed., McGraw Hill, USA, 2003

Gunawan Yasni, Muhammad, iwan P. Pontjowinoto, *Penerbitan Obligasi svariiah Oleh pemerintah*, Warta Batasa, Edisi September 2003

Handayani, Diah Agustine Tri, *Analisa Kinerja Keuangan Bank Ditinjau dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitaabilitas dan Efisiensi Biaya (studi kasus PT. BNI Persero, Tbk)*. tesis, MMUI, 2004

Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional, Edisi Kedua, DSN dan BI, 2003

Iljas, Achjar, *Perbankan Syariah: tinjauan, terhadap Pimbiayaan Bagi Hasil*, Jurnal Equilibrium, Volume 2, Nomor 2, Mei-Agustus 2004

Karim, Adiwarmarman, *Bank Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2004

Keown, Arthur J., et.al., *Basic Financial Management*, 7th Edition, Prentice Hall International, 1996

Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, 2000 – 2008

Laporan Managemen Tahunan Bank Syariah Mandiri, 2000 – 2008

Levin, Richard L, David S. Rubin, *Statistics for Management*, 7th edition, Prentice Hall, New Jersey

Mansur, Muhammad, *Analisa Pengaruh Penerbitan Prima Investa Terhadap Kinerja PT Bank Danamon indonesia*, Tbk, tesis, MM UI, Jakarta, 2004

Nachrowi, N.D. & Usman, H. (2006). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Nachrowi, N.D. & Usman, H. (2008). *Penggunaan teknik ekonometri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Novietha, *Pengaruh Penerbitan Obligasi Subordinasi terhadap pembiayaan dan kinerja Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia)*, tesis, PTTIUI, Jakarta, 2005
- Prabowo, Tjondro, *Analisa Pengaruh Perubahan Struktur Modal dan imunitasi Suku Bunga akibat Penerbitan Obligasi Subordinasi*, tesis, MMUI, Jakarta, 2003
- Prospektus Awal dan Final Penawaran Obligasi Syariah Bank Mandiri Syariah 2003
- Riyad, Slamet, *Banking Asset and Liability Management*, LP FEUI, Jakarta, 2003
- SE BI NO. 6/23/DPNP/ tanggal 23 Mei 2004 dan PBI No, 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Saeed, Abdullah, *Bank Islam dan Bunga. Studi Kritis dan Interpretasi Kontemporer tentang laba dan Bunga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Sekaran, Uma, *Research Methods for Business*, Third Edition. John Wiley and Sons Inc, USA, 2000
- Setiawan, Damar Latri, *Analisa Pengaruh Perubahan Struktur Modal Sebelum dan Sesudah Penerbitan Obligasi terhadap Kinerja Perbankan*, tesis, MMUI, Jakarta, 2003
- Slamat, Dahlan Drs, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1999
- Staf Ahli Meneg PPN Bidang Ekonomi Perusahaan, *Pengkajian dan Monitoring Pelaksanaan Penyehatann Perbankan*, Jakarta, 2003
- Svec, Justin, *The Effects of issuing Subordinated Debt on the banking Industry*. Tesis, Stanford University, May, 2003
- Syahruzad, Edwin, "Manfaat dan Resiko Penerbitan Subordinasi oleh Perbankan", Kompas. 30 Juni 2003

Tampubolon. Robert, *Risk Management*, Pendekatan kualitatif untuk Bank Komersil, Elex Media Komputindo. Jakarta, 2004

Watshain, Terry J. dan Keith Parramore, *Quantitative Methods in Finance*, first edition. Thomson Learning, UK, 1997



LAMPIRAN 2 : OUTPUT REGRESI LINIER VARIABLE PEMBIAYAAN DAN PERISTIWA

REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE PEMBIAYAAN DAN PERISTIWA

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Peristiwa <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.887 <sup>a</sup>	.787	.785	1.44596E6	.290

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.257E14	1	7.257E14	347.088	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.965E14	94	2.091E12		
	Total	9.222E14	95			

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	805588.729	208706.633		3.860	.000
	Peristiwa	5498837.750	295155.751	.887		

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE TRANSFORMASI LN(PEMBIAYAAN) DAN PERISTIWA

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Peristiwa <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Ln Pembiayaan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.861 <sup>a</sup>	.741	.738	.69648	.149

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: Ln Pembiayaan

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130.240	1	130.240	268.487	.000 <sup>a</sup>
	Residual	45.598	94	.485		
	Total	175.839	95			

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: Ln Pembiayaan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.271	.101		132.011	.000
	Peristiwa	2.330	.142	.861	16.386	.000

a. Dependent Variable: Ln Pembiayaan

LAMPIRAN 3: OUTPUT SPSS 18 REGRESI ANTARA VARIABLE PENDAPATAN DAN PERISTIWA

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Peristiwa <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.712 <sup>a</sup>	.507	.502	2.10242E5	.754

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.280E12	1	4.280E12	96.825	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4.155E12	94	4.420E10		
	Total	8.435E12	95			

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69125.146	30345.788		2.278	.025
	Peristiwa	422287.292	42915.426	.712	9.840	.000

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

LAMPIRAN 4 : OUTPUT SPSS 18 REGRESI ANTARA VARIABLE ROA DAN PERISTIWA

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Peristiwa <sup>a</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: ROA

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.008 <sup>a</sup>	.000	-.011	.75263	.401

- a. Predictors: (Constant), Peristiwa  
 b. Dependent Variable: ROA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	1	.003	.005	.942 <sup>a</sup>
	Residual	53.246	94	.566		
	Total	53.249	95			

- a. Predictors: (Constant), Peristiwa  
 b. Dependent Variable: ROA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.851	.109		17.041	.000
	Peristiwa	.011	.154	.008	.073	.942

- a. Dependent Variable: ROA

LAMPIRAN 5 : OUTPUT REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE ROE DAN PERISTIWA

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Peristiwa <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROE

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.735 <sup>a</sup>	.540	.536	5.25759	.659

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: ROE

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3056.204	1	3056.204	110.563	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2598.376	94	27.642		
	Total	5654.579	95			

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: ROE

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.493	.759		5.921	.000
	Peristiwa	11.285	1.073	.735	10.515	.000

a. Dependent Variable: ROE

LAMPIRAN 6 : OUTPUT SPSS MODEL REGRESI VARIABLE LDR DAN PERISTIWA

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Peristiwa <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LDR

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.684 <sup>a</sup>	.468	.462	13.45355	.259

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: LDR

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14946.049	1	14946.049	82.576	.000 <sup>a</sup>
	Residual	17013.825	94	180.998		
	Total	31959.873	95			

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: LDR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.627	1.942		33.796	.000
	Peristiwa	24.955	2.746	.684	9.087	.000

a. Dependent Variable: LDR

LAMPIRAN 7 : OUTPUT SPSS 18 REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE CAR DAN PERISTIWA

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Peristiwa <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CAR

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 <sup>a</sup>	.290	.283	67.97363	.046

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: CAR

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	177554.744	1	177554.744	38.428	.000 <sup>a</sup>
	Residual	434318.968	94	4620.415		
	Total	611873.711	95			

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: CAR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	99.354	9.811		10.127	.000
	Peristiwa	-86.012	13.875	-.539	-6.199	.000

a. Dependent Variable: CAR

LAMPIRAN 8 : OUTPUT REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE NIM DAN PERISTIWA

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Peristiwa <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NIM

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.726 <sup>a</sup>	.527	.522	.49049	.409

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: NIM

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.195	1	25.195	104.723	.000 <sup>a</sup>
	Residual	22.615	94	.241		
	Total	47.809	95			

a. Predictors: (Constant), Peristiwa

b. Dependent Variable: NIM

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.656	.071		23.397	.000
	Peristiwa	-1.025	.100	-.726	-10.233	.000

a. Dependent Variable: NIM

## LAMPIRAN 8 : UJI STATIONER ERROR MODEL REGRESI

Variable Pembiayaan

Null Hypothesis: RES\_1 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.994958	0.2887
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(RES\_1)

Method: Least Squares

Date: 07/12/11 Time: 09:31

Sample (adjusted): 2000M02 2007M12

Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_1(-1)	-0.113646	0.056967	-1.994958	0.0490
C	45588.95	78492.47	0.580807	0.5628
R-squared	0.041038	Mean dependent var		50400.30
Adjusted R-squared	0.030727	S.D. dependent var		776714.8
S.E. of regression	764688.8	Akaike info criterion		29.95315
Sum squared resid	5.44E+13	Schwarz criterion		30.00692
Log likelihood	-1420.775	Hannan-Quinn criter.		29.97488
F-statistic	3.979859	Durbin-Watson stat		2.265855
Prob(F-statistic)	0.048974			

Variable pembiayaan (data transformasi menjadi Ln)

Null Hypothesis: RES\_1\_TR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.120359	0.0014
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(RES\_1\_TR)  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 11:53  
 Sample (adjusted): 2 96  
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_1_TR(-1)	-0.151111	0.036674	-4.120359	0.0001
C	0.033193	0.025324	1.310753	0.1932
R-squared	0.154371	Mean dependent var		0.034068
Adjusted R-squared	0.145279	S.D. dependent var		0.266970
S.E. of regression	0.246817	Akaike info criterion		0.060489
Sum squared resid	5.665436	Schwarz criterion		0.114255
Log likelihood	-0.873243	Hannan-Quinn criter.		0.082215
F-statistic	16.97736	Durbin-Watson stat		2.016742
Prob(F-statistic)	0.000082			

### Variable pendapatan

Null Hypothesis: RES\_2 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.068834	0.0017
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(RES\_2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 09:31  
 Sample (adjusted): 2000M02 2007M12  
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_2(-1)	-0.359651	0.088392	-4.068834	0.0001
C	5457.012	17341.84	0.314673	0.7537
R-squared	0.151114	Mean dependent var		8129.260
Adjusted R-squared	0.141987	S.D. dependent var		182346.9
S.E. of regression	168906.1	Akaike info criterion		26.93290
Sum squared resid	2.65E+12	Schwarz criterion		26.98667
Log likelihood	-1277.313	Hannan-Quinn criter.		26.95463
F-statistic	16.55541	Durbin-Watson stat		1.910537
Prob(F-statistic)	0.000099			

## Variable ROA

Null Hypothesis: RES\_3 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.655771	0.0063
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(RES\_3)  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 09:40  
 Sample (adjusted): 2000M02 2007M12  
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_3(-1)	-0.224497	0.061409	-3.655771	0.0004
C	0.014352	0.045926	0.312490	0.7554
R-squared	0.125649	Mean dependent var		0.013566
Adjusted R-squared	0.116248	S.D. dependent var		0.476162
S.E. of regression	0.447631	Akaike info criterion		1.251131
Sum squared resid	18.63470	Schwarz criterion		1.304897
Log likelihood	-57.42872	Hannan-Quinn criter.		1.272856
F-statistic	13.36466	Durbin-Watson stat		2.021905
Prob(F-statistic)	0.000424			

## Variable ROE

Null Hypothesis: RES\_4 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.336890	0.0007
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(RES\_4)  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 09:43  
 Sample (adjusted): 2000M02 2007M12  
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_4(-1)	-0.332987	0.076780	-4.336890	0.0000
C	0.046155	0.401543	0.114943	0.9087
R-squared	0.168222	Mean dependent var		0.047110
Adjusted R-squared	0.159278	S.D. dependent var		4.268421
S.E. of regression	3.913754	Akaike info criterion		5.587699
Sum squared resid	1424.525	Schwarz criterion		5.641465
Log likelihood	-263.4157	Hannan-Quinn criter.		5.609424
F-statistic	18.80861	Durbin-Watson stat		2.012402
Prob(F-statistic)	0.000037			

#### Variable LDR

Null Hypothesis: RES\_5 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.689174	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(RES\_5)  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 09:44  
 Sample (adjusted): 2000M02 2007M12  
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_5(-1)	-0.221701	0.047279	-4.689174	0.0000
C	0.609720	0.632612	0.963813	0.3376
R-squared	0.191222	Mean dependent var		0.615316
Adjusted R-squared	0.182526	S.D. dependent var		6.819645
S.E. of regression	6.165932	Akaike info criterion		6.496784
Sum squared resid	3535.741	Schwarz criterion		6.550549
Log likelihood	-306.5972	Hannan-Quinn criter.		6.518509
F-statistic	21.98835	Durbin-Watson stat		1.878572
Prob(F-statistic)	0.000009			

Variable CAR

Null Hypothesis: RES\_6 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.794388	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(RES\_6)  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 09:46  
 Sample (adjusted): 2000M02 2007M12  
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_6(-1)	-0.148033	0.015114	-9.794388	0.0000
C	-3.478660	1.021938	-3.403982	0.0010
R-squared	0.507754	Mean dependent var		-3.480081
Adjusted R-squared	0.502461	S.D. dependent var		14.12125
S.E. of regression	9.960623	Akaike info criterion		7.455984
Sum squared resid	9226.903	Schwarz criterion		7.509750
Log likelihood	-352.1592	Hannan-Quinn criter.		7.477710
F-statistic	95.93004	Durbin-Watson stat		1.637545
Prob(F-statistic)	0.000000			

Variable NIM

Null Hypothesis: RES\_7 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.021148	0.0020
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(RES\_7)  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 09:47  
 Sample (adjusted): 2000M02 2007M12  
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_7(-1)	-0.246133	0.061210	-4.021148	0.0001
C	0.017145	0.029802	0.575292	0.5665
R-squared	0.148115	Mean dependent var		0.017943
Adjusted R-squared	0.138955	S.D. dependent var		0.313025
S.E. of regression	0.290464	Akaike info criterion		0.386155
Sum squared resid	7.846362	Schwarz criterion		0.439921
Log likelihood	-16.34238	Hannan-Quinn criter.		0.407881
F-statistic	16.16963	Durbin-Watson stat		2.085566
Prob(F-statistic)	0.000118			

LAMPIRAN 9 : PEMERIKSAAN HETEROKEDASTISITAS (UJI WHITE)

Variable Ln(pembiayaan)

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	13.49215	Prob. F(1,94)	0.0004
Obs*R-squared	12.04968	Prob. Chi-Square(1)	0.0005
Scaled explained SS	24.83707	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/12/11 Time: 13:54

Sample: 1 96

Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.823923	0.134346	6.132834	0.0000
PERISTIWA^2	-0.697880	0.189994	-3.673166	0.0004

R-squared	0.125518	Mean dependent var	0.474983
Adjusted R-squared	0.116215	S.D. dependent var	0.990085
S.E. of regression	0.930778	Akaike info criterion	2.715021
Sum squared resid	81.43667	Schwarz criterion	2.768445
Log likelihood	-128.3210	Hannan-Quinn criter.	2.736616
F-statistic	13.49215	Durbin-Watson stat	0.145614
Prob(F-statistic)	0.000398		

Variable pendapatan

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	29.08081	Prob. F(1,94)	0.0000
Obs*R-squared	22.68232	Prob. Chi-Square(1)	0.0000
Scaled explained SS	37.01785	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/11/11 Time: 14:01

Sample: 2000M01 2007M12

Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.46E+09	1.02E+10	0.438485	0.6620
PERISTIWA^2	7.76E+10	1.44E+10	5.392663	0.0000

R-squared	0.236274	Mean dependent var	4.33E+10
Adjusted R-squared	0.228149	S.D. dependent var	8.03E+10
S.E. of regression	7.05E+10	Akaike info criterion	52.81701
Sum squared resid	4.68E+23	Schwarz criterion	52.87044
Log likelihood	-2533.217	Hannan-Quinn criter.	52.83861
F-statistic	29.08081	Durbin-Watson stat	0.463963
Prob(F-statistic)	0.000001		

## VARIABLE ROA

### Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.092205	Prob. F(1,94)	0.7621
Obs*R-squared	0.094074	Prob. Chi-Square(1)	0.7591
Scaled explained SS	0.072472	Prob. Chi-Square(1)	0.7878

### Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/11/11 Time: 14:03

Sample: 2000M01 2007M12

Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.532636	0.102509	5.196002	0.0000
PERISTIWA^2	0.044020	0.144969	0.303653	0.7621

R-squared	0.000980	Mean dependent var	0.554646
Adjusted R-squared	-0.009648	S.D. dependent var	0.706800
S.E. of regression	0.710202	Akaike info criterion	2.174078
Sum squared resid	47.41234	Schwarz criterion	2.227502
Log likelihood	-102.3557	Hannan-Quinn criter.	2.195673
F-statistic	0.092205	Durbin-Watson stat	1.056227
Prob(F-statistic)	0.762064		

## Variable ROE

### Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	15.46508	Prob. F(1,94)	0.0002
Obs*R-squared	13.56275	Prob. Chi-Square(1)	0.0002
Scaled explained SS	31.63395	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

### Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/11/11 Time: 14:04  
 Sample: 2000M01 2007M12  
 Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.626033	8.069918	0.573244	0.5678
PERISTIWA^2	44.88076	11.41259	3.932567	0.0002
R-squared	0.141279	Mean dependent var		27.06641
Adjusted R-squared	0.132143	S.D. dependent var		60.01582
S.E. of regression	55.91003	Akaike info criterion		10.90598
Sum squared resid	293837.5	Schwarz criterion		10.95940
Log likelihood	-521.4869	Hannan-Quinn criter.		10.92757
F-statistic	15.46508	Durbin-Watson stat		1.550592
Prob(F-statistic)	0.000161			

#### VARIABLE LDR

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	7.566096	Prob. F(1,94)	0.0071
Obs*R-squared	7.151453	Prob. Chi-Square(1)	0.0075
Scaled explained SS	19.64995	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/11/11 Time: 14:13

Sample: 2000M01 2007M12

Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	293.0342	59.54062	4.921585	0.0000
PERISTIWA^2	-231.6137	84.20315	-2.750654	0.0071
R-squared	0.074494	Mean dependent var		177.2273
Adjusted R-squared	0.064649	S.D. dependent var		426.5270
S.E. of regression	412.5095	Akaike info criterion		14.90301
Sum squared resid	15995424	Schwarz criterion		14.95643
Log likelihood	-713.3444	Hannan-Quinn criter.		14.92460
F-statistic	7.566096	Durbin-Watson stat		0.417709
Prob(F-statistic)	0.007135			

VARIABLE CAR

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	10.20508	Prob. F(1,94)	0.0019
Obs*R-squared	9.401535	Prob. Chi-Square(1)	0.0022
Scaled explained SS	45.87623	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/11/11 Time: 14:14

Sample: 2000M01 2007M12

Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9041.199	1999.682	4.521318	0.0000
PERISTIWA^2	-9034.085	2827.978	-3.194539	0.0019
R-squared	0.097933	Mean dependent var		4524.156
Adjusted R-squared	0.088336	S.D. dependent var		14509.89
S.E. of regression	13854.20	Akaike info criterion		21.93118
Sum squared resid	1.80E+10	Schwarz criterion		21.98460
Log likelihood	-1050.697	Hannan-Quinn criter.		21.95277
F-statistic	10.20508	Durbin-Watson stat		0.139745
Prob(F-statistic)	0.001907			

Lampiran 10. HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE LN(PEMBIAYAAN) DENGAN PERISTIWA

Dependent Variable: LNPEMBIAAN  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 13:54  
 Sample: 1 96  
 Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.27094	0.100529	132.0114	0.0000
PERISTIWA	2.329523	0.142169	16.38559	0.0000
R-squared	0.740681	Mean dependent var		14.43570
Adjusted R-squared	0.737922	S.D. dependent var		1.360490
S.E. of regression	0.696483	Akaike info criterion		2.135067
Sum squared resid	45.59836	Schwarz criterion		2.188491
Log likelihood	-100.4832	Hannan-Quinn criter.		2.156662
F-statistic	268.4874	Durbin-Watson stat		0.149346
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 11 : HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE PENDAPATAN DAN VARIABLE PERISTIWA

Dependent Variable: PENDAPATAN  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 10:48  
 Sample: 2000M01 2007M12  
 Included observations: 96

**White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69125.15	9745.317	7.093165	0.0000
PERISTIWA	422287.3	42915.43	9.839988	0.0000
R-squared	0.507403	Mean dependent var		280268.8
Adjusted R-squared	0.502163	S.D. dependent var		297971.9
S.E. of regression	210241.8	Akaike info criterion		27.37052
Sum squared resid	4.15E+12	Schwarz criterion		27.42394
Log likelihood	-1311.785	Hannan-Quinn criter.		27.39211
F-statistic	96.82537	Durbin-Watson stat		0.753755
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 12 : HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE PENDAPATAN DAN VARIABLE PERISTIWA

Dependent Variable: PENDAPATAN

Method: Least Squares

Date: 07/12/11 Time: 10:48

Sample: 2000M01 2007M12

Included observations: 96

**White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69125.15	9745.317	7.093165	0.0000
PERISTIWA	422287.3	42915.43	9.839988	0.0000
R-squared	0.507403	Mean dependent var		280268.8
Adjusted R-squared	0.502163	S.D. dependent var		297971.9
S.E. of regression	210241.8	Akaike info criterion		27.37052
Sum squared resid	4.15E+12	Schwarz criterion		27.42394
Log likelihood	-1311.785	Hannan-Quinn criter.		27.39211
F-statistic	96.82537	Durbin-Watson stat		0.753755
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 12 : HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE ROA DAN VARIABLE PERISTIWA

Dependent Variable: ROA  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 15:45  
 Sample: 2000M01 2007M12  
 Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.851250	0.108632	17.04143	0.0000
PERISTIWA	0.011250	0.153629	0.073228	0.9418
R-squared	0.000057	Mean dependent var		1.856875
Adjusted R-squared	-0.010581	S.D. dependent var		0.748676
S.E. of regression	0.752627	Akaike info criterion		2.290119
Sum squared resid	53.24602	Schwarz criterion		2.343543
Log likelihood	-107.9257	Hannan-Quinn criter.		2.311714
F-statistic	0.005362	Durbin-Watson stat		0.400595
Prob(F-statistic)	0.941780			

LAMPIRAN 13 : HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE ROE DAN VARIABLE PERISTIWA

**VARIABLE ROE**

Dependent Variable: ROE  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/11/11 Time: 14:04  
 Sample: 2000M01 2007M12  
 Included observations: 96

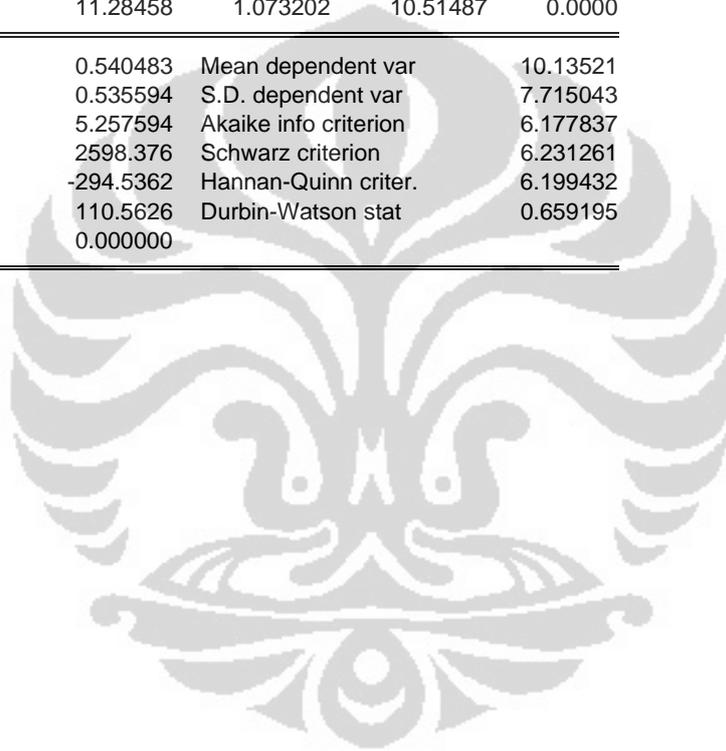
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.492917	0.758868	5.920548	0.0000
PERISTIWA	11.28458	1.073202	10.51487	0.0000
R-squared	0.540483	Mean dependent var		10.13521
Adjusted R-squared	0.535594	S.D. dependent var		7.715043
S.E. of regression	5.257594	Akaike info criterion		6.177837
Sum squared resid	2598.376	Schwarz criterion		6.231261
Log likelihood	-294.5362	Hannan-Quinn criter.		6.199432
F-statistic	110.5626	Durbin-Watson stat		0.659195
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 14 : HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE ROE DAN VARIABLE PERISTIWA

**VARIABLE ROE**

Dependent Variable: ROE  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/11/11 Time: 14:04  
 Sample: 2000M01 2007M12  
 Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.492917	0.758868	5.920548	0.0000
PERISTIWA	11.28458	1.073202	10.51487	0.0000
R-squared	0.540483	Mean dependent var		10.13521
Adjusted R-squared	0.535594	S.D. dependent var		7.715043
S.E. of regression	5.257594	Akaike info criterion		6.177837
Sum squared resid	2598.376	Schwarz criterion		6.231261
Log likelihood	-294.5362	Hannan-Quinn criter.		6.199432
F-statistic	110.5626	Durbin-Watson stat		0.659195
Prob(F-statistic)	0.000000			



LAMPIRAN 14 : HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE LDR DAN VARIABLE PERISTIWA

Dependent Variable: LDR  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 10:51  
 Sample: 2000M01 2007M12  
 Included observations: 96  
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.62729	2.496952	26.28296	0.0000
PERISTIWA	24.95500	2.746195	9.087118	0.0000
R-squared	0.467650	Mean dependent var		78.10479
Adjusted R-squared	0.461987	S.D. dependent var		18.34175
S.E. of regression	13.45355	Akaike info criterion		8.056977
Sum squared resid	17013.82	Schwarz criterion		8.110401
Log likelihood	-384.7349	Hannan-Quinn criter.		8.078572
F-statistic	82.57571	Durbin-Watson stat		0.259065
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 15 : HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE CAR DAN VARIABLE PERISTIWA

VARIABLE CAR

Dependent Variable: CAR  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 10:51  
 Sample: 2000M01 2007M12  
 Included observations: 96  
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	99.35417	13.86960	7.163446	0.0000
PERISTIWA	-86.01229	13.87506	-6.199058	0.0000
R-squared	0.290182	Mean dependent var		56.34802
Adjusted R-squared	0.282631	S.D. dependent var		80.25444
S.E. of regression	67.97363	Akaike info criterion		11.29673
Sum squared resid	434319.0	Schwarz criterion		11.35015
Log likelihood	-540.2430	Hannan-Quinn criter.		11.31832
F-statistic	38.42831	Durbin-Watson stat		0.045807
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 16 : HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE CAR DAN VARIABLE PERISTIWA

VARIABLE CAR

Dependent Variable: CAR

Method: Least Squares

Date: 07/12/11 Time: 10:51

Sample: 2000M01 2007M12

Included observations: 96

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	99.35417	13.86960	7.163446	0.0000
PERISTIWA	-86.01229	13.87506	-6.199058	0.0000
R-squared	0.290182	Mean dependent var		56.34802
Adjusted R-squared	0.282631	S.D. dependent var		80.25444
S.E. of regression	67.97363	Akaike info criterion		11.29673
Sum squared resid	434319.0	Schwarz criterion		11.35015
Log likelihood	-540.2430	Hannan-Quinn criter.		11.31832
F-statistic	38.42831	Durbin-Watson stat		0.045807
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 17 : HASIL ANALISIS REGRESI LINIER ANTARA VARIABLE NIM DAN VARIABLE PERISTIWA

Dependent Variable: NIM  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/12/11 Time: 10:50  
 Sample: 2000M01 2007M12  
 Included observations: 96

**White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.656458	0.085597	19.35187	0.0000
PERISTIWA	-1.024583	0.100121	-10.23341	0.0000
R-squared	0.526979	Mean dependent var		1.144167
Adjusted R-squared	0.521947	S.D. dependent var		0.709405
S.E. of regression	0.490493	Akaike info criterion		1.433801
Sum squared resid	22.61483	Schwarz criterion		1.487225
Log likelihood	-66.82247	Hannan-Quinn criter.		1.455396
F-statistic	104.7226	Durbin-Watson stat		0.408633
Prob(F-statistic)	0.000000			

